

Quanta

Jika Kamu Ingin Dicintai

Tip-Tip agar Dicintai Allah SWT..
dan Seluruh Makhluk-Nya



Digitized by srujanika@gmail.com
Digitized by srujanika@gmail.com

Jika Kamu Ingin Dicintai

*Tip-Tip agar Dicintai Allah Swt.,
dan Seluruh Makhluk-Nya*

onbook
Digital Publishing Platform

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

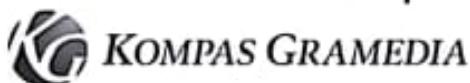
- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Jika Kamu Ingin Dicintai

Tip-Tip agar Dicintai Allah Swt.,
dan Seluruh Makhluk-Nya

Kurniawan al-Isyhad

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Jika Kamu Ingin Dicintai

© 2018, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2018

718101199

ISBN: 978-602-04-7833-3

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini kami persembahkan untuk jomblo baru
dan jomblo legendaris. Tidak usah cemas,
Tuhan mencipta makhluk berpasang-pasangan;
siang dengan panas, malam dengan gelap,
bunga dengan harum, gula dengan manisnya,
dan jomblo dengan ... (apa ya?)



DAFTAR ISI

Kata (Siapa) Penulis	ix
Mukadimah.....	xiii
Who am I?	1
Jadilah Idola.....	4
Cinta Pandangan Pertama	19
Diciptakan Satu-Satunya oleh Yang Maha Satu..	36
Filosofi Gula	51
Bumi Tanpa Matahari	73
Balaslah Hanya dengan Cinta.....	87
Salah Gaul	102
Hijab Cinta.....	110
Pembunuhan Cinta.....	130
Hikayat Sebuah Guci.....	150
Mencintai dengan Cinta	168
Dan Ternyata Cinta	177
Daftar Pustaka.....	190
Tentang Penulis	192





KATA (SIAPA) PENULIS

Bismillah.

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada Baginda Nabi Muhammad yang dengan wasilahnya maka sampailah surah-surah cinta Allah kepada kita hamba yang tak kan pernah bisa membalaunya.

Sob, kamu sedang kesepian? Santai kita sama kok. Oleh karena itu, lahirlah buku ini sebagai penawar sepi. Ya, paling tidak bisa membuat kita lupa bahwa kesepian adalah teman paling berisik dalam hati. Sob, tahukah kamu bahwa semakin hari populasi jomblo semakin meningkat. Jomblo yang pada mulanya hanya diderita oleh mereka yang berusia 19–25 tahun, kini penderitanya jadi kisaran 9 tahun sampai tak terhingga. Pernah dengar istilah Kidz Zaman Now dan Emak-Emak Zaman Now? Ya, pada tingkatan itulah



pertambahan populasi jomblo merajalela. Sehingga jangan heran jika mereka mengekspresikan kesepiannya dengan tingkah polah yang lucu cenderung aneh. Tapi jangan cemas, Sob semua ada solusinya. Jika jomblo masuk dalam kategori penyakit sudah pasti ada obatnya. Apakah itu? Nah inilah yang akan kita diskusikan. Kita bahas satu per satu dengan santai, tapi tegas. Poin apa saja yang bisa menyebabkan kita dicintai dan mencintai? Lantas apa itu cinta?

*Sungguh hidup tanpa cinta bagai pohon
yang tak berkembang dan tidak berbuah.
Cinta tanpa kebahagiaan bagai kembang tanpa
aroma semerbak. Hidup, cinta, dan kebahagiaan
adalah tiga dalam satu. Tak bisa dipisahkan
atau diubah. (Kahlil Gibran)*

Dunia tanpa cinta laksana bumi tanpa udara, matahari tanpa panas, dan bulan tanpa cahaya. Tiada guna segenap kemewahan. Hampa. Cinta tidak kalah penting dari udara, air, dan tanah dalam metabolisme kehidupan. Karena cinta manusia bisa bahagia, karena cinta juga sebagian manusia menderita. Manusia tanpa cinta adalah serigala bagi manusia lainnya.

Cinta memang anugerah, tapi tak semua orang memiliki cinta dan layak dicinta. Meskipun begitu, setiap





diri berhak dicintai tak ada yang ingin dibenci. Hanya saja dalam realisasinya, masih banyak manusia yang samar apa itu cinta. Mereka mengira cinta itu sanjung puji, saling memiliki, pun mereka mengira cinta dan nafsu adalah dua dalam satu.

Semakin cinta dibicarakan, semakin samarlah makna sejatinya. Cinta sejati tidak pernah terdefinisi oleh syair-syair manis sekalipun. Mereka (para pecinta sejatilah) yang tahu hakikat cinta sebenarnya, sedangkan puisi, sajak, dan lagu hanya mampu menggambarkan rasa yang ada dalam cinta.

Sering saya dengar, “Kamu cinta karena apanya sih?”

Fisik? Bisa jadi.

Akhlik? Iya juga.

Saya pernah bertemu teman. Istrinya tidak bisa dikatakan cantik, juga belum bisa dikatakan salehah. Lalu, sebab apa dia mencintai istrinya? Cinta tak pernah menuntut alasan. Cinta selalu bahagia dengan hanya mencintai. Mencintai adalah kata lain dari siap berkorban apa pun untuk membahagiakan sang kekasih. Lantas mengapa harus ada pertanyaan itu? “Kamu cinta karena apanya sih?”



Atas dasar pertanyaan itulah buku ini penulis susun. Dengan harapan menjadi media pembelajaran khususnya untuk penulis dan umumnya pembaca agar bisa lebih berhati-hati saat ingin berkata, “I love you.” Juga sebagai tali agar diri tidak terjebak cinta palsu. Sekaligus tahu cara yang benar agar diri menjadi pribadi yang dicintai. Tentu saja semua itu bisa terjadi jika kita sungguh-sungguh mengenal apa itu cinta, lantas menjadikan cinta alasan dalam bertindak dan berucap. Agar dicintai penduduk bumi dan dirindukan penduduk langit.

Terima kasih telah memilih buku ini sebagai teman di waktu senggang. Semoga kita semua dianugerahi cinta tanpa alasan dan kasih tiada tepi. Agar menjelma hamba-hamba yang mencinta dan dicintai-Nya. Bahagialah hidup ini.

Penulis



MUKADIMAH

“Mereka yang berteman satu sama lain karena Aku, berhak memperoleh cinta-Ku dan mereka yang saling membantu sesama karena Aku, berhak memperoleh cintaku ...” (HR. Thabrani dalam kitab Al-Autsath dan As-Shagir, dari Amr, ‘Anbasah ra.)

Betapa perih tak terperi ketika diri tiada arti, dianggap tak ada, apalagi dibenci. Dunia luas nan indah penuh warna seolah hitam semata. Ke mana kaki melangkah senyap menyekap. Di mana kita berdiri hanya ada sepi. Wajah-wajah berpaling, sembunyikan senyum, membuat hati semakin pilu. Ke manakah cinta di hati orang-orang? Kenapa semua menghindar tak acuh. Apakah diri ini terlalu hina untuk dicintai?

Dunia gelap tanpa cinta dalam dada. Senyap menyekap. Tak ada yang lain selain diri sendiri. Lantas bagaimana di akhirat kelak? Apakah kita mampu



bertahan tanpa cinta-Nya? Sesungguhnya siksaan paling menyakitkan bukanlah dibakar dalam panas neraka, melainkan tak diacuhkan oleh Sang Maha-cinta.

Sungguh, tidak ada kebetulan dalam hidup. Pun dalam urusan hati. Dicintai atau dibenci pun pasti ada sebabnya. Setiap dari kita pasti berkeinginan sama, yakni dicintai bukan dibenci. Namun sayangnya, setiap ada yang mencintai pasti ada yang membenci. Setiap ada yang mencari pasti ada yang berusaha me-lupakan. Karena selalu ada dua sisi dalam kehidupan. Akhirnya, banyak dari kita yang mengambil jalan pintas. Ambisi membuat hati mati. Mata dibutakan kefa-naan sehingga tak peduli lagi halal haram. Yang pen-ting diri disukai, banyak jemaah, dan otomatis rupiah berlimpah. Tapi, apakah itu sejatinya kebahagiaan?

Ambisi membuat sebagian orang mengambil jalan pintas. Sing penting populer (yang penting popu-ler) tidak peduli dengan cara apa. Akhirnya, betul, terkenal dalam waktu sekejap. Tapi lihatlah efek dari usahanya, tak sedikit yang membenci. Lebih disayangkan lagi, dibenci oleh orang-orang baik. Ke-mudian, dalam sekejap pula kepopulerannya lenyap. Simpati berganti benci. Sepilah diri tiada bertepi.



Apakah itu yang kita inginkan?

Tentu saja bukan. Tentu kita ingin dicari untuk dicintai. Karena dengan begitu, hidup akan lebih indah. Ke mana kita melangkah, di sanalah sambutan hangat sahabat menyapa. Di mana kita berdiri, di sanalah kita dicintai. Tapi, semua itu tidak akan terjadi jika hanya berdiam diri tanpa usaha pasti. Karena ...

Hanya manusia, makhluk yang bisa berdemokrasi dengan Allah. Kita (manusia) bahkan diperintah secara langsung untuk mengubah hidup. Dari miskin menjadi kaya, dari bodoh menjadi pintar, dari dibenci menjadi dicintai. Bahkan, Allah pun telah memberikan petunjuk melalui asma, af'al dan sifat-Nya agar apa yang kita inginkan tercapai. Tidak terkecuali untuk menjadi pribadi yang dicari untuk dicintai. Namun sayangnya, hanya sedikit yang mengambil hikmah dari-Nya. Mereka berkata, “*Allah hanya perlu diimani, tak perlu dipelajari,*” itulah kata-kata orang malas berpikir. Padahal ...

“*Bukankah kamu memerintahkan manusia untuk berbuat baik sedangkan kamu sendiri lupa diri. Padahal kamu juga membaca kitab, apakah kamu tidak berpikir?*”

Apakah kamu tidak berpikir?





Allah menganugerahkan akal kepada manusia sebagai alat untuk berpikir, salah satunya untuk mencari jalan keluar dari adanya ‘masalah’. Salah satu masalah dalam hidup adalah cinta. Maka timbulah pertanyaan, “Apa itu cinta dan bagaimana agar kita menjadi pribadi penuh cinta yang dicintai?”

Insya Allah, dalam buku ini akan dikupas bagaimana cara menjadi pribadi penuh cinta yang dicintai secara logis, agamis, juga filosofis. Semoga buku ini menjadi salah satu sebab datangnya hidayah dalam jiwa kita, terutama penulis. Aamiin.



WHO AM I?

Siapakah aku?

Aku bukan tentang apa, siapa dan bagaimana. Aku adalah aku. Makhluk Allah yang ada bahkan sebelum Adam dicipta, dinamai dengan Asma-Nya. Aku muara segala sikap dan akhir tertinggi ajaran agama yakni, ikhlas. Dalam makna sejati, aku suci dan menyucikan.

Siapa aku?

Aku lahir sebab keheningan. Bisa ada karena derita. Tumbuh dan mekar dalam jiwa-jiwa yang tenang. Menginginkan aku adalah perjuangan dan pengorbanan tanpa pamrih. Jangan harapkan sesuatu karenaku, karena aku tidak pernah menuntut. Maka wajib ada ketahanan ketika menggenggamku, kecuali inginanku pergi tanpa pernah datang lagi.





Aku bukan untuk orang-orang manja, aku bukan untuk orang kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, muda atau tua. Aku harus dimiliki semua orang sebagai syarat bahagia dunia dan akhirat.

Aku adalah penyakit yang menyembuhkan penyakit. Virus yang membunuh virus. Luka yang menyembuhkan luka. Musuh utama pamrih. Lawan terbesarku egois. Akulah keheningan yang ramai diperbincangan. Aku pemulih pascakesombongan, dokter dari segala sakit dan duka nestapa. Aku adalah kamu yang ada pada tubuh lain. Aku penyempurna hidup yang selama ini hanya setengah diri.

Meski aku bisa mendatangi hati siapa saja, tapi aku tidak kerasan tinggal dalam jiwa-jiwa kotor, pamrih, dan penuh kesombongan. Aku datang lalu pergi. Kembali mencari. Hingga akhirnya menemukan satu hati penuh keikhlasan. Jika ingin aku mendatangimu dalam kebahagiaan, lalu menetap untuk selamanya, maka ikutilah aturan pemilikku, yakni Allah Swt.

Who am I?

Jika aku sudah datang, tak ada satu pun yang bisa menghalangi dan tidak ada seorang pun yang mau melepaskan. Memilikiku berarti siap berjalan di atas duri, bermain api bahkan harus siap menggigil kedinginan.



Pasrahlah padaku. Berontak dariku adalah kesia-siaan bahkan penderitaan. Ikuti saja, aku tidak pernah menghancurkan, tidak pernah membunuh meski di sayapku sepasang belati kadang melukai. Suaraku lebih teduh daripada angin Subuh, tapi bisa lebih menghancurkan daripada angin topan. Dan segala apa yang aku lakukan sejatinya untuk kebahagiaan, demi ketangguhan dalam menjalani hidup menuju Allah.

Maka akulah cinta. Sebuah rasa terluhur yang mampu membuat pemiliknya selamat di dunia dan akhirat. Hanya dengan cinta mampu menjadi hamba tanpa ada proses tawar menawar dengan Tuhan. Sejatinya cinta adalah rasa terluhur dalam ajaran agama. Hanya dengan cinta-Nya pula kita dan semesta dicipta.

Dan sejatinya setiap kita dicipta oleh Sang Mahacinta dititipkan dalam sebuah tempat bernama rahim (yang artinya cinta) lalu si pemilik rahim berjuang mati-matian atas dasar rasa cinta untuk melahirkan kita. Meski kadang setelah dewasa kita jadi pembenci. Ke mana muasal sejatinya diri?

Sob, mari kita bangkitkan kembali cinta murni dalam hati. Agar disayang sesama dan terutama dicintai Ilahi. Sebab, hanya dengan cinta yang benar-benar cintalah kita bahagia di dunia dan selamat di akhirat.



JADILAH IDOLA

Mari kita mulai dari pertanyaan:

1. Anak seperti apa yang kita inginkan?
2. Pasangan seperti apa yang kita harapkan?
3. Pemimpin seperti apa yang kita dambakan?

Tiga pertanyaan itu hanya cukup dijawab dengan satu kata: Baik.

Anak yang baik, pasangan yang baik, dan pemimpin yang baik. Ini membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia itu baik atau paling tidak merindukan kebaikan. ‘Baik’ tentu bermakna luas. Tidak asal baik. Harus sesuai dengan apa yang diharapkan Allah sebagai pencipta. Baik yang bermakna lahir dan batin. Sebab akan pincang jadinya jika jasmani baik, namun rohani tidak. Begitu pula sebaliknya, rohani baik, tetapi jasmani tidak enak dipandang menjadi kurang lengkaplah sebuah harapan.



Saya tidak mengatakan ‘baik’ jasmani berupa kecantikan atau ketampanan. Karena hal itu bersifat relatif. Cantik menurut saya, belum tentu menurut Anda. Bahkan bisa terjadi sebaliknya, cantik/tampan menurut saya, bisa jadi jelek menurut Anda. Sungguh sangat tidak mustahil. Karena kecantikan/ketampanan mengikuti selera masing-masing.

“
Maka pergilah
cari mutiara
yang berharga!
Jadilah indah.

Karena keindahan
melampaui
kecantikan
jauh di atas
ketampanan.

Jika manusia dinilai hanya dari fisiknya, maka apa bedanya Siti Khadijah dengan Cleopatra? Apa pula bedanya Muhammad yang dicintai Allah dengan Abu Jahal. Toh mereka sama-sama manusia dengan panca indra yang lengkap. Bahkan jika hanya dinilai dari fisik, lukisan di dinding dan sebuah patung pun terkadang bisa lebih cantik dan indah daripada manusia. Hanya saja lukisan atau patung tersebut tidak memiliki ruh.

Maka pergilah cari mutiara yang berharga! Jadilah indah. Karena keindahan melampaui kecantikan jauh di atas ketampanan. Keindahan tidak terikat oleh selera, ruang, dan waktu. Sejatinya diri kita bergantung apa yang kita rasa. Jika kita menganggap diri hanya seongok daging busuk, maka jadilah kita seperti itu.



Jika kita merasa diri kita adalah tulang berbungkus daging belaka, maka jadilah diri tiada faedah. Maka, rasakanlah bahwa dirimu adalah sekuntum bunga yang sedang mekar di taman-taman surga. Agar terpancar keindahan dan wangi-wangian kepada sekitar. Jangan sesekali berpikir diri adalah onak duri karena hanya akan menjadi bahan bakar belaka.

Namun, bukan berarti penampilan jasmani tidak penting. Jasmani dan rohani sama pentingnya. Bahkan kesehatan jasmani adalah salah satu jalan menuju kebersihan rohani. Bagaimana mungkin sebuah cahaya dapat memancarkan sinar dan menerangi sekitarnya jika berada dalam wadah yang gelap dan kotor.

Akhlik karimah ibarat cahaya. Menerangi hati dalam diri dan sekitarnya. Tapi bagaimana mungkin cahaya terlihat ketika dibungkus oleh fisik yang dekil dan serampangan. Enak dipandang bukan berarti harus cantik dengan perhiasan dan pakaian serba mahal. Kebersihan lebih diutamakan. Kesederhanaan itulah keindahan.

Maka mereka yang membaguskan penampilan dan berperilaku baik berdasarkan cinta sejatinya telah memenuhi harapan semua orang untuk mendapat-



kan yang ‘baik’. Lantas apa yang harus kita miliki atau lakukan agar bisa menjadi idola?

Simak cerita singkat di bawah ini.

Di sebuah reuni.

Aku : “Hai kawan-kawan gimana kabarnya nih?
Lama kita tidak bertemu ya!”

Kawan : “Baik. E ... tapi ngomong-ngomong kamu siapa?”

Aku : “Aku lo, Kurniawan anak IPS, masa lupa lagi?”

Kawan : “Bukan lupa lagi, tapi memang tidak kenal.”

Aku : Nelen tisu.

Kok bisa satu angkatan tak dikenal hanya karena beda kelas? Yang lain asyik bercanda, tertawa, bergabung bahagia, sementara kita hanya termangu di sudut paling dungu. Menonton kebahagian dengan hati teriris. Terasing di tengah keramaian. Kondisi seperti ini sering tak disadari penyebab timbulnya iri dengki dalam hati.

Tak perlu emosi, dendam atau merasa dizalimi, Sob. Apalagi merataptangisi diri di kamar mandi sambil sampoan pake kaki. Itu bukan cara baik melepas diri dari sepi. Itu bukan ciri muslim sejati. Juga tak



termasuk ciri muslimah mulia. Berputus asa pada nasib yang dialami sama dengan menggali kubur sendiri. Bercerminlah! Apa yang membuat diri begitu tak berarti. Apa benar dizalimi atau memang karena tak layak dikenal apalagi dicintai.

Ingartlah! Mentari masih bersinar esok hari. Meratapi keadaan hanya membuat diri semakin rapuh dan tersakiti. Ibarat menyiram luka yang masih basah dengan air garam. Perih bahkan tak jarang sampai infeksi.

Hidup adalah bergerak, Sob. Langkahkan kaki, song-song hari esok dengan senyum yakin. Bahwa setiap ada yang melupakan pastilah ada yang mengenang, setiap ada yang membenci pastilah ada yang mencintai. Dan itu pasti, bergantung dengan apa yang dijalani saat ini.

Hari ini tidak dikenal, besok bisa jadi banyak yang mengenal. Hari ini dibenci, bisa jadi esok dicintai. Selalu ada perubahan dalam hidup. Seperti pergantian siang menjadi malam, kemarau bergantian dengan hujan, dan tangis menjadi tawa. Begitulah harmonisasi hidup dan kehidupan, berjalan sesuai ketentuan-Nya.



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dan membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran; angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tandatanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah : 164)

Peluang untuk menjadi pribadi yang dicintai salah satunya akan terjadi apabila banyak yang mengenal. Yang jadi pertanyaan, bagaimana caranya agar kita menjadi orang terkenal. Dan tentu saja tidak hanya dikenal, melainkan bermanfaat. Apakah harus dengan membuat sensasi?

Boleh saja, dengan catatan sensasi dalam kebaikan agar kita dikenal sebagai orang baik. Akan lebih afdal jika kita belajar langsung dari Allah sebagai satu-satunya yang mengatur hidup kita. Pemelihara dan perlindungan kita. Sebagai pemelihara, tentu Allah Maha Mengetahui apa yang harus kita lakukan untuk mencapai tujuan kita.

Sepintas, cerita ini biasa saja, tidak ada istimewanya, tapi coba cermati hikmah yang terkandung di dalamnya.



“Lihat tuh si Irwan, gaji besar, kerja enak. La kamu! Udah kerja capek, gajinya kecil lagi. Untuk kebutuhan kita saja pas-pasan, gimana nanti kalau sudah punya istri!” teriak Bu Halimah.

Sopyan hanya mampu menarik napas dalam yang kemudian terasa sesak mendengar ucapan sang Ibu. Ada perih menyelinap. Bukan kali pertama ibunya membandingkan dirinya dengan orang lain.

“Dari dulu aku selalu menuruti nasihat Ibu. Tapi mungkin Allah sudah menakdirkan aku seperti ini, Bu,” katanya pelan. “Lagian Ibu tahu sendiri bagaimana usahaku. Selain bekerja aku juga coba jualan apa saja. Aku terima pesanan apa saja kepada siapa saja yang ingin memesan barang, tapi hingga kini tak ada kemajuan. Apa lagi yang harus aku lakukan, Bu?” matanya menatap penuh harap kepada sang ibu.

“O ... jadi kamu menyalahkan Ibu?”

“Bukan begitu, Bu. Aku tak menyalahkan siapa-siapa. Namun, aku pun tidak mau terus disalahkan atas apa yang kini terjadi.”

Ibunya terdiam. Lalu pergi ke kamar. Sementara Sopyan segera mengambil sarung dan peci lantas segera pergi ke masjid.



Aku menarik napas mendengar ceritanya. Dapat kurasakan apa yang dia rasakan—tak diberi kebebasan dalam bersikap dan mengambil keputusan meskipun itu baik. Harus menuruti yang orangtua katakan mulai dari memilih sekolah, sampai cara bergaul—dilarang berteman dengan seseorang yang tidak disukai oleh orangtua. Dulu aku pun demikian, hingga akhirnya beruntak. Di dalam rumah aku menjadi anak mama yang manja, namun di luar rumah aku lebih urakan dari teman-temanku. Hingga aku terjerumus narkoba.

Untung Sopyan anak yang sabar. Meski merasa terkekang, dia tak berani melakukan hal-hal aneh. Tapi, efek dari masa lalunya itu kini dia kurang bisa bersosialisasi. Kurang bergaul bahkan di tempat kerja sekalipun. Hingga dia dijuluki ‘ku-u-leun’, yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan tidak gaul.

Awalnya mungkin dia *enjoy* dengan kondisi seperti itu. Namun, semakin bertambahnya usia, dia mulai merasakan betapa bersosialisasi itu sangat penting untuk manusia yang berjuluk makhluk sosial. Dia mulai merasakan kesulitan-kesulitan akibat dari kurangnya pergaulan.





“Kenapa ya, Mang? Kenapa bisa aku tidak sesukses si Irwan. Padahal Mang tahu sendiri, aku lebih pintar dari dia, dan keluargaku pun termasuk orang mampu. Tapi kenapa kini seolah terbalik?”

Aku sedikit tersentak. Menatapnya dalam. Bayangan si Irwan muncul. Dia juga muridku dulu. Anak baik juga. Namun, sedikit beda dari Sopyan. Irwan lebih aktif, atau bisa dikatakan gaul. Sedikit *playboy* juga sih. Pacarnya banyak (yang ini jangan dicontoh ya), temannya pun banyak. Sangat bertolak belakang dengan Sopyan yang bisa disebut anak rumahan. Kegiatannya dibatasi antara sekolah, rumah, dan masjid sehingga temannya sedikit.

Aku menarik napas dalam, “Apa pun dan bagaimana pun kita kini adalah buah dari masa lalu.” Aku berkata tegas.

“Tapi apa yang salah dengan masa laluku, Mang? Kenapa si Irwan yang tidak lebih pintar dari saya bisa lebih berhasil?

Aku tersenyum. “Tak ada yang salah, kamu baik. Bahkan bisa dibilang keterlaluan baiknya. Terutama dalam hal berbakti pada orangtua. Apa yang orangtua katakan seolah menjadi kewajiban untuk dilakukan meskipun itu kurang benar.”



Sopyan terdiam mendengar kata-kataku. Seolah yakin aku akan melanjutkan kata-kataku. Dan memang benar.

“Coba ingat, apa perbedaan antara kamu dan si Irwan dalam pergaulan?”

“Dia lebih banyak teman, dia aktif dan reaktif. Dia tidak pilih-pilih teman, bergaul dengan siapa saja sampai preman sekalipun. Namun, dia tetap tidak terpengaruh. Dia senantiasa berusaha menyenangkan orang lain dengan kehadirannya. Dia hindari permusuhan, sehingga ketika dia mendapat kesulitan banyak yang ingin membantunya. Termasuk ketika nilai di ijazah yang bisa dibilang tidak bagus dia susah mencari pekerjaan, namun karena relasinya banyak tanpa diminta ada seorang teman yang dengan ikhlas membantunya untuk bekerja di sebuah perusahaan ternama.”

Sopyan menarik napas sejenak.

“Sekarang Mang tanya sama kamu, berapa orang yang mengenalmu di sekolah, di kampungmu dan di lingkungan lain? Bisa dihitung dengan jari bukan? Ingatlah bahwa dengan luasnya silaturahmi kita dapat membuka beragam pintu rezeki. Jadi jika kamu ingin memperbaiki masa depanmu, mulailah dari



perluas silaturahmi. Tebarkan manfaat dan kebaikan pada siapa pun, kapan pun dan di mana pun. Eksis dong ..." kataku disertai senyum.

Sopyan manggut-manggut.

Sepertinya nasihatku diikuti. Sopyan mulai terlihat aktif di masjid. Yang tadinya tidak mau bergabung dengan pemuda-pemuda di kampong kini sedikit demi sedikit sering aku lihat sedang ngobrol di kantor RW tempat berkumpulnya anggota karang taruna. Alhamdulillah karena anugerah kecerdasan dan ilmu, dia semakin dikenal ketika mulai dipercaya mengajari anak-anak mengaji. Tak puas sampai di sana, dia mendekati seorang sesepuh yang biasanya bertugas memandikan mayat, dia belajar memandikan mayat.

Alhamdulillah meski usianya masih relatif muda, tapi dia sudah dipercaya untuk memandikan mayat jika ada penduduk yang meninggal. Bahkan pernah suatu hari aku lihat dia sedang membersihkan lingkungan masjid seorang diri. Aku tersenyum melihatnya. Sejak dulu, sejak awal dia belajar baca Qur'an, entah kenapa aku yakin dia bakal jadi manusia baik. Terlihat dari bakti kepada orangtua dan guru. Masyarakat semakin mengenal kebaikannya. Sopyan yang dulu terkenal pendiam hingga membuat orang lain tak tahu



kemampuannya, kini senantiasa diajak bergabung dan dilibatkan dalam beragam acara. Bahkan dia se-lalu dimintai pendapat oleh teman-teman bahkan orang-orang tua di kampungnya.

Tak lama, aku dengar dia berjualan sembako. Meski dia tak resmi membuka toko atau warung, namun karena kini lebih dikenal tak susah baginya untuk menjaring konsumen. Karena dia sering berbuat baik pada orang lain, maka orang-orang di kampung mem-balasnya dengan membeli kebutuhan rumah tangga kepadanya. Bahkan teman-teman sepekerjaannya pun membeli kebutuhan padanya. Ternyata bukan cuma di kampung dia aktif, tapi di tempat kerja dia melakukan hal yang sama.

Silaturahmi diperluas dengan baik dan penuh santun dari mulai *cleaning servis* sampai atasan. Kini dia lebih dikagumi. Kudengar baru bulan kemarin dia naik ja-batan dari karyawan biasa menjadi *leader*. Bahkan dia pernah SMS bahwa dilamar oleh seorang ustaz untuk menjadi suami ponakannya.

Terbukti eksis membuat kita dikenal dan membuka beragam kebaikan di masa depan. Aku harap dia ti-dak berhenti untuk terus eksis dalam kebaikan. Teri-ma kasih telah mengizinkan aku untuk menuliskan



kisahmu. Maka eksislah duhai, Sahabat sesuai syariat. “Barangsiapa yang senang dipanjangkan usianya dan diluaskan rezekinya, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi.”

Maka pergilah! Cari mutiara yang berharga dalam dirimu dengan menyambung tali kasih. Kunjungi kerabat, perbanyak sahabat, pangkas habis ikatan-ikatan kebencian. Semakin luas silatutahmi, semakin terbuka kesempatan untuk menjadi orang yang dikenal, lalu dirindukan untuk kemudian dicintai.

Taruhlah sehari kita mendapat satu orang sahabat, maka setahun kawan kita berjumlah 365 orang. Tidak menutup kemungkinan 1 dari 365 orang itu adalah jodoh kita, 65 dari 365 orang itu merindukan saat kita tak ada. Dan sisanya tidak mustahil menjadi jalan datangnya rezeki kita.

Bahkan kini sedang tren jualan akun dengan pengikut (*follower*)-nya. Akun yang folowersnya 1.000 orang dihargai 100K dan seterusnya. Biasanya semakin banyak *followers* sebuah akun baik itu FB, Twitter atau Instagram, semakin mahal pula harganya. Ini fakta, bahwa begitu berharganya sebuah pertemanan, alangkah bernilainya sebuah ikatan kasih.



Konon silaturahmi juga bisa memperpanjang usia. Apakah benar? Sedang usia kita sudah ditentukan Allah. Masih muda meninggal, tua sudah pasti. Dan, apakah silaturahmi bisa menunda kematian? Jawabannya tidak. Yang dimaksud memperpanjang usia dalam hadis tersebut bukan berarti silaturahmi bisa menunda kematian, melainkan seseorang yang senang menghubungkan tali silaturahmi namanya akan dikenang. Meskipun jasadnya sudah tiada, namun namanya tetap ada di hati kerabat dan sahabatnya. Abadi, sering disebut-sebut kebaikannya.

Sambungkan tali kasih dengan siapa pun, golongan apa pun dan di mana pun. Dengan begitu kita tak harus hadir di depan mereka hanya untuk diakui keberadaan. Apalagi di era modern sekarang ini, dengan media sosial kita dapat dengan mudah bersilaturahmi dengan siapa pun, dan di mana pun. Tentu saja silaturahmi di sini dalam hal kebaikan.

Dengan silaturahmi pintu rezeki terbuka lebar. Logis memang apa yang disabdakan Nabi. Dengan silaturahmi, tentu relasi akan semakin banyak. Maka bukan hal sulit ketika ingin menawarkan jasa atau benda pada relasi kita. Karena sudah terjalin silaturahmi bukan mungkin orang yang tidak butuh jasa atau barang kita pun bisa membelinya atas dasar



saling membantu dan memajukan sesama teman. Beda cerita dengan mereka yang senang bermusuhan, dan memutuskan silaturahmi. Rezekinya menyempit dan namanya akan dikenal dalam kebencian. Tak akan ada kebahagiaan di dunia bahkan di akhirat bagi orang yang memutuskan tali kasih. ***“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan kerabat.”*** (**Bukhari, Muslim**)

Digital Publishing Indonesia



CINTA PANDANGAN PERTAMA

Ketika Khalifah bertemu Layla, ia menjadi heran, “Qays menjadi Majnun karena kamu. Sungguh tidak masuk akal. Apa yang dia lihat darimu hingga dia tergila-gila. Kamu bukanlah wanita yang sangat cantik. Banyak wanita yang sama cantik bahkan lebih cantik darimu.” Layla menjawab, “Apa yang dilihat Majnun tidak bisa dilihat olehmu, karena kamu bukan Majnun.”

Pandangan lahiriah seseorang senantiasa berbeda. Cantik menurut saya, mungkin beda dengan cantik menurut Anda. Karena hanya pecinta yang mengerti apa dan bagaimana indahnya yang dicintainya. Namun, tak bisa dipungkiri juga bahwa lahiriah menjadi poin cukup penting sebagai penentu sebab dicintai atau dibenci. Maka memperindah jasmani menjadi



hal penting. Akan tetapi, tak elok jika hanya memperindah tampilan jasmani tanpa disertai indahnya rohani karena hanya akan memancing hadirnya cinta penuh emosional dan perbudakan. Sedang cinta hanya kepada lahiriah melahirkan keterikatan emosional. Karena terikat itulah timbul rasa saling memiliki, sehingga muncul harapan-harapan yang jika tidak terpenuhi menimbulkan rasa kecewa, penderitaan, dan kepedihan di antara pecinta itu sendiri. Masing-masing dari pecinta hanya akan menjadikan yang dicintainya sebagai ladang pelampiasan dan kesenangan belaka.

Cinta penuh emosional menjadikan diri pecinta bodoh, penuh ketamakan, takut kehilangan, dan sikap kebergantungan. Padahal, hanya Allah tempat bergantung semua makhluk karena hanya DiaLah yang mampu mewujudkan harapan setiap hamba-Nya. **“Allah, tempat bergantung segala sesuatu.”**

(QS. Al-Ikhlas: 2) Bergantung pada selain Allah sama saja dengan membangun harapan tanpa fondasi. Suatu hari harapan-harapan kepada selain Allah akan roboh, yang tersisa hanyalah kekecewaan bahkan penderitaan.

Cinta penuh emosional, ibarat cintanya manusia kelaparan pada hidangan di meja makan. Secantik



apa pun hidangannya, dia tidak akan mengabdi-kannya. Pasti melahap habis. Seperti cintanya seekor kucing pada ikan di kolam. Awalnya mungkin hanya mengagumi dengan memandangnya, namun ketika perutnya lapar, ikan itu pun pasti berusaha dicuri untuk dimakan. Bahkan ketika ada kucing lain yang mencoba mendekati, dia akan sangat marah hingga tak jarang terjadi pertarungan. Maka,

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. An-Nur: 30)

Keindahan dicipta memang untuk dinikmati dengan perantara penglihatan. Penglihatan akan sia-sia adanya jika Allah tak mencipta keindahan. Penglihatan dan keindahan adalah bukti betapa serasi dan se-laras ciptaan Allah. Satu ciptaan dengan ciptaan lain saling melengkapi, lalu sempurnalah ciptaan-Nya. Akan tetapi, cinta karena keindahan lahiriah semata hanya akan melahirkan rasa tidak puas. Tak berhenti mencari. Karena kecantikan wajah dan kemolekan jasmani menghadirkan nafsu. Sementara nafsu selalu menuntut untuk dipuaskan yang tidak akan



pernah terpuaskan. Kecantikan/ketampanan tak bisa diandalalkan untuk meraih cinta abadi baik dari se-sama apalagi Allah. Karena Allah tak pernah menilai seorang hamba dari tampilan fisik melainkan keiman-an dan ketakwaannya.

Tak semua yang dipandang indah menyimpan keindahan pula di dalamnya. Tak semua yang dipan-dang buruk tersimpan kehinaan di dalamnya. Pan-dangan lahiriah sangat terbatas oleh jarak dan ruang. Apa yang mata sukai belum tentu tersimpan kebaik-an di dalamnya. Karena apa yang baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah. Sebaliknya, apa yang kita anggap buruk, mungkin baik menurut Allah.

“... Boleh jadi apa yang kamu membenci sesuatu pa-dahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah: 216)

Orang bodoh biasanya mengandalkan pandangan lahiriah untuk menilai sesuatu. Mereka tidak memakai hati dan ilmu. Sehingga tertipulah mereka oleh kemolekan dunia. Mereka bersenang-senang de-nan kenikmatan yang fana sementara kenikmatan *baqa* tidak mereka pedulikan. Untuk mencintai dan



dicintai, mereka meyakini bahwa setiap terlihat cantik, itulah kenikmatan. Apa pun yang indah dipandang mata, itulah kebahagiaan. Oleh karena itu juga mereka terlalu fokus memperbarui fisik daripada batin. Jasmani mereka seolah hamparan sawah nan hijau dengan latar pegunungan, padahal hati mereka tandus lebih dari gurun. Bahkan kaktus pun enggan tumbuh dalam hati pemuja nafsu. Berbeda dengan mereka yang menggunakan ilmu dan akal. Sebelum mengatakan sesuatu itu baik, mereka mempelajari, mencermati bahkan merasai dengan ilmu dan iman. Setelah *haqqul yakin*, barulah mereka memutuskan untuk mencintai atau membenci. Mereka lah orang-orang yang selamat dari tipu daya iblis.

Cobalah naik ke atas bukit di malam hari. Lalu tataplah hamparan alam. Pasti kau mengira itu sebuah keindahan yang tak dapat terlukislah. Lampu-lampu perumahan dan jalan-jalan ibarat bintang yang berjatuhan tak beraturan, tapi tetap indah ditatap dari kejauhan apalagi dari ketinggian.

“Jangan kau seperti iblis, hanya melihat air dan lumpur ketika memandang Adam. Lihatlah di balik lumpur. Ada beratus-ratus ribu taman indah.”
(Jalaludin Rumi)



Lalu turunlah! Datangi kota yang hidup 24 jam itu. Lalu-lalang kendaraan dengan asap knalpot yang meracuni udara tentu tak bisa dikatakan sebuah keindahan. Lampu-lampu yang dari jauhan tampak indah, ternyata bertugas menerangi manusia-manusia pecinta malam yang lupa akan Tuhan-Nya.

Lalu tataplah sebuah musala kecil di ujung lorong gelap. Sunyi, senyap. Ternyata di sanalah sejatinya keindahan itu ada. Hampirlah dan rasakan ketenteraman berdekatan dengan Tuhan. Di sana pulalah Tuhan biasa menanti hamba-hamba-Nya yang shaleh. Ternyata, hiruk-pikuk keindahan kota di malam hari disertai hingar-bingarnya hanya menipu mata, sebenarnya membutakan hati. Sebaliknya di sebuah musala nan gelap dan terkadang dianggap menyiramkan itulah keindahan hakiki menanti untuk didatangi. Namun,

Banyak dari kita hari ini hanya melihat sesama manusia dari fisik belaka. Hanya melihat aib dan kekurangan sesama. Padahal, apa yang terlihat belum tentu seperti apa yang terlihat. Kesalahan orang lain bisa jadi karena ketidaktahuan kita akan kebenaran, sedangkan aib orang lain bisa jadi pelengkap kesempurnaan hidupnya. Padahal kita tidak akan dikatakan kaya jika tidak ada orang miskin. Tidak akan pernah



kita dikatakan pintar jika tidak ada orang bodoh. Maka, apa pun kesalahan dan kekurangan orang lain sebenarnya baik jika kita tidak memandangnya seperti pandangan Iblis kepada Adam.

Namun, jangan pula tak peduli dengan pandangan orang lain. Jangan biarkan orang terus berpandangan negatif kepada kita. Bukan berarti ingin dipandang baik, melainkan agar kita sendiri bisa menjaga diri dari caci, dari benci yang mengakibatkan sakit hati sehingga timbulah emosi.

Rendah hati bukan berarti mencari kehinaan di mata sesama. Rendah hati bukan berarti harus menyembunyikan ilmu. Rendah hati tidak harus selalu terlihat gembel padahal mampu. Rendah hati adalah menjaga diri dari membenci diri sendiri dan orang lain. Rendah hati adalah menganggap orang lain penyempurna nikmat Allah.

Maka percantik wajahmu, perbagus tubuhmu, sebagaimana engkau memperbagus salatmu. Lalu bersihkan hati dari penyakit sebagaimana engkau tidak pernah nyaman ketika wajahmu berjerawat. Adilalah pada diri. Berikan apa yang dibutuhkan jasmani maupun rohani sesuai kebutuhannya agar terjadi keharmonisan diri dan pribadi yang utuh sehingga terpancarlah keindahan dalam diri.



Bagaimana caranya? Sabda Nabi, “Barangsiapa berwudu dengan membaguskan wudunya, maka keluarlah dosa-dosanya dari kulitnya sampai dari kuku jari jemarinya.” Dari wajah ahli wudu terpancar kenyanan bagi yang menatap, kebahagian dan kepercayaan diri yang tinggi dari pemiliknya. Di tatap menenteramkan, tidak ditatap merindukan. Tapi ingatlah duhai Uhkti, bagimu tak selayaknya mengumbar kecantikan pada setiap orang. Cantikmu justru terletak pada tertutupnya auratmu, persembahkanlah wajah ayu dan memesonamu hanya pada laki-laki halalmu. Dan seksimu ada pada kalimat, “Mau makan dulu, mandi dulu, atau tidur dulu, Mas. Aku siap berkhidmat padamu,” pada suami ketika kembali dari mengais rezeki.

Ibadah wudu sekilas tiada makna, tak ada istimewa. Hanya sekedar membasuh dan mengusap sebagian anggota badan dengan air. Apa bedanya dengan cuci muka dan mandi? Akan tetapi, seorang psikiatris berkebangsaan Austria yang sekaligus seorang Neorolog menemukan sesuatu yang istimewa dari berwudu. Katanya, wuhu mampu merangsang titik-titik pusat syaraf sehingga tubuh senantiasa segar dan sehat. Maka terpancarlah cahaya dari wajah-wajah ahli wudu. Menenteramkan mata-mata yang menatapnya, cahaya yang terpancar dari kebersihan



hati. Setiap kali air wudu menyentuh kulit, pada saat itu pula kuman-kuman penyakit ikut hanyut. Seperti dosa-dosa yang gugur karena tobat. Kulit semakin bersih dan segar, hati pun kian suci.

Maka terbuktilah bahwa semua perintah agama adalah untuk kebaikan penganutnya. Bagaimana tidak, Allah Sang Maha Pencipta Maha Mengetahui apa yang harus dikerjakan makhluk-Nya. Maka agama (Islam) menjadi petunjuk dan aturan agar hidup senantiasa bahagia dunia dan akhirat. “Sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari semalam setiap muslim diperintahkan untuk berwudu, dan mengerjakan salat. Meskipun wudu belum batal, disunahkan untuk kembali berwudu. Bukanlah kita hidup ini untuk mencari puji dan bukan pula supaya kita paling atas di dalam segala hal. Meskipun itu tidak kita cari, kalau kita senantiasa menjaga kebersihan, kita akan dihormati juga.”

Bagaimana mungkin kita dicintai jika wajah kusam. Manusia adalah makhluk visual. Apa yang dilihat pertama kali itulah yang biasanya jadi bahan penilaian pertama. Sebelum akhirnya mengetahui apa yang ada di dalamnya. Ketika sudah mengenal hingga rohaninya yang indah, maka saat itulah cinta tumbuh dan berkembang. Lalu apalagi agar kita disukai sejak pertama orang menatap?



“Janganlah seorang di antaramu berjalan dengan hanya satu sendal. Tetapi hendaklah ia memakainya secara lengkap, atau jangan dipakai semuanya.” (**HR. Bukhari, Muslim**)

Pakaian adalah simbol kehormatan. Mencerminkan bagaimana karakteristik seseorang. Tidak bisa dipungkiri penampilan menjadi salah satu sebab diri dicintai atau dibenci. Mari kita main jujur saja. Jika ada dua orang di hadapan Anda, yang satu berpakaian kotor dan amburadul sementara yang seorang lagi rapi dan bersih, yang manakah yang Anda sukai? Sudah

pasti yang bersih dan rapi. Meskipun kita belum tahu bagaimana akhlaknya.

“Hai anak Adam, pakailah pakaian yang indah setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”
(QS. Al-A’raaf: 31)

Rapi dan bersih seseorang dalam berpakaian, biasanya karakternya pun rapi dan mencintai kebersihan. Sebaliknya, semakin kacau dan amburadulnya cara berpakaian seseorang, sudah dapat dipastikan hidupnya pun tak teratur. Menarik dan baik bukan berarti harus mewah karena biasanya kemewahan dekat dengan kesombongan. Banyak orang berpakaian bagus dan



menarik tapi bukan dicintai melainkan dibenci orang lainnya. Kemewahan juga secara tidak langsung memperjelas adanya kesenjangan sosial. Membangkitkan rasa iri di hati orang lain.

Duhai saudariku, setiap wanita pasti ingin terlihat cantik. Tapi cantikmu tidak diukur dari seberapa tajam pensil alismu, seberapa merah lipstikmu, seberapa mahal biaya perawatan salonmu, seberapa glamor penampilanmu, melainkan seberapa taat engkau pada Allah, Rasul dan suamimu.

Lihatlah dirimu! Apa yang tidak kamu punya dari yang dipunyai wanita lain? Andai matamu tidak sebening mata wanita lain, bukan sof lance jalan keluarnya, melainkan tataplah Al Qur'an setiap hari. Pandanglah suamimu dengan tulus, maka matamu akan jauh lebih bening di hati suamimu. Pandangan cinta nan tulus akan terasa di hati, bukan dilihat oleh semata penglihatan zahir.

Bibirmu akan terlihat lebih indah jika hanya mengucapkan kata-kata yang baik. Senyum tulus dan cinta hanya kepada suamimu. Hati suamimu akan lebih tenteram dibandingkan dengan memoles bibir yang tidak hanya dinikmati suamimu. Karena tidak mungkin kau berhias sepanjang hari jika hanya diam di rumah. Pastilah ada keinginan dalam hatimu untuk



menunjukan kecantikan polesanmu kepada orang lain meskipun itu kepada teman perempuanmu. Lantas untuk apa? Atau jangan-jangan kau berhias hanya ingin pujiyan orang lain?

Padahal Allah telah berfirman, “*Katakanlah pada laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.’ Katakanlah pada wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan, kecuali yang biasa tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kerudung ke dadanya. Dan janganlah menampakan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putera saudara laki-laki mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”* (QS. An-Nur: 24–31)



Namun, banyak terjadi sebaliknya. Di depan suami malah cuek bebek, namun ketika mau pergi kerja atau kondangan malah berhias berlebihan. Mereka melupakan Allah demi pujian manusia. Padahal berharap pujian dari manusia sungguh membuat tersiksa, beda lagi ketika berharap segala sesuatu hanya pada Allah, karena *“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan harta kalian, tapi melihat hati dan amal kalian.”* (HR. Muslim, Ahmad dan Ibdu Majah)

Sob, kecantikan itu relatif. Bagaimana pun ingin senantiasa terlihat sempurna, pastilah ada kekurangan. Di sini kau boleh merasa paling cantik, namun di sana pasti ada yang lebih cantik. Tiada akan pernah merasa puas jika selalu mengejar kesempurnaan fisik. Tiada berfaedah dipuja seperti artis papan atas, atau dipuji seperti bidadari. Pujian di dunia hanya membuat tersiksa, semakin takut terlihat jelek. Akibatnya semakin hilanglah syukur atas apa yang telah Allah anugerahkan. Tumbuhkanlah percaya diri dengan mengubah cara pandang bahwa laki-laki selalu menyukai wanita yang sempurna dalam penampilan fisik. Bukan, Saudariku. Bukan fisik yang utama bagi laki-laki yang baik, melainkan akhlak dan kemampuanmu menjaga diri dari sesuatu yang diharamkan. Terutama kemampuanmu menjaga aurat di hadapan laki-laki lain yang bukan muhrim.



Yakinlah kau sudah menarik tanpa harus berias berlebihan. Kau sudah terlihat seksi oleh suami ketika mampu memberikan kenyamanan. Lelah suamimu bisa hilang hanya dengan pijatan di pundaknya meskipun tanpa tenaga. Kau semakin terlihat menarik dan seksi ketika suami pulang kerja kau berkata, ‘Lelah ya sayang. Mau mandi dulu atau makan dulu? Atau mungkin mau tidur dulu?’ Dengan kalimat begitu saja kau akan lebih terlihat cantik dan seksi ketimbang artis mana pun.

Namun, menyikapi kekurangan tentu tidak semudah bersyukur atas kelebihan.

Sob, kekurangan tidak harus disesali apalagi diratapi. Kekurangan fisik juga tidak akan tertutupi hanya dengan berias. Tutuplah kekurangan fisikmu dengan kecantikan akhlak dan pengabdianmu. Sob, aku dan laki-laki lain memang menyukai wanita cantik. Namun, aku dan mungkin semua laki-laki juga setuju jika kecantikan fisik bukan segalanya. Jadi tak perlu kau berhias berlebihan yang justru akan membuatmu terlihat aneh.

Lelaki yang baik lebih memilih wanita yang wajahnya sederhana tanpa polesan ketimbang wanita yang cantik luar biasa namun bedaknya setebal lima senti.



Sebab laki-laki yang baik dan cerdas, andai bedakmu setebal lima centi, lantas berapakah biaya yang harus dikeluarkan dalam satu bulan? Sedang hidup bukan semata tentang kepuasan pandangan, tapi kenyamanan hati dan ketenteraman jiwalah yang utama. Maka mari kita berdoa agar Allah senantiasa membimbing dan menjaga kita semua dari akhlak tercela.

“Ya Allah, tunjukanlah aku pada akhlak yang paling baik, karena tidak ada yang menunjukkan selain Engkau. Ya Allah, jauhkanlah aku dari akhlak yang tidak baik karena tidak ada yang mampu menjauhkannya dariku selain Engkau.” (HR. Muslim)

Intinya, cinta karena penampilan fisik semata, tiada akan pernah abadi. Fisik bisa berubah seiring waktu, maka berubah pula cintanya.

Al-Kisah:

Abdurahman bin Abu Bakar sangat mencintai bahkan tergila-gila kepada seorang wanita berparas rupawan dengan senyum yang mampu meluluhkan hati siapa pun yang melihatnya. Wanita itu bernama Laila. Karena begitu seringnya menyebut nama Laila, Khalifah Umar bin Khathhab merasa iba padanya. Hingga ketika pasukan Islam hendak menaklukkan kota Syam beliau berpesan pada panglima perang, “Bila Laila



binti Al-judi masuk dalam salah satu tawanan, maka berikanlah kepada Abdurahman.”

Dan Allah Yang Maha Mendengar mengabulkan ucapan Khalifah Umar. Syam berhasil ditaklukkan. Bukan cuma itu, Allah juga yang menakdirkan wanita bernama Laila al-Judi menjadi salah satu tawanan perang. Status Laila adalah budak. Maka diberikanlah Laila kepada Abdurahman bin Abu Bakar. Betapa bahagianya Abdurahman karena wanita pujaannya kini menjadi miliknya. Impiannya selama ini tercapai. Abdurahman sangat mencintainya, bahkan cintanya pada Laila membuat ia sedikit melupakan istri-istrinya yang lain.

Namun, Allah ingin menunjukkan ke-Mahaindahan-Nya kepada Abdurahman. Laila terserang penyakit. Bibirnya cacat hingga giginya seolah menonjol keluar. Laila yang dulu mempunyai senyum sangat menawan, kini tak menarik lagi di mata Abdurahman. Jika kemarin-kemarin sangat dicintainya, kondisinya berbalik. Kini Abdurahman sama sekali tak menyukainya. Bila sebelumnya Abdurahman bahkan sampai melupakan istri-istri yang lainnya, kini hanya sekedar memandang wajah Laila pun tak sudi. Kelembutan dan kemesraan yang selalu diberikan kepada Laila pun kini tak lagi ada.



Laila sangat sedih. Ia mengadu kepada Aisyah ra. Mendapat pengaduan dari Laila, Aisyah segera menegur Abdurahman, "Wahai Abdurahman, dahulu engkau mencintai Laila seolah tak ada wanita lain bagimu. Tapi sekarang engkau membencinya dan berlebihan membencinya. Jika kau tidak bisa memperlakukannya dengan baik lagi, maka kembalikan saja Laila kepada keuargannya," Abdurahman sadar. Jika Laila terus bersamanya, maka bukan mustahil setiap hari ia akan menzaliminya. Maka ia pun menuruti nasihat Aisyah ra., dikembalikannya Laila kepada keuarganya.

Begitulah jika cinta hanya berdasarkan pandangan fisik semata. Tiada akan pernah abadi. Hanya birahi menguasai hati. Sedang birahi selalu menuntut terpuaskan meskipun dia tidak akan pernah merasa puas. Maka, perindah wajahmu dengan wudu agar menenteramkan di dunia dan bercahaya di akhirat.



DICIPTAKAN SATU-SATUNYA OLEH YANG MAHA SATU

Matahari pagi ini begitu hangat untuk tidak kita acuhkan, Sob. Kenapa masih saja termenung? Kemarilah, nikmati pagi bersama secangkir kopi. Lalu bicaralah tentang apa yang kau rasakan. Karena sungguh, setiap diri saling membutuhkan. Allah menciptakan kita berbeda tak lain dan tak bukan untuk saling mengenal lalu saling mencintai karena-Nya. Maka janganlah merasa sendiri dalam hidup. Ada aku, dia, dan kami yang akan mengajak tersenyum ketika hatimu tengah pilu.

Dan kau berkata, "Tak ada yang pantas dibanggakan dari diriku untuk menjadi dari bagian kalian. Aku terlalu bodoh, aku terlalu jelek, dan aku tak sebaik kalian. Aku juga cacat dan tak berdaya. Tak ada gunanya kalian berteman denganku. Aku hanya akan membuat



kalian repot bahkan malu dengan segala kekurangan pada diriku.”

Simak cerita berikut.

Suatu hari aku berjalan di bibir ladang di sebuah desa yang sangat indah. Saat itu aku melewati sebuah lapangan tempat anak-anak bermain setiap sore. Namun, mataku tertuju pada seorang gadis yang tengah merenung di tepian lapangan di bawah sebuah pohon nan rindang. Ku hampiri dia. Ternyata ia sedang asyik menyulam.

Aku bertanya, “Kenapa sendiri di sini, Dek? Bukankah main bersama teman-teman itu lebih mengasyikkan. Lihatlah! Kawan-kawanmu terlihat sangat gembira.”

Sambil tersenyum dia menjawab, “Karena aku buta,” jawabnya. Sebuah jawaban yang benar-benar tak aku duga. Kupandangi kedua bola mata gadis berrambut ikal di depanku. Hatiku terenyuh mengetahui kebenarannya. Aku alihkan pembicaraan. Kuitatap kain berbentuk sapu tangan yang sedang dia sulam. Alangkah terkejutnya aku ketika melihat hasil sulamannya. Bagaimana bisa seorang buta membuat sulaman begitu baik dan rapi. Aku saja belum tentu bisa melakukannya.



“Wow! Sulamanmu bagus sekali, Dek!”

Sekali lagi gadis itu tersenyum, lalu katanya, “Karena saya buta, Tuan!” jawaban yang sama dengan jawaban sebelumnya. Dia menarik napas. “Setiap pagi, siang dan sore saya hanya dapat menyulam. Sehingga tanpa saya sadari, saya menjadi terbiasa dengan pekerjaan ini, hasilnya bisa saya berikan kepada adik-adik saya di panti asuhan. Harapan saya cuma satu, dengan kekurangan yang ada, saya masih bisa bermanfaat meskipun hanya dengan sebuah sapu tangan yang saya sulam.”

Fisik boleh saja beda, tapi derajat kita sama di mata-Nya. Tak ada yang harus dijadikan alasan untuk menutup apalagi mengutuk diri. Itu hanya akan membuatmu semakin merasa terzalimi. Ingatlah! *“Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada dirinya sendiri.” (QS. Al-Haj: 10)*

Kekurangan bukan dosa apalagi kutukan. Dia adalah anugerah. Sebagai pembeda antara makhluk satu dan lainnya. Tidak mungkin semua manusia sama cantik atau tampan. Tidak mungkin juga sama kaya atau sama miskin. Mustahil sama kuat atau sama lemahnya. Karena jika semua dicipta sama tidak akan



ada metabolisme kehidupan yang harmonis. Bahkan bisa terjadi kekacauan.

Sebuah benda apa pun itu, yang diproduksi oleh pabrik *special edition* akan mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada benda sejenisnya yang diproduksi berlebih. Coba pikirkan, kita dicipta satu dan satu-satunya di antara banyaknya manusia di dunia ini bahkan dari sejak Zaman Nabi Adam. Tidak mungkin ada yang menyamai, baik dari rupa atau sifat. Mirip boleh saja, tapi sama persis tidak mungkin. Itulah salah satu bukti bahwa kita makhluk istimewa. Kita dicipta Tuhan bukan cuma dengan label *special edition* melainkan *just only one edition*, hanya satu-satunya *hand made production from God*.

Ini berarti siapa pun kita, apa pun pekerjaan, bagaimana pun rupa kita dan pendidikan, kita punya hak untuk hidup dan tentu berharga. Pilihan ada di tangan kita. Allah telah memberi kita beragam keistimewaan dan fasilitas. Begitu berharganya kita di hadapan Allah. Sayangnya, kadang kita tidak menghargai diri kita sendiri dengan mengeluh dan berputus asa. Kita menghinakan diri sendiri dengan berbuat yang dapat merusak keistimewaan dalam diri.

Siang yang terang selalu bersanding mesra dengan gelapnya malam. Jika siang memiliki matahari

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamu lah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman.”

(QS. Al-Imran:
139)

dengan cahayanya yang hangat, maka sang malam memiliki purnama dan gemintang yang begitu memesona. Ketika hujan menghujam selama beberapa bulan, maka hadirlah kemarau sebagai penyeimbang agar langit dapat kembali mengumpulkan air untuk diturunkan jika musim penghujan tiba. Lantas, apalagi yang engkau keluhkan? Keterbatasanmu sejatinya kelebihan yang belum kau temukan karena Allah mencipta setiap makhluk dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Sungguh, tidak ada yang harus diprihatinkan apalagi disesalkan atas keterbatasan yang ada. Karena apalah arti kekurangan selain keutamaan atau kelebihan yang belum menemukan dirinya. Semakin kau mengeluh dengan kekurangan dan keterbatasan, semakin tampaklah kelemahanmu. Percaya diri semakin terkikis, keimanan perlahaan hilang. Kita lupa bahwa sejatinya nikmat dan anugerah Allah pada diri sungguh banyak daripada kekurangan. Karena,



“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin: 4)

Manusia yang hanya mengeluh tanpa mau berdiri tegak berpegangan pada nikmat Allah hanya akan menjadi pecundang kehidupan. Hatinya semakin sempit, akal pun tidak berfungsi. Sementara emosi berada paling depan. Keluhan demi keluhan ibarat racun yang sedikit demi sedikit kau teguk. Pelan-pelan merusak tatanan iman dalam jiwa. Dan kufurlah hasil akhirnya.

Amarah apalagi cacian ibarat api yang membakar siapa saja yang ada di dekatnya. Emosi mengandung energi negatif yang bisa mempengaruhi sekitar. Bukankah kita suka terbawa emosi bila di sekitar ada yang marah-marah? Dan bukankan mendengar keluhan adalah sama saja dengan menyimpan setetes racun yang akan merusak keyakinan pada Tuhan? Maka syukurilah apa yang Allah anugerahkan.

Tak ada yang salah dalam penciptaan Allah. Dia menciptakan makhluk-Nya dengan fisik dan karakteristik yang berbeda-beda. Sayangnya, ada sebagian orang yang tidak mau menerima apa yang telah Allah anugerahkan, dan iri terhadap apa yang Allah berikan kepada orang lain. Hingga ia memutuskan untuk jadi peniru. Padahal dengan menjadi peniru sadar tidak sadar dia sedang menghapus identitasnya sendiri.



Dia seperti kapal layar tidak mempunyai nahkoda, ibarat layang-layang putus talinya, ke mana angin bertiup ke sanalah ia menuju. Dan jatuh di mana saja. Bahkan di jurang sekalipun harus dia terima. Yang pintar banyak, yang tampan dan cantik tidak sedikit. Yang beda itulah yang dicari. Yang unik biasanya lebih dicintai.

Maka jadilah diri sendiri!

Seperti kopi, dia tak harus dan memang tidak akan pernah bisa menjadi manis agar bisa diterima menjadi bagian dari secangkir air panas dan gula. Kopi cukup menjadi dirinya sendiri dengan hitam dan pahitnya, dengan sifat-sifat yang ada di dalamnya. Namun, ketika dia sudah berbaur, gula dan air panas pun tidak disebut lagi, kita menyebutnya secangkir kopi. Kenapa?

Hitamnya mampu mendominasi. Bahkan terasa lebih nikmat. Ternyata fisiknya yang hitam dan rasanya yang pahit justru menjadi penyempurna bagi yang lain. Dengan hitam serta pahit itulah eksistensinya senantiasa diakui bahkan dicintai. Kekurangan memang sudah jadi ciri kesempurnaan kita sebagai manusia. Tidak dikatakan sempurna seorang manusia jika sama sekali tidak memiliki kekurangan. Manusia bukan malaikat yang tidak punya cacat dan selalu



taat, manusia bukanlah malaikat yang dicipta dari cahaya sehingga tampak tiada kekurangan. Manusia juga bukan setan yang selalu ingkar. Manusia bukan setan yang dicipta dari api sehingga amarah selalu mendominasi.

Manusia ya manusia dengan segala kemanusiawianya. Tidak luput dari sisi manusiawi. Tak perlu mengikuti atau meniru kelebihan orang lain agar dicintai. Cukuplah menjadi diri sendiri. Bagaimanapun kondisi fisikmu, siapa pun kamu, maka itulah yang harus ditunjukkan. Tidak perlu minder. Yakinlah, dalam diri ada sesuatu yang tidak dipunyai orang lain meskipun itu adalah suatu keterbatasan atau kekurangan.

“Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, membentuk kamu, membaguskan rupamu. Serta memberimu rezeki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Mahaagung Allah Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Mumin: 64)

Dengan menjadi diri sendiri kita akan menjadi penyempurna kehidupan. Jangan sesekali menganggap orang lain saingan dalam hal apa pun. Karena itu akan membuat diri semakin tersiksa. Jadikanlah apa yang ada dalam diri kita sebagai wasilah menuju kehidupan penuh cinta. Dan lalu bahagialah.



Pembalasan
paling
menyakitkan
bukan dengan
kembali
membenci,
melainkan
dengan
kesuksesan.

Mari mulai dari diri sendiri. Bangkit! Kenali dirimu! Gali potensimu! Usah kau acuhkan cibiran dan hinaan, karena sejatinya setiap cibiran dan hinaan adalah pupuk agar kita semakin tumbuh mencapai pribadi yang luhur. Tak perlu juga kita dendam pada mereka yang menghina dan mencibir. Karena pembalasan paling menyakitkan bukan dengan kembali membenci, melainkan dengan kesuksesan.

Di sebuah nisan tua tertulis kalimat, “Dulu aku ingin mengubah dunia, tetapi sampai saat ini dunia tidak ada yang berubah. Kemudian aku perkecil niatku, aku ingin mengubah negara, tetapi sampai saat ini negara pun tidak berubah. Kemudian aku perkecil lagi niatku, aku ingin mengubah keluargaku, tetapi keluargaku pun tak mau berubah. Bahkan aku semakin jauh dari mereka. Kemudian aku perkecil lagi niatku, aku ingin mengubah diriku. Andaikan dulu aku mengawali dengan mengubah diriku, pastilah aku dapat mengubah semuanya.”





Bandung, 2013.

Handphone berdering, segera aku angkat, “De, bulan depan si Uloh menikah. Pulang dulu ya,” suara lembut ibu mengagetkan aku. Bukan, bukan kaget karena suara ibu, tetapi kabar yang beliau sampaikan.

“Sama siapa, Mah?”

“Mamah juga kurang tahu, katanya sih orang Bandung. Ade kapan atuh?” tanya ibu penuh harap.

“Santai aja, Mah,” singkatku.

Setelah telepon ditutup aku berpikir, wanita mana yang mau sama si Uloh? Udah miskin, kerja serabutan, dan ah melihat saja dia tidak jelas. Dan kenapa aku yang kata orang normal belum juga menikah? Berbagai tanya menyerang logika.

Sesuai dengan hari yang telah ditentukan aku pun pulang dengan maksud menghadiri walimah si Uloh. Lagi-lagi aku dikejutkan dengan wanita berkulit hitam manis yang berdiri di sampingnya tersenyum ramah kepada tamu undangan yang mengucapkan selamat. Sepertinya bukan cuma aku yang heran, tamu yang lain pun sama. Bagaimana tidak, pengantin pria dengan mata jereng bisa mendapatkan seorang wanita cantik.



Selama duduk aku hanya termenung, berpikir apa kelebihan si Uloh hingga wanita itu mau dinikahinya. Tampang, ah, jauh dari kata ganteng. Pekerjaan, hanya seorang penarik sampah-sampah penduduk dengan bayaran 300.000 setahun. Ilmu juga dia tidak lebih dariku. Tapi kenapa wanita itu mau?

“Itulah upah dari Allah kepada hambanya yang menyayangi sesama makhluk dengan tulus,” tiba-tiba sebuah suara memecah pikirku.

Aku menoleh, “UstaZ!” segera aku mencium tangan pria yang sudah aku anggap sebagai guru.

“Ke mana saja ente sampai saudara mengalami perubahan hidup terkaget-kaget. Hidup kan memang perubahan,” kata Ustaz kemudian.

“Itu saya ngerti itu Ustaz, tapi sebab apa wanita itu mau diperisti si Uloh, saya tetep belum temui jawabannya,”

Ustaz tersenyum. “Sudah berapa lama kamu merantau?”

“Tiga tahun, Tad,”

“Nah selama 3 tahun itu dia belajar *ngaji* sama ana!”

“Tapi ...”



“Bentar!” Ustaz memotong. “Begini, selama tiga tahun itu ada perubahan besar dalam dirinya. Dia lebih bijak, jika dulu ia marah kalau ada yang memghina, kini tidak. Jika dulu ia lebih mengandalkan mata lahir tidak lagi. Kini ia hidup mengandalkan mata hati atau rasa yang tentu saja disandingkan dengan ilmu yang ia peroleh dari hasil mengaji.”

Saya mendengarkan. Ustaz tersenyum. Lantunan shalawat dari panggung kecil di pojok tenda menambah suasana cinta terasa hebat. Sekilas ustaz memandang ke arah mempelai yang sedang duduk bersanding menikmati hari bahagia.

“Penglihatannya memang kurang jelas. Bahkan dia tidak bisa membedakan mana merah dan hijau. Mungkin dalam penglihatannya semua adalah putih. Maka dia jadi lebih peka, lebih bisa melihat kesempatan untuk meraih rezeki dan amal. Jika musim kemarau ia berkeliling berjualan es dari pagi hingga sore, dan setelah Magrib ia baktikan menjadi pengasuh di TPA. Jika musim hujan ia berjualan bandrek. Yang lebih menonjol dari dirinya adalah sifat perhatian kepada orang lain. Dia tidak menunggu diminta untuk memberi bantuan dan dia tidak butuh alasan untuk menyayangi. Dia perhatian kepada semua orang. Dan itulah yang mengantarkan dia kepada pernikahan ini.”



“Maksudnya Ustaz?”

“Begini, wanita itu adalah anak bungsu dari seorang TKW. Ketika awal dia datang ke kampung kita ini, semua orang orang menyukainya, namun entah siapa yang pertama mengembuskan isu bahwa sebenarnya ibu dari wanita itu adalah wanita nakal. Orang-orang yang tadi sangat menyukai wanita dan keluarga itu berbalik jadi membenci dan menggunjingnya.

Banyak pemuda di kampung ini yang melecehkan dan merendahkannya dengan perkataan dan sikap yang membuat wanita itu merasa sangat terhina. Dia yang awalnya aktif di masyarakat mulai menarik diri. Dan lebih suka mengurung diri di rumah. Dan anehnya tidak ada pembelaan dari wanita itu maupun dari ayahnya.

“Mungkin gosip itu benar Ustaz,”

“Terlepas dari benar atau tidaknya gosip itu, tetap saja kita tidak boleh menghukumnya.”

Aku manggut-manggut. Ustaz meneruskan ceritanya. “Nah, di saat orang lain menghina, merendahkan si Uloh tampil beda. Dia begitu perhatian dengan wanita itu. Hampir setiap hari ia meminta temannya untuk menulis surat buat wanita itu yang isinya



memberi semangat. Tak jarang juga dia bertemu ke rumahnya. Untuk sekedar ngobrol dengan bapaknya. Soal apa yang diobrolkan kita tidak tahu. Namun, itu ia lakukan bukan untuk menjilat, toh kepada orang lain pun dia sama perhatian. Di saat hampir semua penduduk membenci anak muda yang suka mabuk, dia merangkulnya. Memberikan nasihat dengan sikapnya. Hingga hampir semua preman di kampung ini mengagumi sosoknya. Apalagi dengan anak yatim, dia begitu perhatian, dia menyayanginya.”

“Begitulah akhlaknya. Sifat Basar (Allah Yang Maha Melihat), ia aplikasikan dalam kehidupannya. Hingga suatu hari, wanita itu sakit akibat stres karena seringnya di hina orang. Dan saat itulah dia tampil. Dalam sebuah kesempatan, rapat karang taruna ketika itu, ia dengan lantang memberi pemahaman agar tidak lagi ada orang yang menghina wanita itu dan keluarganya. Bukan cuma itu, dia juga mencari-kai jodoh untuk wanita itu, tentu saja dengan seizin ayahnya hingga ada seorang santri dari pesantren yang mau menikahi wanita itu. Kenapa si Uloh melakukan itu, karena di berpikir, kalau sudah punya suami, tentu wanita itu ada yang melindungi,” sampai di sana Ustaz menghentikan ceritanya.

“Namun ketika si laki-laki mau dipertemukan dengan wanita tersebut, ternyata wanita itu menolak.





Dengan alasan sudah punya pilihan sendiri. Ente pasti bisa tebak siapa laki-laki yang jadi pilihan wanita itu.”

Aku termenung.

“Dan bapaknya pun menyetujuinya. Ternyata gosip tentang ibunya yang jadi pelacur itu diembuskan oleh seorang pria yang sakit hati karena cintanya ditolak oleh wanita itu. Gosip itu awalnya hanya tersebar lewat Facebook. Namun, karena banyak pengguna di kampung ini hingga tersebar pula di dunia nyata.”

Esoknya aku kembali ke Jakarta, melanjutkan hidup sebagai tukang cuci mobil. Namun, ada yang beda kali ini, aku jadi lebih optimis. Dan yang terpenting aku mendapat ilmu, yakni dalam hubungan sesama manusia, lebih perhatian akan derita sesama sangat penting. Tak perlu alasan untuk itu, karena Allah yang Maha Melihat pasti akan membalaunya langsung di dunia dan di akhirat.

Begitulah semua manusia memang dicipta sempurna. Kesempurnaan bukanlah tanpa kekurangan. Justru kekurangan itulah bukti manusia sempurna. Apalagi dalam hal fisik. Seorang yang tidak bisa berjalan atau tidak bisa melihat misalnya, bukan berarti dia kehilangan hak untuk dicintai. Kekurangannya justru akan menjadi sebuah keistimewaan jika mampu menutupinya dengan akhlak baik.



FILOSOFI GULA

Di dapur terjadi kegaduhan. Gula pasir marah. Ia merasa tidak dihargai, merasa dikhianati semua temannya, dimanfaatkan tapi tak pernah diakui keberadaannya. Makhluk Allah yang berasal dari air tebu ini sakit hati.

“Kenapa kamu, gula? Apa salah kami padamu. Kenapa kau tidak mau bicara bahkan seolah menjauh dari kami?” si kopi hitam coba bertanya.

“Iya kawan, bicaralah. Diammu membuat kami serba salah,” sirup ikut nimbrung.

“Kalian pengkhianat! Kalian manfaatkan aku! Kau kopi! Kau memintaku untuk bercampur denganmu hingga kau terasa lebih nikmat. Dan kau sirup! Kau minta juga aku untuk berbaur denganmu agar kau semakin disukai. Tapi mana balasan kalian? Mana! Manusia tak pernah menyebut namaku. Mereka



hanya bilang secangkir kopi atau segelas sirup rasa mangga. Padahal tak ada mangganya sama sekali. Yang ada itu manis! Dan akulah si pembuat makanan dan minuman menjadi manis. Padahal kalian tidak akan lebih nikmat tanpaku,” gula menjawab sewot.

Kopi dan sirup saling menatap lantas tertawa.

“Kenapa kalian tertawa!?” bentak gula.

Kopi menepuk tutup toples gula. “Gula ... Gula ...” katanya seraya tersenyum. Namun, karena gigi lidah bibir dan wajahnya yang hitam, tak jelas dia sedang senyum tulus atau mencibir.

“Kita ini dicipta Tuhan dengan tugas masing-masing. Perbedaan kita adalah kesempurnaan. Dan ingat, meskipun secangkir air panas, kopi dan gula di sebut secangkir kopi, bukan secangkir kopi dan gula, namun yakinlah manismu tidak akan pernah dilupakan. Namamu boleh tak disebut, tapi manismu telah tertanam di hati para penikmat kita. Gula, kau adalah kata lain dari keikhlasan andai kau tidak mempermasalkan manis yang sudah kau berikan kepada kami. Kau membuat makanan dan minuman lebih nikmat. Hampir tiada makanan dan minuman nikmat tanpa ada campuranmu. Dan yakinlah, ada sebagian orang yang urungkan niat membuat secangkir kopi ketika tidak



menemukanmu. Kau gula, namamu memang sering dilupakan, tapi saat kau tak ada, maka kau pasti dicari. Itulah salah satu tanda kau dicintai.”

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang-orang yang pertama menyerahkan diri kepada Allah.’” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Sandarkan semua cita dan cinta hanya pada-Nya. Sebab hanya Dia-lah yang tidak pernah mengecewakan. Dengan ikhlas hidup terasa lebih ringan. Hati terjaga dari emosi. Yakin hanya Allah-lah yang berhak membalas semua amal baik atau pun buruk. Balasan dari Allah pastilah lebih adil.

Sungguh disayangkan jika amal perbuatan hanya berharap timbal balik dari makhluk. Karena tidak ada yang bisa memberi mudharat atau manfaat kecuali Allah, berharap pada makhluk pun sama dengan menanam benih-benih kekecewaan. Harapan kepada selain Allah membuat hati

“
Kita ini dicipta
Tuhan dengan
tugas masing-
masing.
Perbedaan
kita adalah
kesempurnaan.
”





risau. Takut harapan tidak terpenuhi. Menyandarkan kebaikan kepada selain Allah membuat hati tersiksa. Dan jika yang diharapkan tidak terjadi, maka kecewalah dia. Dari kekecewaan biasanya timbul amarah kepada siapa yang diharapkan kebaikannya.

Maka ikhlas membuat hati tenang. Galau, risau, dan gundah gulana lenyap. Ikhlas tumbuh pada hati yang penuh keimanan, sedangkan keimanan bisa tumbuh karena pengetahuan. Maka, tak salah jika ada yang mengatakan bahwa ilmu adalah pelita. Penerang hati yang gelap. Dan riya' yang mampu memadamkannya.

*ketika engkau menyanyikan lagu indah
meski sendiri dalam hati musim hujan
engkau mesti akan mendapatkan seorang pendengar*
(Kahlil Gibran)

Sang maestro cinta mengingatkan kita untuk ikhlas dalam berbuat baik termasuk cinta di dalamnya, melalui sebuah syair ‘Ketika Engkau Menyanyikan Lagu Indah’, meskipun hati atau kondisi kita sendiri tidak sedang baik. Artinya, untuk berbuat sebuah kebaikan tidak perlu menunggu kita baik. Untuk bersedekah tak harus kaya dan untuk berbagi ilmu tidak harus menjadi seorang ulama, itulah maksud dari ‘Meski sendiri dalam hati musim hujan.’ Syair tersebut juga



secara tersirat mengajarkan sebuah keikhlasan. Bukankah berbuat kebaikan tanpa diketahui orang itu salah satu proses menuju keikhlasan? ‘engkau mesti akan mendapatkan seorang pendengar’. Maka yakinlah kebaikanmu akan diketahui Allah yang Maha Mengetahui.

Lukman berkata, “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Maha Mengetahui.” (**QS. Lukman: 16**)

Tidak usah perhatikan sekitar ketika hendak berbuat kebaikan. Diam-diam saja berbuat baik, berbuat baiklah diam-diam. Diharapkan atau tidak diharapkan, balasan dari kebaikan pasti datang. Kau akan terus mencintainya selama dia mencintaimu. Jika tidak lagi mencintaimu, maka kamu pun akan mencari pengganti. Tak perlu berteriak-teriak “aku mencintainya” karena yang begitu bukan cinta. Cinta ada tanpa negosiasi. Seperti tak pernah ada saling tawar-menawarnya udara dan paru-paru, ibarat degup yang

Diam-diam saja
berbuat baik,
berbuat baiklah
diam-diam.
Diharapkan atau
tidak diharapkan,
balasan dari
kebaikan pasti
datang.



tidak pernah meminta jantung untuk menghitung.
Inilah sejatinya ketulusan.

Namun, petani tidak pernah berniat apalagi sengaja menanam rumput penggangu di sawah. Terlebih hama. Penyakit dan hama datang tanpa diundang. Tumbuh dengan sendirinya. Sekali dibersihkan, maka tumbuh lagi, dibersihkan lagi, tumbuh lagi. Belum lagi hama seperti keong, wereng dan lain-lain. Andai tidak dirawat dan dijaga, hama dan penyakit itu akan dengan leluasa merusak pertumbuhan padi sehingga pada masa panen, petani gigit jari. Tak ada upah selain lelah dan kecewa. Menyesal pun tiada guna.

Begitu pula dalam setiap amal. Semua amal awalnya pasti diniatkan baik. Lillahi taala. Tapi seperti pada tumbuhan padi, penyakit dan hama dalam hati pun datang tanpa diundang, tumbuh dengan sendirinya. Andai tak bisa menjaga dan merawat niat agar hanya untuk Allah, maka tak kan ada balasan dari Allah di dunia atau pun kelak di akhirat kecuali lelah, resah, dan gelisah. Bahkan amal yang disandarkan kepada selain Allah bukan saja tidak bernilai, melainkan bisa menyebabkan dosa.

Riya adalah bersikap agar nikmat dan amal terekspos, lalu berharap pujian. Lantaran eksistensi dan prestasi diri tidak cukup hanya diketahui dan direstui



Ilahi Rabbi. Bagi orang riya, kesendirian adalah sakit tak terperi. Kesunyian adalah siksaan jiwa. Jangan kabarkan kepada mereka tentang sunyi-senyapnya kematian, ngeri tak tertanggungkan. Nama, bungkus kemasan dan tampilan adalah agama orang-orang riya. Hora-hore dan hingar-bingar adalah ritual mereka. Jangan pernah menjajakan makna, isi, inti, dan kesejadian pada mereka. Gratis pun mereka tak kan sudi. Kecuali hidayah Allah turun menghujani kegersangan hati, lantaran kecewa dengan segala keremahan puja puji yang ternyata tidak ada.

“Sesungguhnya manusia pertama yang diadili pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Dia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatan (yang diberikan di dunia), lalu ia pun mengenalinya. Allah bertanya kepadanya, ‘Amal apakah yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmat itu?’ Ia menjawab, ‘Aku berperang semata-mata karena Engkau sehingga aku mati syahid.’ Allah berfirman, ‘Engkau dusta! Engkau berperang supaya dikatakan seorang yang gagah berani. Memang demikianlah yang telah dikatakan (tentang dirimu).’ Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeret orang itu atas mukanya (tertelungkup), lalu dilemparkan ke dalam neraka. Berikutnya orang (yang diadili) adalah seorang yang menuntut ilmu dan mengajar-



kannya serta membaca Al-Qur'an. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengakuinya. Kemudian Allah menanyakannya, 'Amal apakah yang telah engkau lakukan dengan kenikmatan-kenikmatan itu? Ia menjawab, 'Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya, serta aku membaca Al-Qur'an hanyalah karena Engkau.' Allah berfirman, 'Engkau dusta! Engkau menuntut ilmu agar dikatakan seorang 'alim (yang berilmu) dan engkau membaca Al-Qur'an supaya dikatakan (sebagai) seorang qari' (pembaca Al-Qur'an yang baik). Memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu).' Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeret atas mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka. Berikutnya orang yang diberikan kelapangan rezeki dan berbagai macam harta benda. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengenalinya (mengakui-nya). Allah bertanya, 'Apa yang engkau telah lakukan dengan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab, 'Aku tidak pernah meninggalkan sedekah dan infak pada jalan yang Engkau cintai, melainkan pasti aku melakukan-nya semata-mata karena Engkau.' Allah berfirman, 'Engkau dusta! Engkau berbuat yang demikian itu supaya dikatakan seorang dermawan (murah hati) dan memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu).'



Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeretnya atas mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka.””

Nirguna amal yang dikerjakan bukan karena Allah. Sia-sia cinta yang tidak ada ketulusan di dalamnya. Meskipun di dunia bisa saja mendapat puji dan sambutan. Menipu pandangan orang-orang. Tapi, yakinlah, Allah Maha Mengetahui apa yang tersirat dalam hati hamba-hamba-Nya. Dan ketika hari pengadilan tiba, maka malulah kita karena segala aib dalam diri tersiar purna di depan jutaan bahkan milyaran manusia.

“Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih tersembunyi di sisi-Ku atas kalian daripada Masih ad-Dajjal?” Dia berkata, “Kami mau.” Maka Rasulullah berkata, ‘Yaitu syirkul khafi; yaitu seseorang salat, lalu menghiasi (memperindah) salatnya karena ada orang yang memperhatikan salatnya.” (HR. Ibnu Majah)

Berbuat baiklah diam-diam, diam-diam berbuat baik. Dilihat atau tidak, tetaplah berbuat baik. dibalas atau tidak cinta kita, tetaplah mencintai. Karena dengan begitu hati terasa lebih tenteram. Bersih dari emosi apalagi birahi. Ada riya yang sering kita anggap sebagai ketawaduan, yakni, meninggalkan untuk



“

Cinta adalah memberi tanpa harus menerima.

”

berbuat baik karena selain Allah. Misalnya ‘kita hafal Al-Qur’an, tapi ketika salat kita hanya membaca Surat Al-Ikhlas dengan tujuan agar orang menganggap kita bodoh.” Ini juga riya.

Halus memang. Saking halusnya, kadang kita tidak menyadarinya atau kita tahu bahwa apa yang kita ucap dan lakukan termasuk riya, tapi godaan setan agar mendapat sanjungan dan pujian mengalahkan indahnya surga serta kenikmatan tiada tara perjumpaan dengan Zat Allah di akhirat. Kita tamak dan munafik. Padahal, amal baik apa pun bukan demi kebaikan orang lain. Apalagi untuk Allah. Allah tidak menginginkan apa-apapun. Semua amal baik pasti berakibat baik bagi pelakunya. Jadi, tak ada ruginya berbuat baik, sementara orang lain pun sesungguhnya hanya diuntungkan sekejap saja atas amal yang kita lakukan.

Riya lebih bahaya dari serigala kelaparan. Dia (riya) tidak akan berpikir bagaimana nanti, demi perutnya terisi. Demi tercapainya sebuah ambisi. Semua kebaikan jadinya semata pencitraan, dan jika sudah tercapai ambisi, maka dia pasti mengambil lebih dari apa yang telah dikeluarkan. Jangan sesekali berpikir orang riya memiliki cinta. Karena dalam cinta



ada ketulusan, sedangkan ketulusan bertentangan dengan riya. Dalam cinta ada kemerdekaan, sedang orang riya diikat belenggu nafsu dunia yang tiada akan pernah terpenuhi. Bagi orang-orang riya, cinta hanyalah pencitraan. Dan ketika riya sudah menjadi raja dalam jiwa, maka cinta adalah musuh utamanya. Karena cinta adalah memberi tanpa harus menerima.

Hati yang tertutup riya ibarat batu licin yang tertutup tanah. Orang yang berbuat riya tidak akan membahkan kebaikan, bahkan ia telah berbuat dosa yang akan dia peroleh akibatnya pada hari kiamat. Riya menghapuskan amal saleh, dan seseorang tidak mendapatkan apa-apa karenanya di akhirat nanti dari amal-amal yang pernah ia lakukan di dunia.

Nabi saw., bersabda, "Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil, yaitu riya. Allah akan mengatakan kepada mereka pada hari kiamat tatkala memberikan balasan atas amal-amal manusia "Pergilah kepada orang-orang yang kalian berbuat riya' kepada mereka di dunia. Apakah kalian akan mendapat balasan dari sisi mereka."



Banyak orang yang kadang menganggap kebaikan orang lain hal biasa dan tidak bermanfaat. Bisa saja karena belum terasa manfaatnya. Namun, jangan tergoda oleh balasan puja dan puji dari manusia yang sama sekali tidak akan mampu menyelamatkan baik dunia maupun di akhirat. Biarlah hanya Allah Swt., saja yang mengetahui semua kebaikan tanpa harus teriak. Lupakan segala kebaikan seolah belum pernah melakukannya. Lupakan kejahatan orang lain seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Kalau pun harus diingat, anggaplah itu sebagai teguran dari Allah yang disampaikan melalui lidah atau ulah seorang pembenci. Tak ada gunanya memelihara dendam. Apalagi mewaris-kannya.

Ingatlah! Allah Swt., juga memiliki nama lain yang berhubungan dengan keadilan seperti Al-'Adl (Yang Mahaadil) atau Al-Hakim (Yang Maha Menghakimi). Didalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa segala perbuatan, baik ataupun buruk, sekecil apa pun pasti akan mendapat ganjaran dari Sang Mahakuasa. "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarra (biji atom), niscaya dia akan menerima (balasan)-nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarra (biji atom) pun, niscaya dia akan menerima (balasan)-nya." (QS. Al-Zalzalah: 7-8)



Jangan ragu untuk selalu berbuat baik. Karena tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan pula. Berbuat baiklah kepada siapa pun, bahkan kepada orang yang menzalimi kita. Karena kebaikan seperti itu akan dilipat gandakan balasannya. *“Mereka itu diberi pahala dua kali lipat disebabkan kesabaran mereka dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan.”* (QS. Al-Qashash: 54)

Jelas bahwa segala kebaikan akan mendapat balasan yang lebih baik dan setiap kejahatan dibalaskan setimpal dengan apa yang dilakukan. Dan cinta adalah kebijakan tertinggi dalam hidup, maka sudah pasti berbalas kebijakan pula. Inilah ke Mahaadilan Allah. Dia memberikan ganjaran yang lebih kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Namun, untuk pelaku kejahatan dibalas setimpal dengan kejahatannya. Allah Swt., tidak menzalimi sedikit pun terhadap orang-orang yang berbuat jahat.

“Siapa yang datang membawa kebaikan, baginya pahala yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan siapa yang datang membawa kejahatan, tidaklah diberi balasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan seimbang dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-Qashash: 84)



Puncaknya agama adalah ikhlas, puncaknya cinta adalah ketulusan. Amal yang tidak disertai keikhlasan ibarat pepesan kosong. Sedang cinta tanpa ketulusan adalah perbudakan, siksaan dan penderitaan tiada tara. Jangan pernah ragu untuk ikhlas, dan tak perlu ragu untuk mencintai mereka yang mempunyai keikhlasan. Sebab, para mukhlisin tidak akan pamrih dengan cintanya. Mereka senantiasa memberi tanpa berharap diberi. Mereka mencintai tanpa alasan. Mereka tak pernah membenci, mereka memerangi hanya karena perintah Ilahi Rabbi.



Cimahi, 2010.

Di sepanjang jalan aku lihat kesedihan. Langit tiba-tiba mendung. Padahal sejak pagi dalam perjalanan pulang sangat cerah. Ah ada apa ini hatiku bertanya-tanya.

“Innalillahi ... Siapa yang meninggal?” ketika aku melihat bendera kuning berkibar di depan gang. Orang-orang berkumpul, tak jelas sedang bicara apa dan siapa yang sedang di bicarakan.



Aku terus melangkah menuju sebuah masjid di mana aku lihat di sanalah pusat orang-orang berkumpul. Bahkan, tak ada yang menyapaku, jika dibilang lupa, tidak mungkin karena selama satu tahun merantau aku tidak banyak berubah. Rupanya konsentrasi mereka sedang fokus kepada apa yang sedang terjadi.

Di depan masjid bocah-bocah kecil menangis tersebut. Ah, siapa yang meninggal sebenarnya, kenapa sampai bocah-bocah kecil ikut menangis. Tiba-tiba aku teringat telepon dari guruku minggu lalu, "Pulang Wan, Masjid Jami sedang dibangun. Hampir seluruh warga ikut kerja bakti, memangnya kamu tak ingin pahala?" katanya.

"Insya Allah Ustaz, minggu depan."

"Minggu depan mungkin sudah selesai atuh, Wan."

Obrolan berlanjut. Dan entah kenapa guruku ketika itu seperti ingin berlama-lama ngobrol. Beliau menceritakan bagaimana awal-awal datang ke kampungku. Beliau asli orang Banten. Sesuai perintah guru, beliau merantau ke kota Bandung. Awalnya tinggal di daerah Cibereum. Namun, istri pertama cerai karena konon susah banget diajak ibadah. Beliau belum berdakwah ketika itu. Beliau bekerja di sebuah pabrik tekstil. Hingga beliau kenal dengan



seorang gadis cantik yang kini aku panggil Umi. Dan dari pernikahan inilah dakwah beliau dimulai.

Dulu, di kampungku sangat jarang orang yang paham agama. Dakwah beliau dimulai dengan mengajari anak-anak tetangga mengaji. Makin lama, anak-anak yang ikut mengaji makin banyak. Hingga rumahnya tak sanggup lagi menampung. Lalu seorang DKM masjid menyarankan agar anak-anak yang mengaji di pindah ke masjid saja. Dalam berdakwah tak pernah sekalipun beliau meminta imbalan. Bahkan setiap malam Jumat, anak-anak yang mengaji kepadanya selalu diberi jamuan. Kadang bubur kacang ijo, kadang gorengan, atau makanan kecil lainnya. Keikhlasan beliau dalam berdakwah sungguh tak bisa diragukan.

Ternyata dakwahnya tak pernah berjalan mulus. Ujian dari orang-orang pecinta maksiat mulai melancarkan hasutan dan kedengkiannya ketika beliau diangkat menjadi imam di masjid tersebut. Banyak dari penduduk asli merasa iri atas keberhasilan beliau membina anak-anak. Fitnahan mulai berembus ketika beliau mulai sering memberi kajian kitab kuning membahas hukum-hukum Islam. Banyak ahli maksiat yang tersinggung. Namun, beliau tidak pernah gentar. Beliau merasa tidak pernah merugikan mereka. Dan yakin Allah Mahaadil. Kebaikan pasti



berbalas kebaikan meskipun harus melalui jalan terjal. Terbukti, semakin beliau dibenci oleh sebagian penduduk, namanya kian harum. Beliau semakin dicintai. Muridnya bertambah banyak. Hingga beliau memutuskan untuk berhenti bekerja. Beliau ingin fokus bekerja untuk Allah. Urusan rezeki dia sandarkan harap hanya kepada Allah.

Maka, apa pun akan kita berikan untuk orang yang kita cintai. Saking cintanya murid-murid kepada beliau, hingga dengan sukarela murid-muridnya itu bersedekah. Tiap bulan ada saja rezeki beliau yang diberikan Allah melalui murid-muridnya. Hebatnya lagi, beliau tetep rendah hati. Tapi tegas ketika bicara hukum Islam. Sedekah dari murid-muridnya itu tidak beliau manfaatkan sendiri, melainkan ia tabung sedikit demi sedikit. Cita-cita beliau ingin merenovasi masjid.

Kebencian kepada beliau semakin menjadi. Tapi, kerendahan hati dan keikhlasan beliau pun semakin hebat. Semua cacian dan fitnahan ia balas hanya dengan senyum tulus bahkan beliau tak segan berbuat baik kepada orang yang justru sering menfitnahnya. Pernah suatu hari, tetanggaku sakit keras. Bahkan sebagian orang lagi nyawanya sudah tak bisa ditolong. Tanpa diminta, beliau menengoknya. Padahal anak dari orang yang sakit tersebutlah yang sering



mengumandangkan caci dan fitnah. Bahkan saking iri dan dengkinya, pernah orang itu menyebut guru beliau sesat. Sambutan kurang hangat ketika beliau bertamu. Aku yang selalu mengikutinya ke mana pun pergi sempat mengajak kembali. Tapi beliau tersenyum, "Sudah, yang penting kita berbuat baik bukan untuk manusia," katanya dengan senyum dan wajahnya yang selalu terlihat segar meneduhkan.

Di samping si sakit, guruku mengajak membaca beberapa ayat Al-Qur'an. Kemudian dengan hati-hati meminumkan air yang telah didoakan kepada si sakit. Tanpa menunggu ucapan terima kasih, kami pulang. Semua yang ada di sana kecuali si dengki sangat mengagumi akhlak beliau. Alhamdulillah, esoknya si sakit berangsur pulih. Bahkan satu minggu kemudian sehat wal afiat. Tentu saja itu semakin membuat nama beliau harum. Sehingga semenjak itu, banyak yang datang kepada beliau untuk minta didoakan. Namun, beliau selalu berkata, "Hanya Allahlah yang Maha Menyembuhkan, Maha Memberi jalan keluar dari semua masalah dan kesedihan. Jika ingin sehat fisik dan rohani, kalau ingin keluar dari masalah dan kesedihan, dekati Allah. Laksanakan perintah Allah. Salatlah berjemaah selalu tepat waktu."





Suatu hari, beliau bertemu dengan seorang pengusaha di Jakarta yang meminta beliau mengajarinya membaca Qur'an dan menjelaskan tentang hukum-hukum Islam. Sebagai rasa terima kasih, si pengusaha itu ingin bersedakah. Ia memberi dana untuk renovasi masjid yang memang sudah kurang sedap dipandang. Renovasi mulai bulan Rajab. Meskipun renovasi masjid itu salah satunya karena jasa beliau, tapi beliau tidak menepuk dada. Bahkan, sebagai imam dan ustaz, beliau ikut terjun mandi keringat setiap hari kerja bakti. Hingga pada tanggal 15 Rajab, terjadi sebuah peristiwa yang membuat semua orang bengong. Ketika itu sedang diadakan kerja bakti membongkar genteng masjid. Hampir semua muridnya ikut terjun. Tak terkecuali anak-anak kecil membantu semampunya. Meskipun ya namanya bocah, pasti banyak bermain daripada kerja. Tapi dengan begitu menunjukkan khidmatnya murid kepada guru.

Seorang anak kecil bernama Wawan, berusia 9 tahun tiba-tiba naik ke atas atap lanjut ke bagian atas. Maksudnya mungkin dia ingin membantu bapak-bapak yang sedang membongkar masjid. Tapi malang, ketika menginjak kayu penahan genteng, ia terpeleset dan langsung jatuh dari ketinggian hampir 10 meter. Semua kaget. Ricuh. Sementara Wawan langsung pingsan saat itu juga. Seseorang berniat



membawa Wawan ke rumah sakit karena takut terjadi apa-apa. Dari hidungnya keluar darah. Pada saat itulah Ustaz yang baru saja selesai salat duha menghampiri. Tanpa ada yang meminta, beliau segera memegang kepala Wawan, lalu meminta segelas air putih. Setelah air itu dibacakan doa, entah doa apa, yang pasti terlihat oleh orang-orang di sekitarnya air mata mengaliri pipinya, beliau mengusapkan air itu ke kepala Wawan. Ajaib, tidak menunggu satu menit Wawan sadar. Lalu Ustaz meminumkan air kepadanya. Wawan minum seperti orang yang sudah berlari jauh. Keringatnya bahkan sampai membuat bajunya basah.

Alhamdulillah, berkat izin Allah, Wawan pulih saat itu juga. Semua orang dibuat tercengang. Bagaimana mungkin seorang anak yang jatuh dari ketinggian 10 meter langsung sehat seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Tapi tak ada yang berani bertanya. Sambil memendam kekaguman, kerja bakti pun dilanjut dan hanya istirahat ketika waktu salat tiba. Hingga berakhir ketika azan Asar berkumandang. Ustaz segera membersihkan diri, bersiap salat jemaah. Karena selama ini, beliau tidak pernah tertinggal salat berjemaah di masjid. Lima waktu. Berapa pun jumlah makmum, berjemaah tak pernah libur. Bahkan



beliau juga muazin sekaligus imam di masjid tersebut. Hanya sesekali saja salah satu muridnya yang kebetulan rumahnya dekat masjid menggantikan posisi dia sebagai muazin.

Salat berjemaah Asar berlangsung khusyuk. Langit yang sedari pagi panas mendadak mendung. Hanya ada 6 orang yang berjemaah termasuk beliau sebagai imam.

“Assalamualaikumwarahmatullah,” beliau mengakhiri salatnya. Tapi ada aneh, beliau hanya mengucap salam ke kanan, dan langsung memanggil salah satu makmum.

“Kemari, kok badan Bapak panas ya, Gun?” katanya.

Makmum yang dipanggil Gun segera mendekat. Dan ketika dia memegang pundak Ustaz dengan maksud mau memijit, Ustaz langsung terkulai di pangkuannya. Innalillahi wa inna ilaihi rajiuan. Seketika langit mendung, lalu hujan pun turun. Seolah ikut merasakan kesedihan kami—murid-muridnya yang kehilangan sosok yang sangat kami cintai. Hingga kini beliau kami cintai. Hingga kini namanya tetap abadi dalam hati kami.



Terima kasih Ustaz, kau telah ajarkan sejatinya cinta. Sejatinya memberi tanpa harus menerima. Kau adalah gula di kampungku. Ada, terasa manis, tapi tak pernah berharap pujian. Baru setelah kau tak ada, kami merindukanmu.

nbbook
Digital Publishing Platform



BUMI TANPA MATAHARI

aku mentari tapi tak menghangatkanmu
aku pelangi tak memberi warna di hidupmu
aku sang bulan tak menerangi malammu
aku lah bintang yang hilang ditelan kegelapan
selalu itu yang kau ucapkan padaku
(Kekasih yang Tak Dianggap, Kertas Band)

Andai mentari tak lagi bersinar, mungkin seluruh belahan dunia lautan es semata. Andai kata malam tak berhias bulan dan bintang, sudah barang tentu tak ada satu pun manusia yang merindukan hadirnya. Malam akan sangat menyeramkan. Tapi, saking terbiasanya dengan kehadiran matahari, kita sering melupakan bahkan tak merasa dia ada. Tak jarang panasnya kita hujat. Teriknya sangat kita benci. Kita melupakan jasanya menghangatkan tubuh di pagi hari atau mengeringkan pakaian basah.



Bukan matahari yang tidak bermanfaat, melainkan manusia yang tidak mampu mensyukuri dan mengambil manfaat darinya. Ketika mendung menggelayuti langit, dan malam tiba, barulah manusia sadar bahwa matahari begitu berarti. Pun dalam kehidupan. Ada kalanya kebaikan kita dianggap tidak ada arti. Kemanfaatan kita diacuhkan bahkan terkadang dianggap pengganggu bagi sebagian orang. Ya begitulah hidup. Selalu ada positif dan negatif atas apa yang kita lakukan, tapi itu bukanlah sebuah penghalang untuk kita melakukan kebaikan. Karena kebaikan yang tidak diakui itulah sejatinya keikhlasan.

Itulah gambaran kehidupan. Terkadang kita lupa betapa berharganya seseorang untuk kita atau justru kita yang diperlakukan demikian: kebaikan tidak dipedulikan dan kemanfaatan di sia-siakan. Jangan bersedih apalagi emosi, kawan. Seperti matahari, kebaikan dan kemanfaatan akan dirindukan jika telah berganti malam. Malam selalu dirindukan orang-orang yang kelelahan di hari siang.

Sabar bukan berarti berdiam diri. Pasrah pada keadaan. Membiarakan diri terus dizalimi. Menjaga harga diri hukumnya wajib. Sungguh termasuk dosa orang-orang yang berputus asa. Membiarakan dirinya larut dalam penderitaan tanpa ada sedikit pun usaha



untuk bangkit melawan. Diri ini dan segala unsur pembentuk kesempurnaannya adalah amanah dari Allah. Membiarkan diri tersakiti adalah menzalimi diri sendiri. Jagalah amanah Allah. Bahagiakan dirimu, karena dengan begitu kau telah melaksanakan perintah Allah.

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan menganiaya diri sendiri, kepada mereka malaikat bertanya, ‘Dalam keadaan bagaimana kamu ini?’ Mereka menjawab, ‘Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).’ Para malaikat berkata, ‘Bukankah bumi Allah itu luas?’ Orang-orang itu tempatnya Jahanam, sedangkan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.”

Tidak ada yang Allah ciptakan sia-sia. Bahkan sampah pun bisa jadi manfaat di tangan orang yang tepat. Sebaliknya, barang bagus sekalipun tidak berguna jika berada di tangan orang yang salah. Sebuah golok akan sangat bermanfaat jika ada di tangan petani, sebaliknya akan sangat berbahaya jika berada di tangan penjahat. Atau tukang batu, maka hancurlah ia.

Hijrahlah! Cari lingkungan yang benar-benar tepat. Lalu bangkitlah untuk membuktikan kepada tempat asalmu bahwa kita bukan pecundang. Kita layak

Membriarkan diri tersakiti adalah menzalimi diri sendiri. Jagalah amanah Allah. Bahagiakan dirimu, karena dengan begitu kau telah melaksanakan perintah Allah.

dicintai sebagaimana mereka mencintai diri sendiri. Tapi, hilangkan emosi dan dendam ketika sudah berjaya. Sebagaimana Rasulullah yang bahkan memaafkan kaum Quraisy yang dulu sering menyakitinya. Maka setelah berhijrah, tunjukan akhlakmu sebagai hamba Allah. Maafkanlah siapa saja yang pernah menyakitimu. Maka,

“Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.” (QS. At-Taubah: 20)



Bahkan Rasulullah pun Berhijrah

Tersebarnya berita tentang masuk Islamnya sekelompok penduduk Yastrib atau Madinah membuat kafir Quraisy semakin meningkatkan tekanan terhadap orang-orang mukmin di Mekah. Lalu Nabi saw., memerintahkan kaum Muslimin agar hijrah ke



kota Madinah. Para sahabat segera berangkat secara diam-diam agar tidak dihadang oleh musuh.

Setelah mengetahui kaum Muslimin yang hijrah ke Madinah itu disambut baik dan mendapat kehormatan yang memuaskan dari penduduk Yastrib, maka bermusyawarahlah kaum Quraisy di Darul Nabwah. Mereka berdiskusi tentang bagaimana cara membunuh Rasulullah. Dan disepakatilah bahwa mereka harus mengumpulkan pemuda-pemuda terbaik dari setiap kabilah untuk membunuh Rasulullah.

Malam harinya, pemuda-pemuda itu segera mengepung rumah Rasulullah. Mereka mendapatkan instruksi, "Keluarkan Muhammad dari rumahnya dan langsung penggal tenguknya dengan pedang." Pada malam pengepungan itu, Nabi saw., tidak tidur, kepada keponakannya Ali ra., beliau memerintahkan agar tidur di tempat tidurnya dan menggunakan selimut yang biasa digunakan oleh Nabi. Satu mukzizat terjadi, Nabi saw., keluar dari rumahnya tanpa diketahui oleh satu orang pun dari para pemuda yang mengepung rumahnya sejak senja hari. Mata para pemuda itu dibutakan oleh Allah.

Nabi saw., pergi menuju rumah Abu Bakar yang sudah menyiapkan 2 tunggangan lalu segera berangkat. Abu Bakar menyewa Abdullah bin Uraiqith





Ad-Daily untuk menunjukkan jalan yang tidak biasa menuju Madinah. Sementara para pemuda Quraisy masih saja mengepung rumah Rasulullah. Dan baru sadar ketika ada seorang pria yang melewati mereka.

"Apa yang kalian tunggu di depan rumah Muhammad," tanya pria tersebut.

"Kami menunggunya keluar dari dalam rumah"

"Ha..ha...ha... kalian itu tertipu, Muhammad baru saja lewat di depan kalian, ia dan sahabatnya Abu Bakar sudah pergi meninggalkan Mekah sekarang. Pemuda pemuda itu sangat kaget. "Apa? Muhammad telah keluar dari rumahnya?" Mereka menggeledah rumah Rasulullah saw. Ketika membuka selimut ternyata yang ada adalah Ali ra., segera mereka keluar dari rumah dan lapor ke pemuka Quraisy.

Rasulullah dan Abu Bakar berangkat pada hari Kamis tanggal 1 Rabiul Awwal bersama penunjuk jalan menelusuri jalan Madinah-Yaman hingga sampai di Gua Tsur. Lolosnya Nabi saw., dari kepungan yang ketat itu membuat kalangan Quraisy kalang kabut. Jalan Makkah-Madinah dilacak. Tetapi mereka gagal menemukan Nabi saw. Kemudian mereka menelusuri jalan Yaman-Madinah. Mereka menduga Nabi pasti bersembunyi di Gua Tsur.



“Hai lihat teman-teman kelihatannya ada sebuah gua di sini, itu Gua Tsur, pasti Muhammad dan Abu Bakar bersembunyi di gua itu,” teriak salah satu dari mereka.

“Tapi aku bingung kenapa di mulut gua itu masih tertutup jaring laba-laba, dan itu lihat ada sarang burungnya. Kalau Muhammad itu masuk ke dalam gua itu pasti jaring laba-labanya sudah rusak dan sarang burung itu tidak di situ, pasti burungnya sudah pergi,” jawab seorang lagi.

“Benar, kenapa jaring laba-labanya tidak rusak dan ini juga burungnya tenang-tenang saja di sini, pasti Muhammad tidak di sini, Muhammad tidak berada di gua ini.”

“Betul juga, baik kita cari ke tempat lain.”

Sementara itu, Abu Bakar yang berada bersama Nabi saw., di dalam gua merasa sangat khawatir akan keselamatan Nabi. Nabi saw., menguatkan Abu Bakar bahwa masih ada Allah yang selalu akan menyelamatkannya. Karena Nabi saw., tidak diketemukan maka kaum Quraisy membuat pengumuman, “Barang siapa saja yang dapat menyerahkan Muhammad dan kawannya (Abu Bakar) kepada kami hidup atau mati, maka kepadanya akan diberikan hadiah 100 unta.”



“Aku Suraqah akan mengejar Muhammad sampai ketemu.”

Jarak antara Gua Tsur dengan rombongan Nabi sudah begitu jauh, namun Suraqah ternyata dapat menyusulnya. Suraqah terus menunggangi kudanya mengejar Nabi saw. Tatkala sudah begitu dekat, tiba-tiba tersungkurlah kuda yang ditungganginya. Se-mentara pedang yang telah diayunkan ke arah Nabi tetap terhunus di tangannya. Tiga kali ia mengibaskan pedangnya ke arah tubuh Nabi, tetapi pada detik-detik itu pula kudanya tiga kali tersungkur sehingga tak terlaksanalah maksud jahatnya. Kemudian ia menyarungkan pedangnya dalam keadaan diliputi perasaan kagum dan yakin, dia benar-benar berhadapan dengan seorang Nabi yang menjadi Rasul Allah. Ia mohon kepada Nabi agar berkenan menolong mengangkat kudanya yang tak dapat bangun karena kakinya terperosok ke dalam pasir. Setelah ditolong Suraqah kemudian kembali ke Mekah dengan ber-pura-pura tak menemukan seseorang pun dan tak pernah mengalami kejadian apa pun.

Di tengah perjalanan menuju Madinah, Rasulullah singgah di Quba', sebuah desa yang terletak dua mil di selatan Madinah. Di sana Beliau membangun sebuah masjid dan merupakan masjid pertama dalam



sejarah Islam. Pada Jumat pagi beliau berangkat dari Quba' dan tiba di perkampungan Bani Salim bin Auf persis pada waktu salat Jumat. Lalu salatlah beliau di sana. Inilah Jumat pertama dalam Islam, dan karena itu khutbahnya pun merupakan khutbah yang pertama. Kemudian Nabi saw., melanjutkan perjalanan ke Madinah. Rasulullah dan Abu Bakar tiba di Madinah pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Kedatangan beliau telah dinanti-nantikan masyarakat Madinah.

"Hei lihat itu Nabi saw., dan Abu Bakar sudah datang, kita sambut Rasulullah," alangkah indahnya sambutan penduduk Madinah kepada sang Nabi. Mereka mengelu-elukan Nabi dan genderang pun gemuruh diselingi nyanyian yang sengaja digubah untuk keperluan penyambutan itu, "Tholaal Badru."



Seberapa berat ujian yang kita terima, seberapa pedih pun caci maki dan kebencian menimpa diri, sungguh tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang Nabi alami. Andai Allah tidak memerintahkannya untuk berhijrah, maka sampai nyawa terlepas dari raga, Sang Nabi tetap berada di Mekah. Berdakwah dengan gagah berani mengajak kaum Quraisy pada agama Allah. Namun, Allah Maha



Mengetahui sampai mana batas kemampuan hamba-Nya dalam menghadapi ujian.

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebaikan yang diusahakannya dania mendapat siksa dari kejahanatan yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), ‘Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami lupa atau bersalah. Ya Tuhan kami janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatillah kami. Engkau penolong kami maka tolonglah kami terhadap kaum kafir.’”

(QS. Al-Baqarah: 286)

Hikmah yang tersirat dalam peristiwa hijrah adalah ketika diri terancam dan kita tak mampu lagi mengendalikannya. Maka berhijrahlah meski hanya untuk sementara. Untuk apa? Salah satunya untuk mengumpulkan kekuatan, mengatur strategi untuk kembali mendatangi tempat yang ditinggalkan sebagai manusia baru. Manusia tangguh dengan akhlak mulia yang layak dicintai.



Hidup adalah bergerak dari satu masalah ke masalah lain. Mau tidak mau kita harus menghadapinya dengan ilmu dan iman. Maka tak ada jalan lain selain meneladani apa yang Nabi kita lakukan ketika masalah semakin tidak terkendali. Jangan biarkan diri terus dan semakin dibenci. Jangan biarkan hidupmu hancur karena lidah-lidah penghasut karena sama saja dengan memotong leher dengan silet, perih pedihnya tak terperih. Sabar bukanlah harus diam, namun tidak juga harus dengan membala-balas apa yang dilakukan orang pada kita. Jangan mau menjadi kekasih yang tidak dianggap, iya kalau kuat? Kalau tidak dan malah jadi dosa karena membiarkan diri terzalimi. Padahal Allah saja tidak pernah menzalimi makhluk-Nya.

Maka keluarlah dari lingkungan yang tidak memedulikanmu, dari orang-orang yang membencimu kepada lingkungan baru yang lebih beradab dan orang-orang yang lebih bisa menganggapmu ada. Kepada mereka yang membutuhkan akan jasa dan manfaat darimu. Dengan begitu, tenteramlah hati dan semakin terasa kenikmatan berbagi dengan sesama. Hijrah bukan berarti takut apalagi pengecut. Melainkan salah satu cara agar kita berkesempatan berpikir lebih baik.



Salah satu bukti bahwa Allah Maha Mengetahui adalah diberikannya kita jalan keluar dari setiap masalah sebelum masalah itu datang dan kita sadari. Melalui ayat-ayat-Nya juga teladan kekasih-Nya. Kita tak perlu menunggu lama untuk memohon pertolongan-Nya. Sudah tersirat dan tersurat melalui ayat-ayatnya. Tinggal kitanya, mau apa tidak menjalankan.

Allah sebagai pengatur detak hidup dan kehidupan tahu bahwa tak jarang kita mengalami masalah yang sangat berat di sebuah lingkungan. Nyawa terancam, caci maki dan kedengkian tiap hari menghampiri. Membuat hidup tak tenang, ibadah selalu dilanda ketakutan. Maka hijrahlah sesuai dengan perintahnya dan seperti apa yang dicontohkan sang Nabi.

Hijrah tidak selalu harus berpindah tempat. Hijrah bisa dilakukan dengan mengubah pola pikir, ucapan dan tingkah. Berpindah dari maksiat kepada ketaatan. *“Apabila engkau meninggalkan perbuatan keji, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka engkau orang yang berhijrah.”* (**HR. Ahmad dan Bazzar**)

Tak bisa dipungkiri yang menjadi sebab dibenci atau dizalimi memang karena kita pantas diperlakukan demikian. Kita terlalu egois, mungkin juga sombong atau bahkan memang zalim. Sudah sunnatullah jika



dengki, pasti dibenci. Zalim, pasti disakiti. Sampah, pasti diacuhkan.

Hijrah adalah jalan terbaiknya. Hijrah salah satu cara meraih cinta. Baik cinta sesama maupun cinta Allah. Jadilah pemenang. Ubahlah sudut pandang, ucapan, dan sikap dari tidak baik menjadi baik. Dari dosa menjadi amal. Dari pamrih menjadi ikhlas. Dan dari pembenci menjadi pecinta.

Penuhi hati dengan cinta dan pantaskan diri untuk menerima cinta dengan sibuk menelisik kekurangan diri. Kemudian memperbaiki dan membenahinya. Lupakan sikap dan ucapan orang lain terhadap kita. Jangan terpengaruh lingkungan. Perkuat iman, jadilah hamba pilihan yang layak dicintai Allah dan makhluk-Nya. *Yakhtalithuun walaakin yatamayyazuun*—bercampur tapi tetap berbeda.

Jangan menjadi bunglon. Di mana dia berada maka seperti itulah dia. Jadilah muslim yang teguh dalam keimanan. Entakkan bujuk rayu setan, jin, dan manusia yang mengajak ingkar. Inilah yang dimaksud menjadi diri sendiri. Diri seorang muslim yang baik

Hijrah bukan berarti takut apalagi pengecut. Melainkan salah satu cara agar kita berkesempatan berpikir lebih baik.



meskipun berada di tengah-tengah kemungkaran. Sebagaimana mutiara akan tetap indah dan bernilai tinggi meski berada dalam tumpukan sampah.

“Janganlah kamu menjadi orang yang mengekor (selalu mengikuti orang lain). Kamu mengatakan, ‘Jika mereka berbuat baik, kami pun berbuat baik dan jika mereka berbuat zalim, kami pun berbuat zalim. Tapi perkokohlah dirimu jika orang-orang berbuat baik, hendaknya kamu berbuat baik, tetapi jika mereka berbuat jahat, janganlah kamu berbuat zalim.’”

(HR.Tirmidzi)



BALASLAH HANYA DENGAN CINTA

"Engkau buta dan aku bisu tuli, oleh karenanya mari kita berpegangan tangan agar saling memahami."
(Kahlil Gibran)

Begitulah semestinya jalinan cinta antarsesama. Yang buta diberi petunjuk oleh yang melihat, dan si bisu tuli digandeng agar tidak tersesat. Yang kaya membantu si miskin dan si miskin melindungi dan menjaga harta si kaya. Alangkah indahnya kehidupan jika setiap insan memahami fungsinya dicipta Tuhan. Sayangnya, banyak terjadi sebaliknya. Si Buta disesatkan oleh si bisu tuli, sebaliknya si bisu tuli disesatkan si buta. Si kaya pelit dan si miskin pencuri. Pertikaian tersebut karena setiap relasi hubungan hanya berdasarkan nafsu dunia.



Andai relasi hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, bahkan hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan cinta, maka tenteramalah dunia. Hilangnya cinta dalam hati, sebab dari banyak manusia tidak mengenali dirinya sendiri. Dia tidak tahu kenapa Allah mencipta dirinya seperti ini dan seperti itu. Tatanan hidup pun rusak karenanya. Saling memanfaatkan dan saling menjatuhkan antar-sesama sudah menjadi hal biasa.

“Sesungguhnya rahmat Allah Swt., amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf: 56)

Al-Kisah:

Pada suatu hari Rasulullah saw., bertemu ke rumah Abu Bakar Ash-Shidiq. Ketika sedang ngobrol dan temu kangen dengan Rasulullah, tiba-tiba datang seorang Arab Badui bergaya preman dan langsung mencela Abu Bakar. Makian kotor serta umpatan-umpatan kasar keluar dari mulut orang itu. Namun, Abu Bakar tidak menghiraukannya. Ia melanjutkan perbincangan dengan Rasulullah. Melihat hal ini, Rasulullah memberikan senyum terindahnya kepada Abu Bakar.

Merasa tidak berhasil dan diabaikan, orang Arab Badui itu kembali memaki Abu Bakar. Kali ini, makian



dan hinaannya lebih kasar. Namun, dengan keimanan yang kokoh serta kesabarannya, kembali Abu Bakar tidak menghiraukannya dan tetap membiarkan orang tersebut memaki. Rasulullah kembali memberikan senyum terindahnya. Merasa makin diabai-kan, maka semakin menjadilah kemarahan orang Arab Badui ini.

“Kita tidak akan pernah bisa menundukkan seseorang kecuali dengan menumbuhkan cinta dalam hatinya kepada kita.”

Untuk ketiga kalinya, ia mencerca Abu Bakar dengan makian yang lebih menyakitkan. Kali ini, selaku manusia biasa yang memiliki hawa nafsu, Abu Bakar tidak dapat menahan amarahnya. Dibalasnya makian orang Arab Badui itu dengan makian pula. Terjadilah perang mulut. Menyaksikan itu, Rasulullah segera beranjak dari tempat duduknya dan langsung meninggalkan Abu Bakar tanpa mengucapkan salam.

Abu Bakar ra., tentu saja kaget. Karena tidak biasanya Rasulullah bertingkah seperti itu. Ia sadar, pastilah ada sebab kenapa Rasulullah berbuat seperti itu. Pastilah sebabnya karena dirinya sebagai tuan rumah. Abu Bakar segera berlari mengejar Rasulullah yang sudah sampai halaman rumah. Kemudian, Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, jika aku berbuat



kesalahan, mohon jelaskan dan maafkan kesalahan-ku. Jangan biarkan aku dalam kebingungan.” Rasulullah lalu menjawab, “Sewaktu orang Arab Badui itu datang lalu mencelamu dan kamu tidak menanggapinya, aku tersenyum karena banyak malaikat di sekelilingmu yang akan membelamu di hadapan Allah.” Beliau melanjutkan, “Begitu pun yang kedua kali ketika ia terus menghinamu dan kamu tetap membiarkannya, maka para malaikat semakin bertambah banyak jumlahnya di sisimu. Oleh sebab itu, aku semakin tersenyum. Namun, ketika yang ketiga kali ia menghinamu dan kamu menanggapinya serta kamu membalas makiannya, maka seluruh malaikat pergi meninggalkanmu, dan hadirlah iblis di sisimu untuk semakin memanasimu. Oleh karena itu, aku tidak ingin berdekatan dengannya, dan aku tidak memberikan salam kepadamu.”

Bisa saja kita dihargai orang karena kaya, tapi yang begitu pastilah ada maunya. Suatu hari kita jatuh miskin, atau kita tak bisa memberi apa yang mereka mau, rasa segan bisa berubah menjadi dendam. Sebagian orang juga pasti takut kepada mereka yang mempunyai kedudukan tinggi, tapi ketika jatuh, takut berubah jadi berani bahkan mencaci. Namun, miskin atau kaya, punya kedudukan atau tidak, mereka yang memiliki akhlakul karimah pasti lebih dicintai dengan



cinta yang hakiki. Cinta tanpa pamrih.

Kecuali bagi mereka yang hatinya sudah tertutup dari kebenaran. Allah telah menutup hati, pendengaran, dan penglihatan mereka. Kaum munafik hanya menjilat jika ada kepentingan. Mereka memuji bahkan melindungi hanya agar diberi. Mereka membela karena takut jatuh dalam kemiskinan. Bagi kaum munafik urusan perut dan nafsu syahwat lebih utama ketimbang kebahagiaan kekal di akhirat.

Ketika diri merasa benar sementara orang lain salah, perkara memaafkan terasa lebih berat. Terhina, direndahkan apalagi dizalimi kadang kala menjadi suatu pemberian untuk berlaku tak adil. Ketika kezaliman dibalas dengan kezaliman, maka ketika itulah keadilan hilang. Seketika itu kebenaran menghilang. Lantas, apa bedanya kita dengan orang zalim jika kita pun tak bisa menahan diri dari berbuat zalim. Akibat dari merasa selalu benar, maka ketika ada yang menyalahkan, amarah yang dikedepankan. Akibat dari merasa mulia, maka begitu terhina ketika ada orang yang merendahkan. Padahal ...

“Tentang kebaikan manusia aku bisa bicara, tapi tidak dengan kejahatannya. Sebab apalah arti kejahatan selain kebaikan yang tersiksa oleh kelaparannya dan hausnya.”

(Kahlil Gibran)



“Tentang kebaikan manusia aku bisa bicara, tapi tidak dengan kejahatannya. Sebab apalah arti kejahatan selain kebaikan yang tersiksa oleh kelaparannya dan hausnya.” (Kahlil Gibran)

Bahagia itu sibuk menelisik kekurangan diri sendiri. Kemudian memperbaiki dan membenahinya. Sehingga tak sempat dan tak memberi kesempatan kepada mata untuk melihat aib orang lain. Hati, senantiasa zikir sehingga minim emosi. Adapun jika orang lain melakukan satu hal yang membuat air mata mengaliri pipi, maka cepat-cepat bercermin, apakah diri memang seperti apa yang dikatakan orang lain? Jika tidak, berarti inilah ujian dari Allah. Tapi jika benar, berarti teguran dari Allah. Maka istighfar pun senantiasa jadi jalan keluar.

Alangkah Maha Pengasih Allah kepada hambanya sehingga sedikit berbuat salah langsung ditegur. Sedang kepada orang yang telah menyakiti diri, tak ada sedikit pun emosi apalagi benci. Yang ada hanya terima kasih karena dengan perantaranya dapat mengetahui aib diri. Supaya terhindar dari merasa benar, menganggap diri mulia, ketika melihat anak kecil katakanlah:

1. Sungguh beruntung dia. Bersih, suci dan terhindar dari dosa meskipun belum bisa beribadah.



Sedang aku, tua dan pasti telah banyak dosa yang aku lakukan. Ah, ternyata aku tidak lebih bernilai dibanding seorang anak kecil di sisi Allah.

2. Ketika bertemu dengan ahli maksiat, katakanlah! “Sekarang dia pendosa, tapi jika besok lusa dia bertobat, maka dia pasti lebih dicintai Allah, dan air mata orang yang tobat mampu mendinginkan api neraka. Sedang aku *mah apa atuh*. Ibadah belum tentu diterima, sedang dosa masih tak bisa menghindar.”
3. Ketika bertemu dengan seorang ahli ibadah, maka katakanlah, “Alangkah mulianya dia. Ahli ibadah. Hari-harinya selalu diisi dengan mendekatkan diri kepada Allah, sedang aku masih terlalu sibuk memerhatikan orang lain. Ibadahku mungkin hanya menjadi penggugur kewajiban. Mulai sekarang akan aku isi setiap desah napas dengan berzikir.”
4. Ketika bertemu dengan orang awam maka katakanlah, “Kau beruntung dengan kebodohnamu. Karena merasa bodoh, semua amal kau niatkan belajar. Dan salahnya orang awam, tentu mendapat ampunan. Sedang aku— orang yang merasa pintar, dosanya berlipat-lipat jika melakukan kesalahan. Mulai saat ini, aku akan terus menuntut ilmu hingga terus merasa bodoh agar terhindar aku dari sombong.”



5. Dan ketika bertemu dengan orang alim, katakanlah, "Sungguh beruntungnya dia titipi ilmu oleh Allah. Dia tidak akan tersesat, dia pun bisa menjadi penunjuk jalan atau penerang bagi jiwa-jiwa yang haus akan ilmu. Sedang aku? Kebodohan tak pernah jauh dariku. Jangankan menjadi penerang orang lain, untuk diriku sendiri pun belum tentu jalanku benar seperti yang diinginkan Tuhan. Maka mulai saat ini wajib bagiku untuk menuntut ilmu."
6. Dan ternyata aku tak lebih baik dari orang lain.

Karena Cinta:

adalah ketika kamu menitikan air mata
dan masih peduli kepadanya
adalah ketika dia tidak peduli
dan kamu masih menunggu dengan setia
Adalah ketika dia sudah mencintai orang lain
dan kamu masih bisa tersenyum dan berkata
'Aku turut bahagia'.

Mungkin ketika kamu harus berhenti mencintai seseorang, bukan karena orang itu tak mencintai kita, melainkan karena kita sadar bahwa orang itu akan lebih bahagia apabila kita melepaskannya.

Cinta hanya mengajarkan aku
melindungimu bahkan dariku.



Adalah cinta yang bebas dari api (dari nafsu),
yang menahanku dari mengikutimu pergi
ketempat yang jauh.

Cinta membunuh hasratku sehingga kau
bisa hidup bebas dan benar.

Cinta yang terbatas mencari kepemilikan
dari orang yang dicintai, namun cinta yang
tak terbatas hanya mencari dirinya sendiri.

(Kahlil Gibran)

Angin tak pernah memilih hidung untuk memberikan udaranya. Karena saking terbiasanya, terkadang cinta yang begitu besar dari sang angin kita lupakan. Kita terlalu sibuk mengeluhkan sedikit aroma tak sedap ketimbang mensyukuri nikmat udara yang begitu penting dalam hidup dan kehidupan. Kita sering mencaci hujan. Bahkan menghindari air yang jatuh dari langit dengan alasan takut sakit. Apalagi jika hujan menyebabkan banjir. Habislah hujan kita buly. Kita tak sadar, bahwa ketika musim hujan tiba, para penjual payung, jas hujan meraup untung. Begitulah, kadang apa yang kita sangka tidak baik sebenarnya adalah kebaikan bagi orang lain hanya saja kita belum menyadari.



Kita lupa bahwa tanpa hujan dunia ini hanyalah daratan kering semata. Mungkinkah ada kehidupan? Tapi hujan terlalu mencintai Tuhan-Nya, dia tetap turun membasahi bumi. Udara pun mencintai kita karena Allah, sehingga tak ada keluhan sedikit pun ketika cintanya kepada manusia tak berbalas.

“Dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil (orang yang bepergian) dan hamba sahaya-mu (pembantu).” (QS. An-Nisa: 36)

Jadilah seperti angin dan hujan dalam berbuat kebaikan. Dalam mencinta. Ucapkan terima kasih atau beragam bentuk penghargaan karena pahala dari Allah jauh lebih besar dari apa yang diberikan manusia. Berbuat baiklah pada apa dan siapa pun tanpa pandang bulu. Tak ada kebaikan yang salah sasaran, yang ada hanya sikap penerima kebaikan tersebutlah yang kadang salah penafsiran. Jangan tergoda oleh balasan puja dan puji dari manusia yang sama sekali tidak akan mampu menyelamatkanmu di akhirat. Biarlah hanya Allah saja yang mengetahui semua kebaikan tanpa harus kita teriakkan. Lupakan segala kebaikan seolah belum pernah melakukannya. Lupakan kejahatan orang lain, kalau pun harus diingat



anggaplah itu sebagai teguran dari Allah yang disampaikan melalui lidah atau ulah seorang pembenci. Tak ada gunanya memelihara dendam. Apalagi me-wariskannya.

Perintah-Nya demi kebaikan, larangannya pun demi kebaikan. Allah sebagai pencipta, tidak ingin makhluknya menderita. Maka oleh itulah Allah mencipta aturan-aturan dalam wadah agama (Islam) supaya makhluknya mendapat bimbingan demi tercapainya kebahagiaan. Maka sudah pasti ketika Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik sejatinya untuk kebaikan kita, bukan untuk kebaikan orang yang kita perlakukan dengan baik.

Namun, dalam sebuah lingkungan baik lingkungan kerja apa pun bidangnya, dalam pergaulan bahkan di dalam sebuah majelis ilmu sekalipun seorang pendengki pasti ada. Mereka ada sebagai ujian. Biasanya, manusia pendengki ini bermain di belakang. Di depan mereka baik, di belakang menebar fitnah agar orang lain dibenci bahkan direndahkan. Sifat dengki bisa timbul karena iri. Biasanya iri dengan kelebihan yang dimiliki orang lain. Sayangnya iri itu tidak hanya disimpan dalam hati, tapi dia realisasi dengan fitnah dan hasud. Maka balaslah kezaliman hanya dengan cinta.

"Balaslah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan." (QS. Al-Mu'minun: 96)

Dalam peristiwa Thaif, ketika Rasulullah saw., datang bersama para sahabat mencari perlindungan, beliau malah dilempari batu hingga berdarah. Dalam kondisi yang demikian, ternyata bukan kemarahan dan dendam yang ditunjukkan Rasulullah saw. Beliau malah mendoakan orang-orang yang

melemparinya agar segera mendapat hidayah dari Allah Swt. Padahal, malaikat telah menawarkan kepada beliau untuk menghukum mereka. Andai saat itu Rasulullah bilang, "Ya" maka hancurlah mereka yang telah berlaku zalim.

Namun, Rasulullah saw., menolak tawaran tersebut, beliau berbuat kebaikan kepada orang-orang yang menzalimi tersebut dengan mendoakan mereka agar mendapat hidayah. Terbukti, sebagian besar dari mereka memeluk agama Islam dan menjadi pembela Rasulullah paling depan di medan-medan perang. Subhanallah. Inilah kehebatan dari seorang Nabi Muhammad saw., yang membala kejahatan dengan penuh kebaikan, dan akhirnya kemenangan yang didapat, yaitu orang-orang yang tadinya kafir dan me-



musuh, malah berbalik memeluk agama Islam karena akhlak terpuji yang ditunjukkan oleh Rasulullah.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

(QS. Al-Ahzab: 21)

Baik buruk yang terjadi dalam hidup semua atas izin Allah dan demi kebaikan kita. Kebaikan yang kita dapat sejatinya agar kita semakin bersyukur. Sedang keburukan yang kita alami adalah teguran atas dosa yang kita lakukan, atau Allah sedang menunjukkan kebenaran melalui kesalahan yang dilakukan orang lain. Maka, tak perlu balas perbuatan buruk dengan yang buruk. Kebaikan bisa meluluhkan benci dihati orang-orang dengki. Mengalah bukan berarti kalah. Tunduk bukan berarti pengecut. Jadilah pemenang tanpa harus mengalahkan. Jadilah mulia tanpa menghinakan. Dan jadilah pribadi penuh cinta dengan menciptakan cinta dalam hati.

Sebelum bab ini saya tutup ada baiknya kita belajar lagi dari sebuah cerita.

Seorang anak mengisi liburannya dengan kegiatan mendaki gunung bersama ayahnya. Lalu entah kenapa





tiba-tiba si anak tersandung akar pohon dan terjatuh. “Aduh!” jeritannya memecah keheningan suasana pegunungan tersebut. si anak amat terkejut, ketika mendengar di jauhan mendengar suara menirukan dan sama persis dengan apa yang dia teriakan.

Dia belum mengerti. Timbul rasa penasaran. Lalu dia berteriak lagi, “Hai, siapa kamu!” dengan suara lantang. Dan lagi-lagi jawabab yang ia dengar adalah kalimat yang sama dengan apa yang dia teriakan.

Si anak menjadi kesal. “Hai pengecut kamu!” teriaknya. Dan lagi-lagi, “Hai pengecut kamu!” teriakan yang sama dia dapat. Sedang sang Ayah hanya tersenyum sambil melihat reaksi anaknya yang semakin kesal.

“Ayah kok malah tersenyum? Apa sebenarnya yang terjadi?” tanya si anak pelan. Meski kesal namun ia tak berani berkata keras di depan ayahnya.

Sang Ayah tersenyum. Wajahnya mencerminkan kebijakan. “Anakku,” katanya sambil mengusap kepala anaknya. “Coba perhatikan,” lanjutnya. Lalu sang ayah berteriak, “Saya kagum padamu!” suara di jauhan menjawab, “Saya kagum padamu!”



Sekali lagi sang ayah berteriak, "Kamu sang juara!" dan jawaban di kejauhan pun menjawab dengan kalimat yang sama.

Sang anak termenung. Begini anakku, "Suara itu adalah gema. Apa yang kitaucapkan, maka itulah pula yang akan kita dengar. Begitu juga dengan kehidupan. Apa yang kitaucapkan dan lakukan kepada orang lain, itulah yang akan kita terima dari orang lain. Kehidupan memberi umpan balik atas semua ucapan dan tindakan kita. Maka, jika ingin dicintai, janganlah membenci. Tapi jika tetap dibenci, balaslah dengan cinta. Sebab jika kebencian dibalas kebencian, apa bedanya kita dengan mereka yang membenci. Balaslah hanya dengan cinta apa pun yang kau terima dalam hidup. Ucapkan yang baik agar dijawab dengan baik. Lakukan yang terbaik agar diperlakukan dengan baik."



SALAH GAUL

Cimahi 2005.

“Mau ke mana, Cil?” tanya ibu ketika baru saja aku memakai sepatu.

“Biasalah, Mak. Anak muda malam minggu. Nongkrong.”

“Sama anak-anak itu lagi!?”

Memangnya kenapa, Mak? Berteman itu sama siapa saja boleh kok. Yang penting kita bisa jaga diri. Lagian, meskipun mereka anak-anak nakal, tak pernah tuh mereka merugikan orang lain,”

Entah kenapa pula aku bisa menjawab seperti itu. Padahal, sejak kecil aku paling tidak bisa membantah apa kata orangtua apalagi ibu. Dan ketika itu, ibu hanya diam. Namun, dari wajahnya jelas terlihat



kekecewaan. Tapi aku tak begitu peduli. Aku pikir, wajar seorang ibu mencemaskan anaknya, dan wajar juga jika seorang anak sesekali mengikuti kata hatinya.

Mereka adalah teman SMP-ku. Kami berkumpul kembali setelah sama-sama lulus smp. Kebetulan juga, kami mempunyai hobi yang sama, yaitu main musik. Aku pikir tidak ada yang salah dengan hobiku. Awalnya kami hanya berkumpul setiap malam minggu, itu pun di rumah salah satu dari kami. Namun, lama-lama hampir setiap malam kami berkumpul, dan tongkrongan pun pindah ke pinggir jalan. Ternyata teman-temanku itu suka minum minuman keras. Tapi, karena mereka tahu sejak dulu aku anti yang begituan, mereka tak berani menawariku, mereka menghormatiku dan aku pun tak mengusik kesenangan mereka.

Sebenarnya ada alasan lain kenapa aku suka nongkrong dengan mereka. Ya, apalagi kalau bukan soal wanita. Adalah Reni, tetangga salah satu temanku. Seorang gadis berkerudung dengan pipi tembem. Di antara wanita yang aku kenal, sepertinya hanya dia wanita yang layak untuk didapatkan cintanya. Selain menarik, sepertinya dia pun wanita yang shalehah. Istilah anak sekarang *mah aku teh sedang caper*. Dan aku sangat percaya diri pasti bisa mendapatkannya.





Sebenarnya, dalam keluargaku tak mengenal istilah pacaran. Dari mulai kakak pertamaku, hingga adikku semua menikah tanpa melalui pacaran. Hanya kenal beberapa hari, selanjutnya langsung menikah. Tapi aku tak mau gegabah. Aku ingin memastikan dulu bahwa lamaranku pasti diterima si Reni. Makanya pelan-pelan aku mulai mendekatinya, melihat bagaimana reaksi dia ketika kami bertemu. Jika sudah mulai terlihat tanda-tanda dia menyukaiku, maka tak akan lama-lama, aku akan segera melamarnya. Suatu hari, secara kebetulan aku bertemu dengan temannya si Reni. Kesempatan itu, tidak aku sia-siakan. Aku langsung titip pesan sama temannya itu, kalau aku menyukai si Reni. Ia berjanji akan menyampaikannya.

Namun, setelah beberapa minggu, jawaban tak kunjung aku terima. Setiap aku bertanya, "Sudah aku sampaikan, tapi si Reni tak ngomong apa-apa. Paling cuma senyum," jawab Dewi.

Senyum, ah apa pula makna senyum itu. Apa dia juga suka padaku, atau bahkan senyum itu berarti penolakan. Aku semakin dibuat penasaran oleh wanita ini. Apalagi ini pertama kalinya aku benar-benar yakin bahwa dia adalah wanita yang aku cari. Akhirnya aku nekat. Aku minta nomor si Reni pada temannya.



Awalnya, ia itu tak mau memberikan, tapi mungkin karena melihat keseriusanku, akhirnya dia berikan juga nomor si Reni. Aku memberanikan diri untuk meneleponnya.

Dengan hati dag dig dug, aku mengutarakan niat baikku untuk menghibahnya. Dan apa jawabannya. “Sebagai seorang wanita, aku sangat berterima kasih kamu sudah mencintaiku, namun sebagai muslimah, aku punya hak menentukan laki-laki seperti apa yang berhak menerima pengabdianku kelak. Dan jika kamu, benar-benar mencintaiku, tobatlah! Sebab tak mungkin kamu bisa mencintaiku jika kamu sendiri tak bisa mencintai diri sendiri.”

“Maksudmu? Aku harus tobat dari apa?”

“Hindari mabuk-mabukkan dan membuat onar.”

Aku mengerutkan kening. Memangnya kamu tahu dari mana kalau aku suka mabuk-mabukkan?

“La, hampir setiap malam kamu nongkrong di pinggir jalan, nyanyi-nyanyi sama anak-anak itu. Dan masyarakat di sini sudah pada tahu kalau mereka itu suka mabuk-mabukan.”

“Tapi...”



Aku tak meneruskan kata-kataku. Aku sadar, ini salahku. Aku bergaul dengan mereka yang salah, dan mana mereka tahu kalau aku tidak pernah mabuk. Pasti karena bergaul dengan mereka, pandangan orang terhadapku pun tak beda dengan pandangan orang terhadap teman-temanku. Ibarat kata, main air pasti kebasahan, main api pasti kepanasan. Ternyata benar apa kata ibu agar kita disukai orang, salah satunya dengan menjaga diri dari pergaulan salah.

Sejak itu, sedikit-demi sedikit aku mulai menjauhi teman-temanku hingga akhirnya aku bisa lepas. Alhamdulillah, teman-temanku tak mempermasalahkannya ketika aku berkata ingin fokus bekerja dan membantu orangtua. Setelah beberapa bulan aku tidak bergaul dengan teman-temanku, aku memberanikan diri untuk menelepon si Reni kembali. Sayangnya nomor HP-nya sudah tidak aktif. Sayangnya, Reni sudah dilamar oleh seorang santri.

Kecewa, tentu saja. Tapi haram hukumnya melamar wanita yang sudah dipinang laki-laki lain. Tapi, bergaullah dengan orang-orang baik niscaya engkau akan menjadi seseorang yang selamat. Dan cobalah sehari saja engkau bergaul dengan orang-orang yang jelek (akhlaknya) maka niscaya engkau akan menyesal (selamanya).



"Janganlah kamu berteman dengan seseorang yang keadaannya tidak membuatmu ter dorong untuk berbuat baik dan ucapannya tidak membimbingmu menuju Allah."
(Ibn Atha'illah)

Orang menilai kita dari siapa teman-teman kita. Jika baik teman-teman kita, maka baik pula orang menilai kita. Sebaliknya jika kita berbagaul dengan ahli maksiat, meskipun kita tidak ikut maksiat, maka jangan salahkan jika orang pun menilai buruk pribadi kita.

"(Agama) seseorang itu sesuai dengan agama teman dekatnya, maka hendaknya kalian memperhatikan siapa yang jadi teman dekatnya." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Al-Hakim dan Ahmad, dari Abu Hurairah)

Sudah jadi rahasia umum jika mencintai seseorang maka orang-orang di sekitarnya pun turut jadi penilaiaan. Itu tidak salah. Bahkan, taaruf pun kebanyakan memakai jasa teman paling dekat untuk mengetahui bagaimana karakter orang yang kita cintai. Maka berhati-hatilah dalam memilih teman. Tidak ada yang salah jika kita kenal dengan siapa saja termasuk dengan yang beda keyakinan. Akan tetapi,



bergaul dengan orang baik, niscaya engkau akan menjadi orang yang selamat. Cobalah sehari saja engkau bergaul dengan orang-orang yang zalim, mempunyai akhlak buruk, maka niscaya engkau akan menyesal selamanya.

Abi Zaid Rahimahullah berkata, "Tidak perlu engkau tanyakan (tentang) siapa seseorang itu, tapi tanyakanlah siapa teman dekatnya, karena setiap orang itu meniru (tabiat) teman dekatnya." Jika engkau ada di suatu kaum, maka bertemanlah dengan orang-orang yang baik di antara mereka. dan janganlah berteman dengan orang-orang yang hina (di antara mereka), niscaya engkau menjadi hina bersamanya.

Banyak manfaat bergaul dengan orang baik dan saleh baik di dunia maupun di akhirat. Mereka yang baik akan bergaul karena Allah. Mencintai dan membenci pun karena Allah. Hatinya penuh cinta dan dicintai utuh oleh sesama. Maka, karena cinta adalah adalah energi, dia menular ke sekitanya. Orang yang bergaul dengannya akan ikut dicintai atau setidaknya hatinya penuh cinta.

Perumpaan teman yang baik itu seperti pemilik minyak wangi. Jika kau tidak mendapatkan darinya sesuatu maka kau mendapatkan wanginya dan



perumpaan berteman dengan orang yang buruk seperti berteman dengan pandai besi, jika kau tidak mendapatkan hitamnya maka pasti kau terkena asapnya. Maka jika ingin menjadi pribadi penuh cinta yang dicintai, bergaulah pula dengan mereka yang hatinya penuh cinta dan dicintai. Siapakah mereka? Yuk, baca buku ini hingga tuntas.

Digitally Redesigned by
nbook



HIJAB CINTA

S uatu ketika Qaisy sangat merindukan Layla. Ia sangat ingin bertemu dengan kekasihnya itu. Supaya perjalanan tidak terlalu lama dan melelahkan, ia memutuskan untuk naik unta. Sayangnya dia salah memilih. Unta yang dinaiki justru unta betina yang baru melahirkan. Sehingga unta tersebut pun sangat berat meninggalkan anaknya. Sehingga setiap kali Qaisy terlena oleh perasaan cintanya, setiap kali itu juga unta betina berjalan mundur. Lalu maju kembali, kemudian mundur lagi. Sehingga, perjalanan yang harusnya ditempuh dalam waktu tiga hari, butuh waktu bertahun-tahun.

Qaisy tersadar. "Sudah saatnya kita berpisah. Cinta-mu dan cintaku tidak selaras, tidak sejalan," kata Majnun pada unta betina itu.



“Karena menunggungi kamu, selama ini aku berjalan di tempat. Kadang maju, kadang mundur. Perjalanan beberapa hari telah memakan waktu enam puluh tahun. Tidak! aku tidak akan menunggungi kamu lagi,” katanya kembali.

Qaisy lalu melompat, tulang kakinya patah. Tetapi semangatnya masih tetap utuh. Dia mengikat kedua kakinya lalu menggelindingkan tubuhnya. Persis seperti bola. Terus menggelinding hingga akhirnya sampai pada tujuannya.

Dalam cinta pasti ada kerinduan, butuh perjalanan untuk menggenapi rindu dengan pertemuan, sedangkan tak bisa disangkal kalau dalam setiap perjalanan pasti ada persimpangan, pasti ada hambatan. Maka butuh keteguhan hati serta pengorbanan dalam menuju cinta. Qaiys al-Majnun segera menyadari itu. Maka dia pun memilih loncat dari unta betina karena selama dia masih menunggungi unta betina itu, dia tak kan pernah sampai kepada cintanya.

Ar-Rumi menyimbolkan nafsu dunia, egois, dan kekikiran dengan unta betina yang baru saja melahirkan. Cinta Qaiys dan cinta unta betina kepada anaknya tidak akan pernah selaras. Masing-masing





mementingkan diri sendiri. Kebahagiaan sendiri. Itulah yang oleh saya disebut hijab cinta. Yakni, penghalang menuju kesejadian cinta.

Ujian dan hambatan bisa berasal dari luar diri dan dalam diri. Namun, yang paling berat adalah hambatan yang berasal dari dalam diri karena terkadang kita tidak menyadarinya. Tiga hal yang menjadi penghalan cinta datang dalam jiwa juga timbulnya benci dalam hati manusia adalah hawa nafsu yang diperlakukan, bakhil, dan takabbur.

Bekas Luka

Seorang kekasih tiada akan pernah menodai cintanya hanya dengan nafsu. Yang ada dalam hatinya adalah bagaimana agar orang yang dicintainya terjaga jasad dan jiwanya. Ia tidak berpikir bagaimana dirinya bahagia karena bahagianya ada pada bahagia yang dicintainya. Seperti itulah hati seorang kekasih kepada kekasihnya.

Dia tahu pasti, nafsu bukanlah cinta. Nafsu membinasakan diri dan kekasihnya bahkan cinta itu sendiri. Hawa nafsu ibarat serigala kelaparan yang siap menyantap apa saja yang ada di depannya. Kekasih seindah apa pun, akan dilahapnya, dirusaknya hingga



yang tersisa hanyalah derita. Nafsu selalu menuntut untuk dipuaskan meskipun tiada akan pernah terpuaskan. Keinginan satu datang ketika keinginan lain terpenuhi. Ibaratnya, sudah punya satu ingin dua, sudah punya empat masih pula selingkuh. Itulah nafsu.

Seseorang yang mengumbar hawa nafsu biasanya hanya manis di mulut. Namun, hatinya busuk. Ia merayu dan berusaha dengan berbagai cara agar keinginannya terpenuhi. Setelah itu, pergi mencari korban lain. Halal haram baginya tidak peduli. Yang penting birahi terpenuhi. Dan jika sudah terpenuhi, maka ia pun kembali pada sifat asli. Emosi meledak-ledak, ucapan tidak disaring hingga tak jarang menyakiti. Namun, seorang kekasih sejati senantiasa memaafkan. Seolah tak pernah terjadi apa-apa. Tapi ingatlah, hatinya tidak akan pernah menjadi utuh kembali.

Al-Kisah:

Suatu ketika ada seorang anak laki-laki yang bersifat pemarah. Untuk mengurangi kebiasaan marah sang anak, ayahnya memberikan sekantong paku. Ia menyuruh anaknya untuk memakukan sebuah paku di tembok belakang rumah setiap dia marah.



Hari pertama anak itu sudah memakukan 48 paku di tembok belakang rumah setiap dia marah. Lalu secara bertahap jumlah itu berkurang, dia mendapati bahwa ternyata lebih mudah menahan amarah daripada memakukan paku ke tembok. Akhirnya tiba-tiba hari di mana si anak tersebut merasa bisa mengendalikan amarahnanya dan tidak cepat kehilangan kesabaran. Dia memberitahukan hal itu pada ayahnya. Ayahnya kemudian mengusulkan untuk mencabut satu paku untuk setiap kali dia tidak marah.

Hari-hari berlalu dan anak laki-laki itu akhirnya memberi tahu ayahnya bahwa semua paku sudah tercabut. Lalu sang ayah menuntun anaknya ke tembok.

“Kamu telah berhasil dengan baik. Tapi, lihat lubang-lubang di tembok ini, tembok ini tidak akan pernah sama seperti sebelumnya. Ketika kamu mengatakan sesuatu dalam kemarahan, kata-katamu meninggalkan bekas di hati orang yang kau marahi seperti bekas paku pada tembok ini.”

Di hati orang lain, kamu dapat menusukkan pisau, lalu mencabutnya kembali dengan meminta maaf. Orang yang memiliki cinta dalam hati pasti memaafkanmu. Tapi percayalah, luka hati itu akan tetap ada yang akan menjadi kenangan buatnya. Sehingga bukan



tak mungkin orang yang mencintaimu pun akan pergi demi menyelamatkan diri dan cintanya agar tidak terzalimi.

Diriwayatkan dari Imam Al-Baqir bahwa Rasulullah saw., bersabda, Allah Swt., berfirman, “Demi kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan-Ku, Nur-Ku, ketinggian-Ku dan ketinggian tempat-Ku, tak seorang hamba pun yang mengutamakan keinginannya (nafsunya) di atas keinginan-Ku, melainkan Aku kacaukan urusannya, Aku kaburkan dunianya dan Aku sibukkan hatinya dengan dunia serta tidak Aku berikan dunia kecuali yang telah kutakar untuknya.”

Begitulah. Tak kan ada kebahagian bagi para pengumbar syahwat. Hatinya sibuk merasai keinginan. Jiwanya ketakutan andai keinginannya tak terpenuhi. Jangan bicarakan cinta pada mereka. Karena mereka buta mata hatinya. Jangan bicarakan tentang surga dan segenap kenikmatannya, karena mereka tidak akan pernah tergiur sesuatu yang tidak bisa dilihat. Jangan pula kau takuti mereka dengan neraka, karena mereka pasti lebih takut kehilangan jabatannya. Mereka akan mempertahankan apa yang telah diraihnya dengan berbagai cara, tak peduli harus jadi penjilat. Sungguh manusia seperti ini tidak punya cinta



dan tak pantas untuk dicintai. Tak butuh komando atau ajakan dari siapa pun untuk membencinya. Karena sejatinya hati seseorang selalu mencintai atau paling tidak merindukan kebaikan. Apabila kita masih berharap suatu kebaikan pada manusia seperti ini, itu artinya kita ada bahkan sama seperti mereka.

“Demi kemulian-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku, keperkasaan-Ku, Nur-Ku, ketinggian-Ku dan ketinggi-an tempat-Ku, tak seorang hamba pun yang meng-utamakan keinginan-Ku di atas keinginan (nafsu) dirinya melainkan Aku suruh malaikat untuk menjaga-nya, langit dan bumi menjamin rezekinya dan meng-untungkan setiap perdagangan yang dilakukannya serta dunia akan datang dan selalu berpihak ke-padanya”

Maka wajib hukumnya menaklukkan hawa nafsu un-tuk menjadi pribadi penuh cinta dan dicintai. Sebab, selama nafsu masih menguasai, cinta tidak akan mau berdiam diri dalam hati. Tak perlu cemas apalagi ta-kut keinginan tidak tercapai. Karena dengan cinta semua akan indah pada waktunya. Cinta sejati tidak menuntut apa pun, sehingga cukuplah kebutuhan, dan tenteramlah jiwa.

Mereka yang memperturutkan hawa nafsu sama dengan menyerahkan hatinya pada penderitaan.



Benar atau salah hanya dinilai oleh egonya. Allah mereka kesampingan bahkan dilupakan. Maka Allah membalas mereka dengan melupakan dan membiarkaninya. Allah tidak menjamin kehidupan dunia dan akhiratnya. Andai pun mereka di dunia seperti bahagia dengan kekayaan melimpah, tapi percayalah hati mereka tidak pernah selesai. Ketakukan selalu melanda.

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Cinta selalu membimbing, sedangkan nafsu senantiasa menyesatkan. Cinta senantiasa meringankan dan nafsu selalu memberatkan. Bahkan Allah membiarkan mereka tersesat. Mereka mendengar hanya sesuai dengan hawa nafsunya. Mereka melihat hanya dengan syahwat dan hati mereka terkunci dari cahaya kebenaran. Maka menderitalah hidupnya.

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku dilarang menyembah yang kamu sembah selain Allah.’ Katakanlah, ‘Aku ti-



dak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(QS. Al-An'aam:56)

Cinta itu suci, namun seketika menjadi perbudakan dan kezaliman ketika hati memperturutkan hawa nafsu. Cinta tidak akan mau tinggal dalam hati manusia seperti ini. Cinta itu kebaikan tanpa pamrih dan hawa nafsu sebaliknya. Dia selalu menuntut kepuasan meskipun hanya sesaat. Cinta dan nafsu serupa tapi tak sama. Namun ibarat air dengan minyak, tak mungkin bisa bersatu. Hingga hari kiamat tiba, cinta dan nafsu terus berjuang saling mengalahkan. Apabila si pemilik jiwa lemah, tiada ilmu, maka cinta akan sangat mudah terkalahkan. Hingga yang ada dalam jiwa hanyalah nafsu syahwat.

Dalam sebuah hubungan, baik cinta orangtua ke anak, atau cinta antara dua sahabat, atau lebih luhur lagi hubungan manusia dengan Tuhan, ‘cinta’ adalah alasan termulia. Dengan cinta, semua hubungan akan lebih tenteram dan menyelamatkan. Sangat berbeda dengan mereka yang hanya memperturutkan hawa nafsu. Ancaman binasa ini bukan di akhirat semata. Melainkan kebinasaan di dunia. Orang-orang yang memiliki salah satu dari tiga poin di atas apalagi me-



miliki semuanya, maka dapat dipastikan hidupnya tidak akan bahagia meskipun bergelimang harta. Orang-orang begini biasanya hanya dijadikan manfaat jika ada butuhnya.

Orang yang gampang menuruti hawa nafsu biasanya mudah diadu domba. Terhasut dan cenderung zhalim. Dia akan sangat kuat usahanya untuk mengikuti hawa nafsu meski dengan berbohong. Inilah yang pada akhirnya menghancurkan hidupnya bahkan tak jarang orang-orang di sekitarnya pun terkena imbasnya. Sungguh, tak layak manusia seperti ini mendapat cinta yang tulus.

Cinta dan nafsu ibarat air dan minyak. Bisa bersatu namun tidak bisa bercampur. Sebelum nyawa meninggalkan jasad, keduanya akan terus berseteru. Saling mengusai dan menundukkan. Jika cinta berhasil menundukkan hawa nafsu, maka bahagialah pemilik hati, sebaliknya jika nafsu cendrung mendominasi, cinta pun pergi. Hampalah hati, dan tersesatlah jiwa. Manusia tanpa cinta ibarat mayat-mayat berjalan. Tak bisa lagi membedakan mana sejati mana imitasi. Mana yang kekal dan mana yang fana.

Cinta dan nafsu
ibarat air dan mi-
nyak. Bisa bersatu
namun tidak bisa
bercampur.



Memberi Tanpa Harus Menerima

Dari Jabir ra., berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Jagalah dirimu dari aniaya, karena aniaya itu merupakan kegelapan di hari kiamat, dan jagalah dirimu dari sifat kikir karena sifat kikir membinasakan umat-umat sebelum kamu dan mendorong mereka mengadakan pertumpahan darah dan menghalalkan semua yang diharamkan.’” (HR. Muslim)

Tanpa diminta sekalipun, seorang kekasih tidak akan pernah ragu untuk memberikan apa pun kepada yang dicintainya. Tiada akan pernah pamrih atas apa yang telah diberikannya. Mungkin karena itulah sebagian orang memaknai cinta ‘memberi tanpa harus menerima’.

Dengan sendirinya cinta menghilangkan sifat bakhil. Sebaliknya cinta pun akan pergi jika sifat bakhil lebih cendrung menguasai hati. Maka memberi yang dalam agama sering disebut sedekah secara tidak langsung adalah belajar mencintai. Karena cinta di sini tidak hanya sebatas cinta kepada istri, anak atau orangtua, melainkan cinta terhadap sesama manusia. Terlebih kepada alam, dan puncaknya cinta terhadap Allah.



Terlalu mencintai dunia menimbulkan rasa memiliki, takut kehilangan, lahirlah sifat bakhil. Bakhil sangat bertentangan dengan cinta yang memberi tanpa menerima. Maka apakah pantas cinta hadir dalam hati bakhil? Jawabannya tidak. Lantas apakah orang bakhil akan dicintai? Jawabannya tidak.

“Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya kaya serta mendustakan pahala yang terbaik maka kelak kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.” (QS. Al-Lail 8–11)

Apa yang akan kita bawa ketika esok atau lusa kita meninggal dunia? Tidak ada serupiah pun yang akan menyertai kita di kuburan kecuali harta yang telah kita sedekahkan di jalan Allah. Pahalanya senantiasa mengalir bagaikan mata air yang tiada akan pernah kering. Janganlah mempersulit jalan menuju Allah dengan kebakhilan. Ingatlah, semua harta yang kita pertahankan sekuat tenaga tidak akan ada gunanya ketika nyawa sudah terlepas dari jasad. Bagikanlah harta kepada orang-orang yang kita cinta. Kepada saudara sedarah dan seagama. Karena hanya dengan cara itulah harta kita akan bermanfaat hingga kita wafat.



Seorang kekasih sejati tentu ingin yang dicintainya bahagia bahkan ketika dia sudah tidak ada. Perhatikan orangtua kita. Betapa mereka bekerja keras bukan untuk kepentingan mereka, melainkan untuk masa depan kita. Itulah cinta sesungguhnya.

Maka belajar memberi atau dalam agama sering disebut infak atau sedekah dengan ikhlas secara tidak langsung mengundang cinta untuk hadir dalam hati dan mengundang simpati bahkan cinta dari sesama.

Ketika dilahirkan, jangankan harta, gigi pun belum punya. Untuk makan saja kita membutuhkan belas kasihan orangtua. Untung saja seorang ibu dianugerahi cinta oleh Allah kepada anaknya. Jika tidak, mungkin kita tidak akan menjadi sebesar ini. Jadi tak ada alasan sebenarnya bagi kita untuk merasa memiliki. Tak ada alasan untuk menjadi kikir andai kita menyadari bahwa semua yang ada pada diri hanyalah titipan. Titipan harus diberikan kepada pemilik aslinya.

Ada sebuah cerita yang layak dijadikan renungan.

Seorang lelaki keluar dari pekarangan rumahnya. Berjalan tak tentu arah membawa rasa putus asa. Sudah sekian lama ia menganggur sehingga kondisi ekonomi keluarganya morat-marit. Sementara tetangga-



nya sibuk memenuhi rumah dengan barang-barang mewah, ia masih bergelut memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan pokok. Jangankan memikirkan untuk membeli barang-barang mewah, untuk mengisi perut saja terkadang ia harus berutang. Anak-anaknya sudah lama tidak dibelikan pakaian,istrinya marah-marah karena tak dapat membeli barang-barang rumah tangga yang layak, laki-laki itu sudah tak kuat dengan kondisi ini, dan ia tak yakin bahwa perjalannya kali inipun akan membawa keberuntungan, yakni mendapat pekerjaan.

Ketika laki-laki itu tengah menyusuri jalan sepi, tiba-tiba kakinya terantuk sesuatu. Karena merasa penasaran, ia membungkuk dan mengambilnya.” Uh, hanya sebuah koin kuno yang sudah penyok,” gerutunya kecewa. Meskipun begitu ia tetap membawa koin itu ke sebuah bank.

“Sebaiknya koin itu bapak bawa saja ke kolektor uang kuno,” kata teller memberi saran.

Lelaki itu pun mengikuti anjuran si teller, membawa koin itu ke kolektor, beruntung sekali, si kolektor menghargai koin itu 30 dollar. Begitu senangnya, lelaki tersebut mulai memikirkan apa yang akan ia lakukan dengan rezeki nomplok itu. Ketika melewati





Seorang kekasih sejati tentu ingin yang dicintainya bahagia bahkan ketika dia sudah tidak ada. Perhatikan orangtua kita. Betapa mereka bekerja keras bukan untuk kepentingan mereka, melainkan untuk masa depan kita. Itulah cinta sesungguhnya.

Maka belajar memberi atau dalam agama sering disebut infak atau sedekah dengan ikhlas secara tidak langsung mengundang cinta untuk hadir dalam hati dan mengundang simpati bahkan cinta dari sesama.

Ketika dilahirkan, jangankan harta, gigi pun belum punya. Untuk makan saja kita membutuhkan belas kasihan orangtua. Untung saja seorang ibu di-anugerahi cinta oleh Allah kepada anaknya. Jika tidak, mungkin kita tidak akan menjadi sebesar ini. Jadi tak ada alasan sebenarnya bagi kita untuk merasa memiliki. Tak ada alasan untuk menjadi kikir andai kita menyadari bahwa semua yang ada pada diri hanyalah titipan. Titipan harus diberikan kepada pemilik aslinya.

Ada sebuah cerita yang layak dijadikan renungan.

Seorang lelaki keluar dari pekarangan rumahnya. Berjalan tak tentu arah membawa rasa putus asa. Sudah sekian lama ia menganggur sehingga kondisi ekonomi keluarganya morat-marit. Sementara tetangga-



nya sibuk memenuhi rumah dengan barang-barang mewah, ia masih bergelut memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan pokok. Jangankan memikirkan untuk membeli barang-barang mewah, untuk mengisi perut saja terkadang ia harus berutang. Anak-anaknya sudah lama tidak dibelikan pakaian,istrinya marah-marah karena tak dapat membeli barang-barang rumah tangga yang layak, laki-laki itu sudah tak kuat dengan kondisi ini, dan ia tak yakin bahwa perjalannya kali inipun akan membawa keberuntungan, yakni mendapat pekerjaan.

Ketika laki-laki itu tengah menyusuri jalan sepi, tiba-tiba kakinya terantuk sesuatu. Karena merasa penasaran, ia membungkuk dan mengambilnya.” Uh, hanya sebuah koin kuno yang sudah penyok,” gerutunya kecewa. Meskipun begitu ia tetap membawa koin itu ke sebuah bank.

“Sebaiknya koin itu bapak bawa saja ke kolektor uang kuno,” kata teller memberi saran.

Lelaki itu pun mengikuti anjuran si teller, membawa koin itu ke kolektor, beruntung sekali, si kolektor menghargai koin itu 30 dollar. Begitu senangnya, lelaki tersebut mulai memikirkan apa yang akan ia lakukan dengan rezeki nomplok itu. Ketika melewati



sebuah toko perkakas, ia melihat beberapa lembar kayu sedang diobral, dia bisa membuat beberapa rak untuk istrinya karena istrinya pernah berkata mereka tak punya tempat untuk menyimpan jambangan dan toples. Sesudah membeli kayu seharga 30 dollar tersebut, ia memanggul kayu tersebut dan beranjak pulang. Di tengah perjalanan ia melewati bengkel seorang pembuat mebel.

Mata pemilik bengkel itu sudah terlatih melihat kayu yang dipanggul lelaki itu. Kayunya indah, warnanya bagus dan mutunya terkenal. Kebetulan waktu itu ada pemesan mebel. Dia menawarkan uang 100 dollar kepada lelaki itu. Awalnya lelaki itu ragu-ragu. Namun, pengrajin itu meyakinkan dan dapat menawarkan mebel yang sudah jadi agar dipilih lelaki itu. Kebetulan di sana ada lemari yang pasti disukai istrinya. Dia meminjam gerobak dan membawa lemari itu pulang.

Di tengah perjalanan, ia melewati perumahan baru. Seorang wanita yang sedang mendekorasi rumah barunya melongok keluar jendela dan melihat lemari yang dibawa lelaki itu. Wanita itu tertarik pada lemari yang dibawa lelaki itu. Lalu si wanita menawar dengan harga 200 dollar. Ketika lelaki itu tampak ragu, si wanita menaikkan tawarannya menjadi 250 dollar. Lelaki itu pun setuju. Kemudian mengemba-



likan gerobak kepada pengrajin dan beranjak pulang dengan hati riang.

Sebelum pulang ia mampi ke pasar. Perutnya terasa lapar. Dan ingin membelikan sesuatu untuk anak dan istrinya. Di pasar ia didatangi seorang pengemis yang meminta sedekah padanya.

“Berilah saya sedikit uang, Tuan. Saya belum makan,” ucap pengemis itu.

Si lelaki memasang muka galak, “Hai! Kalau mau uang ya kerja! Enak saja minta.” Ketusnya.

Pengemis itu pun pergi. Lelaki itu membeli makanan untuk anak dan istrinya. Lalu pulang.

Di pintu desa menuju ke rumahnya, tiba-tiba muncul perampok. Mereka menodongkan pisau kepadanya. Uang dan makanan yang dibawanya dirampas tanpa mampu melakukan perlawanan. Hatinya lemas seketika. Sang istri yang kebetulan melihat kejadian itu segera mendatanginya lalu bertanya, “Apa yang terjadi? Engkau baik-baik saja’ kan? Apa yang diambil perampok tadi?”

Lelaki itu mengangkat bahunya dan berkata, “Oh, bukan apa-apa. Hanya sebuah koin penyok yang kuperlukan tadi pagi.”



Lelaki itu sadar bahwa sejak pagi dia memang tak memiliki apa pun. Maka dia tak merasa kehilangan. Pelajaran penting juga adalah rezeki itu hanya titipan. Kitalah yang menentukan, mau memberikan dengan senang hati, atau diambil secara paksa oleh pemilik aslinya. Buanglah rasa memiliki jika itu hanya akan membuat kikir. Apakah masih belum yakin jika pada harta kita tersimpan milik orang lain? Dengan menahannya berarti kita telah menzalimi diri sendiri karena membiarkan memakan rezeki haram sekali-gus menzalimi orang lain karena tidak memberikan haknya. Jangan tunggu sampai Allah yang Mahakuasa mengambilnya secara paksa.

Kau Lebih Baik Dariku

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombang. Dan janganlah kamu berjalan di atas muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombang lagi membanggakan diri.” (QS Lukman: 18)

Cinta mengajarkan rendah hati. Selalu mengalah demi orang yang kita cinta. Bahkan, ketika diri direndahkan atau dihinapun, jiwa seorang kekasih tetap tegar. Karena cintanya dalam jiwa telah menutup semua kekurangan yang ada pada diri yang dicintai-



nya. Hingga terucaplah kalimat, "Engkau terlalu baik bagiku," meskipun pada kenyataan sebaliknya. Ya, begitulah cinta melembutkan jiwa-jiwa yang angkuh.

Menempatkan diri lebih penting ketimbang orang lain hanya akan melahirkan kecemburuan dan kebencian. Terlebih orang itu adalah orang yang kita harapkan cintanya. Tidak akan ada manusia egois yang memiliki cinta dan tidak akan pernah juga ia dicintai secara utuh. Cintanya (manusia egois) adalah cinta pamrih. "Aku akan mencintai jika kau mencintai. Aku akan memberi hanya jika ada untungnya buatku." Begitulah manusia egois berpikir.

Cinta bukanlah tentang bagaimana membahagikan apalagi memuaskan hawa dalam diri, melainkan bagaimana caranya agar diri bahagia dengan kebahagiaan sang kekasih. Seorang ibu rela menahan kantuk hanya agar anaknya bisa tertidur dengan pulas. Tak jarang juga orangtua menahan lapar demi tercukupinya kebutuhan anaknya. Bahkan ketika sang anak sudah dewasa, orangtua harus rela berpisah ketika anaknya menikah. Dan sudah pasti ikhlas asalkan si anak hidup bahagia. Inilah sejatinya cinta makhluk antarmakhluk. Harus senantiasa berusaha membuat yang dicinta bahagia dan harus ikhlas kehilangan ketika yang dicinta tidak lagi bahagia bersama kita. Itu



tidak akan pernah terjadi selama dalam hati masih tersimpan sifat egois.

Mereka yang egois selalu merasa kebahagiaan dirinya lebih penting dari apa pun, maka timbulah sikap zalim. Tak peduli orang lain susah, asal menurutnya dia bahagia maka wajib bagi siapa pun mengikuti aturan mainnya. Orang seperti ini dalam agama disebut *ananiah* yakni, selalu merasa benar, tidak menerima nasihat walaupun benar dan selalu ingin menang sendiri. egois erat kaitannya dengan takabbur.

“Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kalian kepada Adam,’ maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia enggan dan takabbur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 34)

Iblis diusir dari tempat penuh kenikmatan cinta oleh Sang Mahacinta karena dia egois dan takabbur. Dia (iblis) terlalu bangga akan dirinya dengan merendahkan Adam. Dia merasa lebih baik dari Adam. Jangan-jangan membanggakan diri di hadapan Allah, di depan sesama manusia saja pasti tidak disukai. Orang-orang takabbur mungkin berpikir dengan membanggakan diri orang-orang akan mengetahui siapa dirinya lantas segan kepadanya. Bisa saja, tapi hanya di depan.



Dan biasanya orang-orang takabbur hanya disukai oleh orang-orang munafik. Di depan berkata baik, di belakang lain lagi.

Dan sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang takabbur. Bahkan di akhirat kelak, Allah memandangnya dengan kemurkaan. Karena ingatlah, keagungan adalah sarung-Nya dan kesombongan adalah pakaian-Nya, dan apakah ada yang tidak tersinggung jika sarung dan pakaian-Nya dipakai seorang hamba? Jika Allah membenci seorang hamba maka Dia akan menyeru kepada penduduk langit dan bumi agar membencinya juga. Jadi bagaimana mungkin akan menjadi pribadi yang dicintai jika takabbur masih belum jua kau usir dalam hati.

Cinta bukanlah tentang bagaimana membahagiakan apalagi memuaskan hawa dalam diri, melainkan bagaimana caranya agar diri bahagia dengan kebahagiaan sang kekasih.



PEMBUNUH CINTA

Cinta itu dasarnya suci, namun ketika dia datang pada hati dan pikir yang kotor, maka dia (cinta) pun terkontaminasi. Sehingga nafsu lebih mendominasi ketimbang kesejatiannya. Cinta itu sifatnya membangun, bukan menghancurkan, namun ketika dia ada pada hati dan pikir egois, maka ke-aku-an lebih mendominasi ketimbang ketulusan.

Maka, jadilah cinta itu perbudakan. Dengan leluasa merobotkan manusia agar lebih mencintai yang fana ketimbang yang baqa. Lebih mengutamakan kenikmatan sesaat daripada menyelamatkan diri dari kehancuran. Maka tak ada jalan lain selain menyucikan hati dan pikir. Dari nafsu duniaawi, dari dosa, dan sikap pamrih dengan jalan bertobat. Agar cinta itu sendiri selalu suci dan menyucikan.



“Bahaya dosa antara lain ialah menyempitkan hati, wajah menjadi suram, urusan menjadi sulit, malas beribadah, dibenci oleh ramai manusia, badan menjadi lemah, terbiasa melakukan perbuatan dosa, hilangnya rasa malu, berkurangnya nikmat hidup, hidup sengsara, mati suulhatimah dan mendapat siksa di akhirat.” (Ad-Da’ wa Ad-Dawa’ dan al-Fawa’id Imam Ibn Qayyim)

Ketika hati sempit, maka apa pun yang diberikan Allah tiada akan pernah tersyukuri. Hari-hari hati hanya mencaci, iri, dan dengki. Maka sempurnalah keji diri. Apakah manusia seperti ini layak dicintai? Tidak! Betapa pun bersolek, wajah seorang pendosa selalu tampak suram. Tidak menyenangkan bahkan menyeramkan. Itulah cerminan hati dan jiwa yang gelap tanpa cahaya. Dosa memadamkan cahaya dalam jiwa hingga tercermin pada wajahnya. Manusia seperti ini pun tidak layak untuk mendapatkan cinta. Karena cinta setulus apa pun, hanya akan menjadi ladang dosa bagi manusia yang demikian.

Ketika hati sempit dan wajah senantiasa muram, maka semakin malaslah beribadah. Manusia yang sudah terbiasa dengan dosa, kadang berpikir buat apa ibadah jika setelahnya masih berbuat dosa. Pemikiran yang salah! Karena ibadah itu sendiri adalah tobat.





Apalagi salat. Pernah Rasulullah mengibaratkan bahwa salat lima kali dalam sehari semalam adalah kita mandi di sebuah sungai lima kali sehari. Apakah masih ada kotoran pada tubuh?

Semakin sering berbuat dosa, maka hilanglah rasa malu. Mengumbar aurat seakan bukan suatu dosa. Terlihat seperti orang gila dengan pakaian robek-robek bukannya malu malah bangga. Yang lebih parah lagi, zina terbuka pun tiada pernah menyesal. Bangga menjadi seorang pendosa itulah sejatinya kesesatan akal dan pikiran.

Tapi apakah semua itu akan terasa nikmat? Tidak. Orang yang sering berbuat dosa lama-lama akan ketagihan, lebih hebat ketimbang ketagihan narkoba. Ketika dosa sudah menjadi bagian hidup, Allah mencabut kenikmatan dari dirinya. Sehingga harta sebanyak apa pun tidak akan membuat hidupnya tenang. Istri secantik apa pun atau suami setampan apa pun tidak akan pernah mencukupi nafsu birahi. Na'udzubillahi min dzalik. Yang paling parah di akhir hayatnya suulhatimah, jika sudah begitu siksa akhirat menanti seperti harimau kelaparan.



Belajar dari Barsiso

Barsiso merupakan seorang hamba Allah yang saleh. Dia mempunyai 60.000 anak murid dan semuanya menjadi ulama dan aulia Allah sehingga mereka dapat terbang ke udara berkat ajaran gurunya. Bahkan malaikat-malaikat Allah pun dibuat terkagum-kagum oleh ibadahnya. Sehingga Allah yang Maha Mengetahui berkata, "Mengapa kamu kagum dengan Barsiso? Padahal Aku lebih tahu. Dalam ilmu-Ku Barsiso itu akan kafir dan masuk neraka Jahannam selama-lamanya." Ternyata firman Allah itu didengar oleh iblis Iaknatullah. Maka dia (Iblis) yakin bahwa Barsiso pasti bisa mereka jebak.

Iblis datang ke tempat ibadah Barsiso, menyeludup sebagai hamba Allah yang saleh dan taat. Ia meminta bertemu dengan Barsiso. Kemudian Barsiso memperkenalkan diri dan bertanya pada tamunya, "Engkau ini siapa dan apa maksudmu?"

"Aku ini hamba Allah yang beribadah kepada-Nya dan aku ingin pula membantu tuan dalam hal-hal ibadah," jawab Iblis. "Barangsiapa bermaksud beribadah kepada Allah maka sesungguhnya Allah akan mencukupinya sebagai teman baik."





Keuletan Iblis lakanatullah melakukan ibadah terus-menerus selama tiga hari tiga malam tanpa tidur, tanpa makan dan minum membuat Barsiso kagum. “Aku ini pernah tidur dan aku ini makan dan minum, sedangkan engkau tidak makan sama sekali, padahal aku beribadah kepada Allah 220 tahun di mana aku tidak sanggup meninggalkan makan minum. Oleh karena itu, apakah dayaku sehingga aku ini boleh menjadi seperti engkau?” tanya Barsiso

Iblis menjawab, “Pergilah engkau dari tempat ini dan kerjakan larangan Allah, kemudian setelah itu tobatalah kepada Allah karena Dia Maha Pengasih, maka engkau akan mendapat kemanisan bertobat kepada Nya.”

Barsiso bertanya, “Bagaimana aku akan mendurhakai Allah setelah aku menyembah Tuhan sekian lama?”

Iblis menjawab, “Manusia apabila berdosa memerlukan keampunan atas segala dosa-dosanya.”

Barsiso bertanya, “Apakah dosa yang baik saya kerjakan?”

Iblis menjawab, “Zina.”

Barsiso berkata, “Kalau begitu pasti aku tidak melakukannya.”



Iblis menjawab, “Engkau bunuh seorang hamba Allah yang mukmin.”

Barsiso berkata, “Aku tidak akan lakukannya.”

Iblis berkata lagi, “Kalau begitu minum sajalah air yang memabukkan, ini adalah yang lebih gampang dan ini adalah tidak ada hubungan dengan orang lain.”

Barsiso bertanya, “Di manakah aku akan mendapatkan minuman ini?”

Iblis berkata, “Engkau pergi ke kampung *anu* dan kedai *anu*.”

Dengan serta-merta Barsiso pun pergi ke tempat yang ditunjukkan iblis itu. Setelah ke tempat itu, Barsiso pun menemui seorang wanita cantik lagi cakap yang pekerjaannya menjual minuman keras. Barsiso membeli dari perempuan itu sebotol khamar, kemudian meminumnya dan akhirnya ia pun mabuk. Dalam keadaan mabuk, ia melihat perempuan di depannya terlihat sangat cantik. Nafsunya memuncak, hingga ia memaksa perempuan itu untuk melayani nafsunya. Sialnya, ketika berzina, kemudian tiba-tiba datang suami perempuan itu lantas membunuh Barsiso.



Setelah kejadian itu iblis kembali menyamar sebagai manusia biasa. Lantas membawa Barsiso kepada penguasa di zaman itu. Penguasa menjatuhkan hukuman bahwa Barsiso harus dipukul 80 kali karena meminum khamar, ditambah 100 kali karena berzina. Hukuman terakhir menurut penguasa, bahwa Barsiso mesti disalib karena dosa membunuh.

Tatkala Barsiso dinaikkan ke tiang gantungan salib, iblis datang ketempat Barsiso menyamar seorang lelaki yang baik. Iblis bertanya, “Bagaimanakah pendapatmu tentang keadaanmu sekarang?”

Barsiso menjawab, “Malang bagi orang yang percaya kepada teman yang jahat, tentulah orangnya akan binasa.”

Iblis menjawab, “Aku telah beribadah bersamamu sekian tahun lamanya, akulah yang menyebabkan engkau disalib. Jika engkau menghendaki turun dari tiang salib, maka aku akan menurunkan engkau.”

Barsiso menjawab, “Itulah yang aku maksudkan. Turunkanlah aku. Aku akan berikan apa yang kau pinta dariku.”

Berkatalah Iblis, “Nah sujudlah kepadaku.” Barsiso menjawab, “Bagaimana aku bersujud padahal aku terikat di tiang ini?”



Iblis menjawab, "Sujudlah dengan menganggukkan kepalamu."

Maka Barsiso pun mengisyaratkan kepalanya dengan maksud sujud kepada Iblis. Dengan sujud Barsiso, maka kafirlah ia kepada Allah dan pada agamanya.

Akhirnya Iblis berkata, *"Aku melepas diri dari engkau (Barsiso), aku takut kepada Allah, Tuhan yang Mahabesar serta sekalian alam."* (Al-Hasyr: 16)

Naudzubillah. Sesungguhnya apabila Allah membenci seorang hamba, maka Dia menyeru kepada Jibril dan berfirman, "Wahai Jibril, sesungguhnya Aku membenci fulan, maka bencilah ia." Maka Jibril pun membencinya. Kemudian Jibril menyeru kepada penduduk langit, "Sesungguhnya Allah membenci fulan, maka bencilah ia." Maka penduduk langit pun membencinya. Kemudian ditanamkannya kebencian padanya di bumi.

Tidak akan pernah tercapai pribadi penuh cinta yang dicintai kecuali dengan menjaga diri dari perbuatan yang dimurkai Allah. Setiap manusia selalu punya

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

(QS. Al-Baqarah: 222)



kesempatan untuk berbuat dosa. Setiap manusia pula tanpa kecuali berkesempatan tobat sebelum ajal menjelang. Tidak ada manusia yang luput dari dosa baik yang disengaja atau pun tidak sengaja. Dari dosa kecil atau dosa besar, meskipun sejatinya tidak ada dosa kecil kecuali jadi besar jika dilakukan terus-menerus. Maka memohonlah kepada Allah bimbingan dan penjagaan-Nya karena sejatinya kita lemah tanpa bantuan-Nya, kita buta tanpa petunjuknya.

Cinta senantiasa berzikir. Dan pasti, kecintaan pada Allah akan lebih dalam dari cinta kepada apa dan siapa pun. Dengan begitu, menikmati cinta terasa lebih indah. Pasrah dan tiada pamrih. Cinta cukup memiliki cinta. Ketika hati dipenuhi cinta suci, maka semesta pun akan berbalik mencintai. Ketika Allah sudah mencintai, maka Dia mencintakan semesta pada kita.

Manusia memang tempat berkumpulnya amal dan dosa. Di matanya, di hidungnya, di mulutnya, pada tangan, kaki dan hati. Tidak ada manusia yang luput dari dosa, baik dosa mata, tangan, kaki bahkan dosa iktikad pada setiap detik, menit dan jam. Kita hidup di era bebas, di mana wanita lebih senang membuka aurat, ketimbang menutupinya sehingga pria dengan leluasa menikmati dosa tanpa rasa bersalah



Begitu juga dengan wanita, pria-pria tampan dengan badan seksi yang tak jarang juga memperlihatkan auratnya bisa diakses dengan sangat mudah. Dan bodohnya, saking sudah terbiasanya kita melakukan dosa-dosa tersebut, hingga kita tidak menyadarinya, bahkan lebih parah lagi menganggapnya bukan suatu dosa. Itu pula yang memengaruhi aspek terhadap cinta berubah. Jika dulu, orangtua kita sangat menjunjung tinggi cinta, menyucikan cinta, kini kita menganggap cinta bukan lagi sesuatu yang istimewa. Bahkan ada sebagian orang yang berkata, "Lapar itu tidak akan kenyang dengan cinta."

Pernyataan itu sekilas seperti benar padahal ngawur. Iya, memang benar lapar itu makan, tapi ingat, orang kelaparan bisa tetap hidup tenteram karena cinta. Cinta memang tak bisa membuat kenyang, namun dengan cinta kita akan senantiasa berkeinginan untuk memberi sang kekasih tanpa pamrih. Cinta adalah energi dasyat, mampu membangun yang lemah menjadi kuat, yang berserak jadi bersatu. Karena cinta seorang mampu berkorban apa pun bahkan dirinya. Uang atau harta memang bisa mencukupi kebutuhan lahir, tapi yang perlu diingat manusia terdiri dari dua bagian, yakni lahir dan batin. Tercukupinya kebutuhan lahir semata, membuat jiwa hampa. Kekayaan berlimpah pun seolah hanya onggokan sampah tak



berguna. Begitu juga sebaliknya, semata kebutuhan batin yang tercukupi, hidup menderita. Ingatlah sabda Nabi bahwa kefakiran menyebabkan kekufuran.

Maka raihlah kebahagiaan lahir dan batin secara purna. Cukupilah batinmu dengan cinta. Cinta suci tidak akan menetap dan ditetapkan pada jiwa penuh dosa. Maka bertobat dari segala dosa merupakan salah satu cara agar kita memiliki cinta dan dicintai. Terbukti dengan tobat, cinta dapat diraih dengan bantuan Allah karena Allah sendiri mencintai orang-orang yang bertobat.

Ada kisah yang bukan hanya cerita kehidupan tanpa makna.

“Bagaimana mungkin aku bisa jatuh cinta padanya. Dia terlalu baik bagiku. Tapi rasa ini sungguh menyiksa, terkadang ada bahagia menyelinap hanya karena melihat pintu rumahnya.” Dia mengawali ceritanya. Aku hanya tersenyum menanggapinya. Pria yang sedang duduk di depanku ini sangat teduh jika tersenyum. Namun, jika diperhatikan secara saksama, matanya, ya pada matanya yang sayu, seolah ada air mata menggenang di sudutnya. Aku menarik napas panjang.



“Lalu, bagaimana kau bisa menikahinya. Padahal dulu ...”

“Ya,” dia memotong ucapanku. “Jangankan kamu, aku pun sungguh tak menyangka bisa menikahinya. Dan yang paling membuatku heran, justru dia yang pertama menyatakan cintanya meskipun melalui temannya, hingga aku memberanikan diri datang melamarnya. Padahal tak pernah kami saling sapa. Dulu, aku terlalu minder meski hanya untuk menatap wajahnya.”

Minder? Kenapa? Yang aku tahu sejak SMP kamu berani dan penuh percaya diri.

Dia tersenyum.

“Kau tahu kan bagaimana aku dulu?”

Aku mengangguk.

“Ya, diri ini begitu kotor. Dan aku menyadari itu. Dosa demi dosa, aku lakukan dengan sengaja tanpa rasa bersalah. Bahkan, kau mungkin belum tahu kalau setelah lulus SMA aku menjadi seorang pecandu dan pengedar barang haram.”

Aku sedikit tersentak mendengarnya. Memang sejak SMP dia nakal. Tapi aku tak menyangka jika sampai jadi pecandu.



“Bukan cuma pecandu, pengedar, bahkan aku juga pezina. Itu aku lakukan tanpa rasa bersalah. Namun, cinta menggiringku untuk bertobat. Hidayah Allah datang melalui hadirnya rasa cinta kepadanya, wanita yang telah memberiku dua orang anak,” dia tersenyum

Ah, mustahil jika hanya karena mencintai kau bisa berubah.

“Tapi itulah yang sebenarnya terjadi. Berawal dari mencintai wanita yang secara materi dan moril lebih baik, ada keinginan untuk membuktikan bahwa aku pun bisa menjadi manusia baik. Lalu aku pun mulai memperbaiki diri berawal dari penampilan. Yang biasanya kucel, tidak pernah mandi kecuali sudah lewat tiga hari, aku pun mulai rajin membersihkan diri. Pakaianku yang aku anggap bisa membuat pandangan orang negatif, aku buang. Aku lebih sering memakai kemeja dan celana panjang, ketimbang kaos oblong dan celana robek-robek.”

“Berhasil?”

“Belum. Padahal aku sudah mencari sensasi agar dia melihat perubahan penampilkanku. Bahkan, aku rela nongkrong di pinggir jalan menanti dia lewat. Dan ketika dia lewat, aku pura-pura berjalan berpapasan



dengannya. Agar dia semakin melihat penampilanku. Tapi dia selalu menunduk. Jangankan tersenyum sambil menatap. Peduli pun tidak. Adaku, seolah ditiadakan. Tapi, aku tak putus asa, aku mulai mencari tahu, apa kegiatannya selain kuliah. Dari tetangga akhirnya aku tahu, kalau setiap minggu sore, dia selalu mengikuti pengajian umum di sebuah pesantren. Tanpa banyak pikir, aku pun mengikuti pengajian. Meski hanya duduk. Yang paling penting dia harus tahu. Kalau aku ada dipengajian itu.”

“Saat itu, apa kamu sudah berhenti make narkoba?”

“Kamu kira lepas dari narkoba segampang itu. Tidak! Meski penampilan dan kegiatanku sudah berubah, tapi aku masih make narkoba.”

“Dia tahu?”

“Tentu saja tidak. Karena sekarang aku, ketika akan menikmati barang haram itu, sembunyi-sembunyi. Kadang aku pergi ke rumah teman di daerah lain agar tetanggaku tidak tahu kalau aku masih suka mabok.”

“Lalu?”

“Usahaku sia-sia. Tidak sedikit pun dia peduli padaku. Namun, ada yang berubah, yang tadinya tetangga atau warga kampungku sangat membenciku, sejak



aku berubah, satu dua mulai mau bergaul denganku. Bahkan ada salah satu tetangga yang menawariku pekerjaan sebagai tukang cuci motor. Dan demi topeng, aku menerimanya. Ternyata kabar perubahanku cepat sekali tersebar. Makin hari, makin bertambah orang yang mau bergaul denganku. Anak-anak remaja masjid di kampungku pun mulai mendekati. Merangkulku agar bergabung dengan mereka. Padahal, itu semua hanya topeng. Di belakang mereka, aku tetaplah aku. Hingga suatu hari, aku nekat. Aku buat sebuah surat cinta. Ingat, zamanku dulu waktu masih muda, hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki HP. Selain susah didapat, harganya pun cukup mahal. Lagian, uang pemberian orangtuaku dan hasil kerjaku sebagai tukang cuci motor, masih lebih banyak aku gunakan untuk beli narkoba.”

“Surat itu, aku titipkan kepada seorang teman. Aku merasa lega karena sudah bisa mengutarakan isi hatiku. Tapi hingga satu bulan lamanya, dia belum juga membalas suratku. Yang lebih menyakitkan lagi, ternyata ketua remaja masjid di kampungku pun mencintainya. Tentu saja aku bakal kalah sangan. Dia *mah* ganteng, pintar agama dan anak orang kaya, sedang aku apa? Cinta pun aku kubur. Anehnya, semakin aku melawan cinta, justru cinta kepadanya semakin hebat. Aku benar-benar dibuat gila.”



“Suatu hari, ketua DKM mengajakku menengok anaknya yang sedang mondok di salah satu pesantren di daerah Tasik. Aku mau saja. Selain belum pernah tahu, gimana situasi di pesantren, ya sekalian jalan-jalan.” Dia menghentikan cerita sejenak untuk mereguk kopi yang sudah setengah dingin. Dan aku, hanya menunggu dia melanjutkan ceritanya.

“Tiba di pesantren, pas kebetulan waktu Zuhur. Aku pun ikut-ikutan salat. Padahal di rumah aku tak pernah salat. Berjemaah dengan mungkin hampir seratus orang santri. Itulah pertama kali hatiku bergetar ketika melafalkan takbiratul ikhram. Seperti ada energi maha dasyat menyelinap dalam jiwa. Membangkitkan rasa sakit dalam hati, dan bahagia dalam jiwa, namun entah kenapa. Saat itu pula aku benar-benar tak kuasa menahan lelehan air mata. Rukuk dan sujud aku tak membaca apa-apa selain tanya, ‘Ya Allah... aku kenapa?’”

“Air mataku benar-benar tumpah ketika itu. Apalagi ketika usai salat dilanjutkan dengan zikir bersama. Sungguh, ada yang menggedor-gedor dinding hati. Entah apa, tapi terasa sakit, sisi lain ada kenikmatan pada setiap butir air mata. Mungkin itu yang disebut hidayah ya.”



Aku menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan.

“Lalu,” dia melanjutkan ceritanya. “Sepulang dari pesantren, aku menerima kabar yang membuat hatiku lemas. Harapanku punah. Tak ada lagi kesempatan untuk mendapatkan cinta wanita pujaan. Seorang pemuda tampan, saleh, dan mapan yang menjadi ketua remaja masjid itu melamar wanita pujaanku. Aku putus asa. Rasa cinta, sakit, dan tidak berdaya sungguh menyiksa. Takkun sanggup aku melihat wanita tercinta mencintai orang lain. Aku pun memutuskan untuk pergi dari kampungku. Yang pertama kali terlintas dalam pikir adalah ‘Biar aku hidup di pesantren saja. Di sana ada kenikmatan air mata yang tidak aku dapat di tempat lain.’”

“Hampir 3 tahun aku dipesantren. Hingga akhirnya pulang karena dikabari bahwa ustaz di kampungku meninggal. Sedang belia lah yang mengajarkan aku alif pertama kali. Tanpa aku duga, kepulanganku di sambut hangat oleh warga. Bapak-bapak dan teman seusiaku memelukku. Sedang ibu-ibu dan tetangga perempuan yg lain hanya tersenyum sambil merangkapkan tangan di dada. Pada tatapan mereka semua, tersirat harapan. Tentang apa entahlah. Tak ada yang tidak merasa kehilangan oleh meninggalnya Ustaz Sadikin. Beliau adalah guru bagi semua



warga. Semua mengakui keilmuannya. Semua mengakui ketawadukannya. Meskipun ya, masih saja ada yang tidak suka kepadanya. Bahkan ketika beliau meninggal setelah salat Asar, masih duduk di tempat imam, bulan Rajab saat sedang puasa sunah orang-orang dengki mengatakan, ustazku meninggal karena kaget. Ah, Ustaz saja yang begitu tinggi ilmu dan begitu baik tawaduKnya masih saja ada yang dengki, apalagi aku. Usai mengurus pemakaman, beberapa orang pemuda mendekatiku. Dengan blak-blakan mereka meminta aku mengajari mereka ngaji.”

“Tapi aku kan bukan orang baik, aku mantan ...”

“Semua orang punya masa lalu. Baik buruk masa lalu tidak penting lagi ketika masa kini kita jalani hidup dengan baik.”

“Belum sempat aku menolak, seorang pria berpeci putih yang sering aku sebut ‘Mang Haji’ dan tak lain adalah ayah dari wanita yang hingga kini aku cintai tapi tak bisa aku miliki, menghampiriku. Beliau pun sama, memintaku untuk meneruskan pengajian yang biasa dipimpin almarhum. Aku berusaha menolak secara halus. Aku sadar, ilmuku belum seberapa. Dan akhlakku belum sebaik almarhum. Dan, menurutku tidak akan ada yang mampu menggantikan posisi beliau almarhum di kampung ini.”



“O iya, Mang Haji, bagaimana kabar si Neng,” aku alihkan pembicaraan.

“Alhamdulillah baik, tuh orangnya!” Mang Haji menunjuk dengan tatapan ke arah ibu-ibu yang sedang berkerumun di teras rumah almarhum sambil menyiapkan beragam sayuran untuk dimasak.

Dan, ketika aku mengikuti arah tatapan Mang Haji, secara kebetulan, wanita yang aku tanyakan juga sedang menatap ke arah kami. Tanpa ampun mata kami saling bertatapan. Dan, ya Allah, dia tersenyum. Jantungku berdegup lebih kencang. Aku terhanyut sesaat. Untung aku segera mampu mengendalikan diri dengan beristigfar.

“Sudah punya anak berapa si Neng, Mang Haji?”

Mang Haji tertawa, “Gimana mau punya anak kalau menikah saja belum. Tumben kamu tanya-tanya si Neng, dulu kamu seolah tak peduli,”

Mendapat jawaban seperti itu, aku menunduk. Malu sekaligus senang karena wanita pujaan hatiku belum menikah. Aku masih dan akan selalu mencintainya, maka aku segera meminta orangtuaku untuk melamarkan wanita itu untukku.



“Kamu yakin? Kalau ditolak gimana? Terus kalau diterima dari mana biaya pernikahannya?”

Aku terduduk lemas. Iya, belum lagi untuk menafkahi nanti. Ah, aku menarik napas berat. Tapi, aku mencintainya, dan bukankah Allah Maha Pemberi rezeki? Tapi bagaimana aku meyakinkan orangtuaku bahwa aku siap menanggung segala resiko yang terjadi nanti?

Dan rencana Allah sungguh tidak bisa ditebak. Seorang mengetuk pintu. Ternyata Mang Haji. Kami menyambut ramah dan hangat. Dan tahu kah apa maksud Mang Haji bertamu?

“Begini, Jang. Mang Haji tidak bisa basa-basi. Maksud Mamang datang ke sini, Mamang ingin melamar kamu untuk si Neng. Dan ini pun atas izin si Neng. Gimana mau apa tidak?”

Allah memelukku saat itu. Allah lebih tahu apa yang terbaik untukku. Dan Allah Maha Mengatur setiap alur kehidupan. Dengan cintaku kembali pada-Nya. Cinta suci menyucikan hati dan pikirku. Alhamdulillah.



HIKAYAT SEBUAH GUCI

Jangankan derita, bahagia, dunia ini pun fana semata. Sepahit-pahitnya derita pasti ada akhirnya, soal cepat atau lambat derita itu kita kecap, kembali ke personal masing-masing. Mampukah menghadapinya dengan syukur dan sabar?

Begitu pula dengan bahagia dunia, dia tiada kekal. Pasti berganti derita. Inilah hakikat kehidupan di dunia yang fana. Maka segalanya pun fana. Abadi hanya setelah dunia ini berakhir. Derita kekal, bahagia pun abadi tak bertepi di akhirat nanti. Maka orang cerdas adalah dia yang mampu mengontrol perasaan dan mengendalikan nafsunya. Dia tetap konsisten dalam kelogisan dan kerealistisan tanpa dikacaukan perasaan. Dia juga selalu memandang jauh ke depan bahkan ke kehidupan pascakematian.

Sedang pembenci, ahli mengeluh, putus asa, pendamba cara instan dan pendamba dunia pasti bodoh.



Karena lebih memilih sesuatu yang fana ketimbang yang baqa. Menjual kebahagiaan hakiki dengan kepuasan imitasi. Allah ingin kita bahagia. Untuk itu-lah Dia tidak membiarkan kita lengah. Allah senantiasa mengingatkan agar kita selalu hati-hati dengan memberi musibah. Allah ingin kita menjadi pribadi yang tangguh tanpa keluh dengan memberi kesedihan. Dan Allah ingin kita menjadi manusia cerdas secara fisik dan rohani dengan memberi masalah. Untuk itu-lah fasilitas (baik fisik maupun rohani) demi mencapai kebahagian diberikan-Nya. Hanya saja, terkadang kita tidak memanfaatkan fasilitas tersebut sesuai fungsinya. Kita terlalu manja sehingga mudah sekali mengeluh, dan bodoh sehingga tak tahu apa yang harus dilakukan ketika mendapat sedikit masalah. Kita lebih mengedepankan rasa, emosi sehingga nurani pun terkunci, pikiran mati suri.

Apakah sebuah guci antik yang bernilai tinggi tidak melalui proses?

Tanah liat yang banyak orang memandang sebelah mata, menjadi manfaat di tangan orang yang tepat. Maka, wajiblah bagi tanah liat pasrah apa pun yang akan dilakukan kepadanya oleh si pengrajin. Pertama tanah liat harus rela menahan sakit ketika mulai digiling. Ia harus merelakan dirinya menjadi lembek.



Sampai di sini, tanah liat belum mengerti atas apa yang dilakukan pengrajin terhadapnya. Hatinya kecilnya berkata, "Sungguh jahat engkau. Aku yang tidak berdaya, digiling hingga diri ini lembek." Tapi karena tak ada pilihan lain, tanah liat pun hanya pasrah.

Setelah lembek, si tanah liat masih harus menahan sakit ketika tangan-tangan berotot kuat mulai meremasnya, mengaduk kemudian membentuknya menjadi sebuah guci. Sampai di sini, si tanah mulai paham, apa yang diinginkan manusia terhadapnya. Namun, dia kembali tak mengerti ketika dirinya di jemur di bawah terik mentari. Andai dia punya keriangat seperti manusia pastilah seluruh tubuh yang kini sudah membentuk sebuah guci basah. Dia kehausan.

Tak sampai di sana. Setelah dijemur ia pun harus menahan derita pembakaran. Tubuhnya mulai gosong. Ingin sekali ia menjerit, memaki, dan meminta tolong. Tapi pada siapa? Adakah yang akan menolongnya. Setelah diangkat dari pembakaran inilah si tanah liat yang sudah membentuk guci mulai paham. Ia dibakar agar dirinya menjadi kuat. Tak mudah pecah dan mudah untuk dihias. Dia semakin bahagia ketika dirinya mulai dihias oleh beragam corak dan warna. Sehingga pahamlah dia, apa pun yang dilakukan pengrajin padanya bukanlah sebuah siksaan, melainkan proses



menuju kebahagian. Agar dirinya menjadi benda kuat, unik dan dicintai.

Banyak dari kita yang menganggap ujian atau musibah sebagai kutukan. Tak jarang kita berkata, "Tuhan tak adil," padahal saat itu Allah sedang menggembrelleng kita agar jadi makhluk tangguh. Begitu juga dengan manusia. Makhluk yang sama terbuat dari tanah. Ketika masalah datang, banyak yang tidak menyadari bahwa itu jalan menuju kebahagiaan. Namun, seperti tanah liat, mau tidak mau semua masalah dan derita harus tetap dijalani. Dan jika bersabar sambil terus berikhtiar agar semua masalah cepat teratasi, pada akhirnya akan mengerti juga bahwa setiap masalah dan derita salah satu bentuk cinta illahi.

Sang Pencipta ingin kita menjadi makhluk mulia yang dicintai dengan memberikan kita beragam kesulitan, ujian dan air mata. Itulah sejatinya pembentuk diri agar menjadi makhluk tangguh dan pantas mendapat cinta dari-Nya. Sayangnya, ada sebagian diri yang

“

"Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu pada hal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."
(QS. Al-baqarah: 216)

”



menganggap bahwa Sang Pencipta telah menyakiti-nya, tidak adil, ketika memberinya duka.

Bagaimana mungkin Sang Maha Pencipta inginkan kita menjadi makhluk gagal? Sungguh, semua duka dan nestapa sejati pembentuk diri menjadi lebih mulia. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang harus dilakukan terhadap hambanya agar kita menjadi makhluk mulia.

Tak ada yang instan, semua butuh proses, semua butuh perjuangan bahkan pengorbanan. Hidup ibarat sekolah, setiap akan naik tingkatan selanjutnya pasti ada ujian. Begitu juga dalam kehidupan, tidak ada peningkatan derajat hidup tanpa melalui proses ujian. Tidak akan kita tertawa bahagia sebelum melewati lelehan air mata. Ringan atau berat sebuah ujian/musibah hanyalah asumsi rasa. Allah telah memberikan jalan keluar bahkan sebelum masalah itu datang. Iqra' bacalah ayat-ayat-Nya, yang tersirat maupun yang tersurat, maka engkau akan menjadi pemenang dalam setiap proses kehidupan meraih kebahagian.

Ada sebuah kisah yang layak dijadikan pelajaran. Tentang seorang anak manusia yang tangguh dan abadi dalam cinta. Setiap tujuan pasti ada jalan, dan sebuah perjalanan tidak selalu mulus serta datar. Di suatu ketika jalanan bisa menanjak, berkelok, bahkan penuh



bebatuan. Termasuk urusan cinta. Maka di sanalah ketahanan fisik dan fisik diperlukan.

Sopyan menarik napas yang kemudian terasa sesak. Foto wanita berkerudung biru yang tergeletak tanpa daya di atas bantal dia tatap dengan mata berkaca-kaca.

“Betapa cinta kita menderita, Neng. Tapi aku berjanji, tiada akan pernah berhenti berusaha meluluhkan hati orangtua,” desahnya.

Bukan tidak menyadari bahwa cintanya akan penuh tantangan, namun lagi-lagi cinta bisa menjadi api yang membakar dan embun yang menguatkan, cinta juga bisa membangkitkan energi semangat yang tak terbantahkan meski terkadang cinta juga dapat membutakan hati dan keimanan.

Sejak pertama kali melihat Reni dalam sebuah acara pengajian, Sopyan sudah jatuh hati dan menetapkan pilihan dalam hati bahwa inilah wanita yang aku idam-idamkan. Matanya yang bulat bening seolah senja setelah hujan. Dari setiap kedipnya melesat ribuan anak panah pesona yang langsung menancap pada pikir dan zikirnya.

Ringan atau berat sebuah ujian/musibah hanyalah asumsi rasa.



“Apa yang harus aku lakukan, Mang. Aku benar-benar jatuh cinta padanya,” katanya suatu ketika.

Aku tersenyum. Dapat merasakan apa yang dia rasakan. Jatuh cinta memang berjuta rasanya, namun jika tak terucapkan cinta seperti roti kering yang tercekak di tenggorokan. Di telan susah dikeluarkan pun tak bisa. “Apa kamu siap menikah jika dia menerima cintamu? Kalau niatmu hanya ingin pacaran lebih baik bunuh saja cintamu karena itu bukan cinta melainkan cuma nafsu. Jika kamu melihat wanita yang lebih cantik dari dia pun pasti kamu akan tergoda lagi,” jawabku.

“Aku siap, Mang. Tapi...”

“Apa?”

“Katanya dia sudah punya pacar dan banyak lagi yang berharap sama dia. Saingan banyak Mang.”

“Haram seorang pria meminang wanita yang sudah dipinang pria lain. Dan menurut Mang, si Reni bukan pacaran. Gak mungkin dia pacaran. Kalau dekat sebagai teman bisa saja.”

“Kok Mang bisa yakin?”

“Yakin, sebab kalau pacaran pasti udah dinikahkan sama orangtuanya. Keluarganya kan menganut pa-



caran setelah menikah. Apalagi Om nya yang Ustaz itu, tau sendiri kan bagaimana ketegasan beliau kepada saudaranya!"

Sopyan manggut-manggut. Raut kebahagian dan harapan terpancar di wajahnya. "Jadi..."

"Ente datang langsung ke rumahnya. Atau ke Ustaz Zaenal, dan bilang terus terang kalau suka sama Si Reni dan ingin melamarnya."

"Tapi Mang.."

"Jangan banyak tapi kalau memang ente ingin nikahin dia. Kata ente tadi banyak yang berharap sama dia. Maka ente harus lebih dulu maju."

"Anter atuh mang!"

"La, ente kan punya orangtua. Gak berhak Mang kalau soal itu," jawabku. Dan dia mengerti.

Seminggu sudah sejak obrolan tak terdengar sepak terjang dia. Pada minggu kedua baru aku dapat kabar dari Ustaz Zaenal kalau Sopyan datang dan mengkhitbah Reni. Pucuk dicinta ulam tiba, Reni menerimanya dengan bahagia. Bahkan keluarga besarnya semua setuju. Namun, ada sesuatu yang membuatku sedikit cemas, Sopyan datang sendiri tanpa sepenge-



tahanan orangtuanya. Dugaanku tak meleset. Ketika Sopyan bilang tentang cintanya pada Reni, orangtua dan saudaranya kompak mengatakan tidak setuju. Namun, masih tahap menasihati secara lembut.

“Pokoknya Mama tidak setuju, Mama malu sama saudara dan tetangga!”

“Malu kenapa, Mah. Reni kan wanita baik-baik. Bahkan bisa aku bilang gadis terbaik di kampung ini!”

“Tapi ibunya gila, Sopyan! Memangnya kamu tidak malu punya mertua gila!”

Hati Sopyan sesak saat itu juga. Ia tak mengira kalau ibunya bisa berkata seperti itu. Sejak awal dia pun sudah tahu kalau ibunya Reni memang punya penyakit aneh, atau memang sedikit terganggu kewarasannya. Jika sedang kumat ibu dari wanita yang dia cintai itu bisa keliling kampung sambil nyanyi-nyanyi. Penampilannya seperti kuntulanak dengan rambut yang sudah kebanyakan uban digerai, bahkan ada yang bilang kalau ibu dari wanita yang dia cintai itu memang kerasukan.

“Tapi penyakit bukan aib, Mah. Dan setiap sakit pasti ada obatnya.”



“Sekali tidak tetap tidak. Jika kamu memaksa maka Mamah tidak akan mengakuimu sebagai anak.”

Deg! Dadanya serasa ditumbuk benda keras. Air mata berlinang tanpa rencana. Ia sangat mencintai Reni, namun tak ingin durhaka pada orangtua. Sopyan seolah kehabisan kata-kata. Padahal dalam kepala ribuan kosakata saling berdebat. Beradu argumen tentang apa yang harus dia lakukan.

Rupanya cinta pada Reni sangat besar. Ia juga berpikir jika sampai mundur karena alasan tidak setuju orangtua, sama saja dia pengecut. Akhirnya, setelah berdiskusi dengan keluarga besar Reni, maka diambil keputusan bahwa waktu pernikahan ditunda, dan langkah pertama adalah Sopyan dan keluarga besar Reni sepakat membawa ibunya ke rumah sakit jiwa. Biaya sepenuhnya ditanggung oleh Sopyan.

Namun, ternyata masalah menjadi semakin tajam ketika orangtuanya mengetahui apa yang Sopyan lakukan. Sopyan diusir dari rumah karena dianggap lebih mementingkan kebutuhan orang lain dibanding orangtuanya sendiri. Padahal, Sopyan juga tak melupakan kewajiban kepada orangtuanya. Upah dari kerja di pabrik ia selalu diberikan utuh pada orangtua, sedang untuk dirinya sendiri dan membantu orang,



ia gunakan hasil dari berjualannya yang kian hari memang kian pesat. Tapi orangtuanya tak mengerti itu. Uniknya dari Sopyan adalah dia tidak pergi dari rumah meskipun sudah di usir.

“Silakan benci aku, Mah. Tapi tolong jangan pernah biarkan aku jauh dari Mamah. Aku tak ingin termasuk golongan anak-anak yang durhaka pada orangtua.”

“Kalau begitu sudahi hubunganmu! Memangnya wanita baik cuma dia!” sang ibu tetap memaksa.

“Baiklah jika itu yang Mamah inginkan. Tapi aku minta satu hal pada Mamah, izinkan aku membantu biaya berobat ibunya sebagai permintaan maaf karena sudah mengecewakan dia dan keluarga.”

“Baik Mamah izinkan.”

“Terima kasih Mah. Semoga Allah senantiasa menjaga diri kita dari menzalimi orang lain.”

Mata yang senantiasa indah itu pagi ini begitu sembap. Reni berjalan menggandeng sang ibu. Ia memutuskan lebih baik ibunya di rumah saja. Tak tega jika harus tinggal di RS. Ia pun tak ingin membebani Sopyan. Apalagi semalam Sopyan sudah memutuskan ikatan pertunangan mereka. Hari berlalu, waktu berganti. Dua bulan sejak kejadian malam itu mereka



tak lagi saling komunikasi. Namun, cinta sejati tiada akan pernah mati. Dalam hati selalu ada harapan dan doa agar mereka dapat saling memiliki.

Mereka saling setia meski tak ada ikatan. Mereka saling merindukan meski tak pernah ada pertemuan. Cinta semakin besar, lebih suci dari sebelumnya. Hingga suatu hari, penyakit ibu wanita yang dicintai Sopyan kumat. Bertepatan dengan diadakannya acara Maulid Nabi di Masjid Jami'. Ketika itu, ibu wanita yang dicintai Sopyan naik panggung menari menyanyi tak karuan. Yang mengherankan adalah orang-orang yang berpakaian seperti orang suci malah menertawakannya. Bahkan ada satu dua orang yang menyuruh wanita malang itu terus bernyanyi sambil bergoyang. Anak-anak kecil bertepuk tangan sambil berteriak, "Gila gilaa ... "

Ketika itu ada seorang pria yang mencoba menghentikan aksi itu, namun wanita malang itu bukannya berhenti malah semakin gila. Apalagi ketika ada seorang santri oknum yang malah memberinya rokok. Maka semakin menjadilah aksi tersebut. Tiba-tiba Reni datang. Mengajak ibunya pulang. Sambil berlinang air mata, "Mak ayuk pulang. Reni malu Mak," katanya mengiba.



Namun, bukanya nurut malah wanita malang itu seperti tersinggung. Wanita malang yang tadinya asyik berjoget kini berteriak-teriak memaki entah siapa. Suasana hampir tak terkendali. Sopyan yang kebetulan lewat pulang kerja merasa lara hati melihat itu. Ia segera menghampiri.

“Bu, ini aku dan Reni anak ibu. Orang yang sangat menyayangi Ibu,” katanya lembut sambil mencium wanita malang tersebut. Ajaib, wanita itu berhenti berteriak. Sorot matanya yang tajam berubah sayu. Lalu berlinang air mata.

“Pulang yuk, Bu. Udah sore. Ibu harus makan, mandi lalu solat Magrib,” Sopyan merayu wanita malang itu.

Ajaib, wanita malang itu mengangguk. Reni menggandengnya pulang.

Sopyan masih berdiri di panggung. Matanya memutar, “Dan kalian, yang tiap hari baca Al-Qur'an, yang mengaku waras, ternyata hanya manusia yang tidak waras. Kalian gila oleh kewarasan kalian sendiri!”

Teriaknya lalu pulang tanpa peduli.

Hatinya sangat perih ketika tadi bertatapan dengan Reni. Cinta dalam hati berubah jadi doa yang sangat tulus. Dan ia mengambil keputusan, bagaimana pun



caranya ibu dari wanita yang dicintainya itu harus sembuh. Kemduian ia minta bantuan padaku agar mau menjadi penyalur dana bagi biaya pengobatan ibu wanita yang sangat dicintainya. Ia juga berpesan jangan sampai ada yang tahu kalau sebenarnya semua biaya itu darinya.

“ Alangkah terhormat hati terluka yang bisa menyanyikan lagu kebahagiaan dengan hati gembira.

(Kahlil Gibran)

Ujian cintanya tak berhenti sampai di sana. Pengorbanan menuntut lebih ketika suatu hari Reni dilamar dan langsung dinikahi oleh seorang Ustaz. Tapi dia tetap ikhlas meskipun hatinya hancur. Dia tetap melanjutkan proses pembelian pada ibu wanita yang dicintainya. Setahun sudah berlalu. Ibunda Reni berangsung pulih. Reni pun sudah dianugerahi seorang anak. Mungkin sudah rencana Allah melihat perjuangan Sopyan, dia pun dipinang oleh seorang ustaz untuk menjadi suami dari putri satu-satunya. Sopyan menerimanya. Menikah dan hidup bahagia. Dan mungkin sudah rencana Allah, ketika suatu hari aku keceplosan bahwa sesungguhnya selama ini yang membiayai berobat ibunya Reni adalah Sopyan. Semua memujinya. Semua orang kini mencintainya. Dan orangtuanya pun sudah



memohon maaf pada keluarga Reni. Tentu saja semakin bangga pada kesolehan putranya.



Lalu tunggu apa lagi, singgungkan lengan baju. Bergeraklah! Hadapi semua kesulitan hidup. Derita dan air mata, perih dan sepinya hati akan lama terganti jika hanya berdiam diri. Silangkan tangan, lawan panas matahari. Jadikan semua kesulitan dan derita modal meraih cita dan cinta-Nya.

“Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya melainkan Allah menggugurkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang menggugurkan daun-daunnya.” (**HR. Bukhari Muslim**)

Tak perlu bertanya, “Apa yang bisa aku lakukan, Tuhan?” Karena sejatinya Allah telah memberi petunjuk melalui ayat-ayat-Nya, juga memfasilitasi kita dengan sempurna. Akal untuk berfikir, sedangkan hadirnya masalah membuat akal kita berfungsi dengan baik. Hati untuk merasa, maka sedih, dan bahagia menjadikan hati berguna. Jadi, masihkan menganggap masalah dan kesedihan sebagai kutukan?

“Apakah kamu tidak memerhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit. Maka



diaturnya menjadi sumber-sumber di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman yang bermacam-macam warnanya. Lalu menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikannya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Az-Zumar: 21)

Ternyata untuk menjadi tak waras tidak harus tertawa atau menangis sendiri. Tidak perlu berlari sambil telanjang di alun-alun kota, cukup dengan menganggap hidup akan senang melulu atau bakal susah terus-menerus tanpa jeda, maka cukuplah menjadi sarat bahwa kita gila level dewa.

“Semakin tinggi pohon, semakin kencang angin merpanya.”

Ujian bagi rumput adalah terinjak, terkena kotoran atau dimakan binatang ternak. Sementara ujian bagi pohon kelapa adalah embusan angin, bahkan sambaran penting. Ujian itu tetap akan ada di mana pun posisi kita. Orang miskin diuji dengan kelaparan, orang kaya diuji dengan kekenyangan. Yang bodoh diuji dengan cara ditipu orang, sementara orang pintar justru diuji dengan membodohi orang lain. Meskipun begitu, jujur penulis lebih memilih jadi pohon kelapa ketimbang rumput. Kenapa?



Suatu hari hujan turun sangat deras disertai angin sangat kencang. Sebatang pohon kelapa meliuk-liuk, hingga akhirnya roboh. Tumbang karena tak kuasa lagi menahan deraan kencangnya angin. Ketika rubuh itulah dia bertemu dengan rumput.

Rumput tertawa, "Makanya jadi tumbuhan itu tidak usah tinggi-tinggi, robohkan. Lihat dong aku, meskipun angin sangat kencang, aku tetap hidup. Usiaku lebih panjang darimu," katanya mengejek.

Pohon kelapa hanya tersenyum di sela kesakitan-nya. "Aku tidak menyesal sekarang tumbang. Karena sudah cukup puas. Dengan tinggiku, aku bisa tahu apa yang ada di atas, bahkan aku tahu ada apa saja di sekitarku. Dalam ketinggian aku tahu banyak hal. Sementara engkau, rumput! Apa yang kau tahu, kau hanya mengetahui apa yang ada di sekitarmu. Itu pun hanya beberapa meter saja. Kamu tidak menger-ti apa-apa. Meskipun umurmu panjang. Hidupmu sempit."

"Semakin tinggi pohon, semakin kencang angin menerpanya."

Hadapi dan nikmati semua ma-salah, derita bahkan musibah sekalipun. Pasti mampu. Tak mungkin Allah memilih kita un-tuk menerima masalah bahkan



musibah kecuali kita memang mampu. Tak perlu takut jatuh. Kematian yang datang ketika diri tengah berjuang memperbaiki diri lebih baik daripada mati dalam diam tanpa usaha.

Maka tak ada bedanya pasrah meratapi nasib dengan bergerak melawan semua rintangan. Keduanya sama-sama menyakitkan.

Hanya saja, bergerak melawan lebih mulia karena melaksanakan perintah Allah untuk berusaha mengubah nasib. Tidak tunduk pada nafsu yang mengajak mengeluh, apalagi pasrah mengikuti bisikan setan yang selalu ingin menjerumuskan.

Akan banyak hikmah yang kau dapat dalam setiap perjuangan melawan hiruk-pikuk hidup. Wawasan semakin luas dan jiwa semakin tangguh. Kau layak jadi pemenang dalam kehidupan. yakinlah, setelah kesulitan pasti datang kelapangan dan setelah derita pasti bahagia menjelang. Hingga ketika suatu hari nanti kau berada di puncak kembali, ujian seperti apa pun tak kan mampu merobohkanmu. Semanis apa pun bisikan iblis, kau tak kan tergiur untuk kembali turun dalam kehinaan.

Kematian yang datang ketika diri tengah berjuang memperbaiki diri lebih baik daripada mati dalam diam tanpa usaha.



MENCINTAI DENGAN CINTA

Rasulullah saw., bersabda, “Allah taala berfirman, ‘Sesungguhnya hamba yang paling Aku cintai adalah orang-orang yang saling berkasih-sayang karena Keagungan-Ku dan hati mereka terpaut kepada masjid dan mereka senantiasa memohon ampun di waktu sahur (sebelum Subuh). Mereka adalah orang-orang yang apabila Aku ingin menimpakan suatu azab kepada suatu kaum namun Aku urungkan, mengingat keberadaan mereka (di antara kaum tersebut).’”

Cintai saudaramu sebagaimana kau mencintai dirimu sendiri. Manusiakan dirimu dengan memanusiakan orang lain. Itulah cinta. Sebagaimana engkau rela berlelah-lelah olahraga supaya tubumu sehat, dan engkau tak meminta balasan dari siapa pun dan apa pun karena yakin apa yang kau lakukan adalah untuk



kebaikanmu sendiri, maka seperti itulah harusnya kau bersikap dan bertindak pada orang lain. Berbuat baiklah karena kau yakin kebaikan itu akan kembali pada dirimu sendiri. Cintailah sesama karena kau yakin cinta akan kembali padamu.

Hati pecinta akan senantiasa terpaut pada yang dicinta. Membicarakannya adalah suatu kebanggaan, merindukannya adalah kebahagian. Ego hilang ketika cinta telah berkuasa. Tak penting lagi diri ini. Bahagianya adalah bahagia yang dicintai. Maka, siapakah yang akan tega menghancurkan pecinta dengan yang dicinta? Bahkan Allah pun mengurungkan azab pada satu kaum jika dalam kaum tersebut terjadi pergaulan atas dasar cinta.

Inilah kekuatan cinta. Dia mampu menyelamatkan bukan hanya dirinya melainkan banyak orang di sekitarnya. Saking cinta-Nya Allah pada mereka yang saling mencintai karena Allah, sehingga azab pun ditangguhkan. Bukan, bukan berarti Allah takut mereka (yang saling mencintai karena Allah) terkena imbas. Bukankah Allah Yang Mahakuasa telah memerintahkan api untuk dingin ketika Nabi Ibrahim dibakar, maka semudah itu pula Allah menyelamatkan siap saja yang dikehendakinya.



Saling mencintai tentu tidak hanya wanita dan laki-laki, tapi cinta antarsahabat, cinta kepada makhluk Allah lain, cinta pada alam semesta hingga puncaknya hubungan antara Hamba dengan Tuhan-Nya. Mana mungkin si pecinta bisa menyakiti yang dicintainya. Bahkan hanya untuk menebang sebatang pohon pun dia berpikir seribu kali. Dia mencintai alam dan alam akan membalas cintanya dengan memberi keteduhan dan kesegaran ketika dia kepanasan. Sedang dalam hubungannya dengan Allah, dia senantiasa berpikir, "Apa Allah menyukai jika aku berbuat begini?" begitulah. Salatnya bukan karena ingin surga, takut neraka apalagi hanya pujian dari mertua. Tidak! Sesekali tidak. "*Inna shaalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil'alamin. Laa syariikalahu wa bidzaalika umirtu wa ana minal muslimin.*



Imam Ja'far al-Shadiq as berkata, "Hamba yang paling dicintai Allah azza wajalla adalah laki-laki yang selalu benar perkataannya, senantiasa menjaga salatnya, dan selalu menunaikan amanah yang Allah wajibkan kepadanya."

Dalam cinta ada amanah. Dalam cinta wajib ada kebenaran tidak akan ada kedustaan. Jika masih ada



khianat atau sesuatu sebab terjadinya dosa, berhati-hatilah! Itu bukan cinta, melainkan nafsu se-saat. Nikmatnya hanya sebentar, tapi deritanya bisa jadi tiada terkiraikan. Maka, tidak akan pernah si pecinta mengkhianati yang dicintainya. Apa pun dan bagaimanapun yang dicintainya, asal bahagia, maka berbahagialah dirinya. Karena dalam cinta ada kepasrahan atas ketentuan Sang Mahacinta.

Nabi Musa pernah bermunajat, “Wahai Tuhan, makh-luk yang manakah yang paling Engkau cintai?”

Allah menjawab, “Orang yang apabila Aku mengambil (nyawa) orang yang dicintainya, ia rela dan pasrah kepada-Ku.”

Tiada akan pernah si pecinta merasa kehilangan karena cinta tak harus memiliki. Dalam cinta, kadang harus terjadi perpisahan. Sebagaimana sang ibu harus menyiapih anaknya. Sebab, tiada akan baik pertumbuhan anak yang dicintainya jika terus menyusu. Cinta itu menyelamatkan yang dicintainya. Jika dengan perpisahan yang dicintainya akan lebih bahagia, maka cinta pun bahagia karena perpisahan. Sebaliknya, jika perpisahan hanya akan membuat yang dicintai hancur dan menderita, maka cinta siap mempertahankan sampai napas terakhirnya. Itulah sejatinya cinta.



Sebagaimana sang maestro cinta mengatakan, “Cinta adalah ketika kamu menitikkan air mata dan masih peduli kepadanya, adalah ketika dia tidak peduli dan kamu masih menunggu dengan setia. Adalah ketika dia sudah mencintai orang lain dan kamu masih bisa tersenyum dan berkata ‘Aku turut bahagia’. Mungkin ketika kamu harus berhenti mencintai seseorang, bukan karena orang itu tak mencintai kita, melainkan karena kita sadar bahwa orang itu akan lebih bahagia apabila kita melepaskannya. Cinta hanya mengajarkan aku melindungimu bahkan dariku. Adalah cinta yang bebas dari api, yang menahanku dari mengikuti-mu pergi ke tempat yang jauh. Cinta membunuh hasratku sehingga kau bisa hidup bebas dan benar. Cinta yang terbatas mencari kepemilikan dari orang yang dicintai, namun cinta yang tak terbatas hanya mencari dirinya sendiri.” (**Kahlil Gibran**)



“Orang yang paling dicintai Allah Yang Mahaagung dan Mahaterpuji adalah orang yang paling banyak berzikir di kepada-Nya di antara kamu dan orang yang paling mulia di sisi Allah azza wajalla di antara kamu adalah yang paling bertakwa.”



Salah satu ciri kita mencintai seseorang atau sesuatu, maka kita akan sangat bangga ketika menyebut namanya. Perhatikan mereka yang mencintai sepak bola, di mana pun dia berada, dengan siapa pun dia bicara, pastilah sepak bola ia jadikan bahasan utama. Begitu pula jika kita mencintai seseorang, semalam tidak akan pernah cukup untuk menyebut-nyebut namanya, mengkhayalkannya bahkan memimpikannya.

Maka, dusta mana lagi yang akan kita munafikan tak-kala kita berkata, "Aku mencintai Allah sedang ber-zikir saja tidak pernah. Asma-Nya kita lupakan dan Af'alnya tidak kita aplikasikan. Padahal, tentu Allah Yang Mahakuasa menamai Zat dan Af'al-Nya tidak iseng. Dia selalu menciptakan segala sesuatu dengan hikmah di dalamnya. Sayangnya, cinta kita hanya dimulut saja kepada-Nya. Tidak sampai hati. Kita lebih mencintai sepak bola sehingga hafal semua nama pemain-Nya, hafal semua aturan dalam permainannya dan berusaha menauladani pemain favoritnya. Padahal, itu semua tidaklah berfaedah jika dibandingkan dengan mencintai Allah dengan segala Asma, sifat dan pekerjaan, lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Tentu saja dalam kapasitas sebagai makhluk.





Imam Ali ra., berkata, “Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang paling dicintai-Nya adalah seorang hamba yang Allah telah menolong atas dirinya maka ia pun merasa sedih (karena dosa-dosanya), sehingga senantiasa diliputi rasa takut (akan kebesaran Allah) dan hatinya senantiasa diterangi oleh lentera hidayah.”

Seorang kekasih yang benar-benar terkasih tentu tidak akan membiarkan yang terkasihnya tersakiti meskipun hanya tertusuk duri. Tak perlu dipanggil agar ia menghampiri, karena pecinta senantiasa merasa nyaman berada dekat yang tercintanya. Apalagi menzalimi. Cinta membuat pecinta selalu ingin memberi yang terbaik, yang terindah.

Pecinta sejati tak kan membiarkan dirinya berbuat salah kepada yang dicintai. Menjaga ucap, tekad dan gerak adalah sebuah keharusan. Jika pun bersalah, maka secepatnya ia meminta maaf. Dan yang dicintainya pasti memaafkan karena cinta mereka sama-sama karena-Nya.

Tujuan mencintai adalah membahagiakan. Bukan menyengsarakan. Namun adakalanya derita air mata datang seperti hujan di musim kemarau. Tanpa rencana, tanpa sebab dan tanpa kabar sebelumnya. tapi



energi cinta terlalu kuat untuk menangis hanya dengan kelapaan bahkan kehilangan. Karena tujuannya membahagiakan, selama yang dicinta bahagia, ia pun akan selalu bahagia.

Semua makhluk itu adalah keluarga Allah ('iyalullah)—telah penuhi kebutuhannya. Karena itu makhluk yang paling dicintai Allah adalah ia yang memberikan manfaat kepada keluarga Allah dan ia yang senantiasa membahagiakan keluarganya. Maka wajib bagi pencinta untuk bahagia dengan kebahagiaan orang lain. Siapa pun itu. Temasuk musuh. Bahagia dengan kebahagian orang lain itulah sejatinya cinta.

Membahagiakan orang lain tidak harus dengan materi. Yang penting di sini usahanya, bukan hasilnya. Bahagiakan diri, keluarga, dan kerabat dengan kesantunan dan kelembutan. Maka raihlah cinta dari sesama dan Allah dengan itu. Tak perlu memaksakan apa yang memang belum bisa kau berikan. Sesederhana itulah cinta karena-Nya. Tidak butuh modal besar untuk mendapat cinta. Raihlah cinta dengan cinta.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah azza wajalla telah berfirman, 'Makhluk itu adalah keluarga-Ku, dan yang paling Aku cintai di antara mereka adalah



yang paling lembut kepada keluarganya, dan paling giat di dalam mengurus kebutuhan-kebutuhan mereka.”



Digital Publishing System



DAN TERNYATA CINTA

Seseorang bertanya, "Apa itu cinta?"
Aku jawab, "Jangan tanya tentang maknanya.
Kalau engkau sudah seperti aku
maka engkau akan tahu."
Saat cinta memanggilmu,
engkau akan berkisah tentang itu.
(Jalaludin Rumi)

Dan ternyata cintalah alasan termulia dalam ber-sosial. Dalam cinta tidak ada kasta. Semua manusia sama kedudukannya. Dari dulu hingga kini, sejatinya tidak ada larangan mencintai dan dicintai siapa pun. Si Kaya boleh mencintai si miskin, begitu juga sebaliknya. Cinta adalah hak dari setiap individu. Dan karena cintalah seharusnya roda kehidupan berputar. Agar harmonis dan stabil.

Ternyata cinta adalah alasan teragung dalam ber-agama. Cinta adalah melaksanakan perintahnya dan



Dalam cinta tidak ada kasta. Semua manusia sama kedudukannya.

menjauhi larangan-Nya. Lebih dari takwa, cinta adalah “*Inna salati wa nusuki wa mahaya wa mamati lillahi rabbil’alamin. Ia syarikalahu wa bidzalika umirtu wa ana minal muslimin.*” Begitulah cinta. Wajib ada kepatuhan dan kepasrahan di dalamnya.

Jika tidak, maka cacatlah cinta, atau sama sekali bukan cinta. Tiada akan pernah ada pamrih kecuali perjumpaan dengan Sang Tercinta. Lalu Sang Kekasih Sejati senantiasa menanti sambil terus menguji seberapa tuluskan cinta dalam diri.

Namun, tiada akan pernah hati penuh cinta apalagi menjadi pribadi yang dicintai kecuali dengan menyatukan ucap, tekad, dan gerak agar selalu tertuju kepada kekasih. Rindukanlah sang kekasih dengan doa-doa panjang pada sepertiga malam. Sucikan nafsumu dengan puasa, pikatlah sang kekasih dengan wudu, sujud pada tahajud, lantas jaga cinta sang kekasih agar senantiasa tercurah dengan tobat. Setelah itu biarkan cinta membimbingmu, ikuti apa yang dia mau pada tubuh dan jiwamu. Percayakan bahagia dan deritamu kepadanya karena tidak ada cinta yang menghancurkan kecuali engkau sendiri yang terlebih dulu membuat keropos cintamu dengan syahwat.



Bukan! Ini bukan lagi tentang cinta antara wanita dengan pria, anak dengan ibu, bahkan cinta antar-sahabat. Lebih dari itu, inilah cinta dari Sang Maha-cinta. Dialah yang pertama kali menamai Zat-Nya dengan cinta (Ar-Rahim) maka tidak akan ada cinta yang mampu menandingi bagaimana cinta-Nya pada makhluk ciptaan-Nya.

Dia merindu. Untuk itu diserulah para kekasih untuk bertemu dengannya minimal lima kali dalam sehari semalam. Banyak yang memenuhi seruannya. Sayangnya, sebelum Dia sempat memandang, salat telah diakhiri dengan salam. Kenapa kita kadang terlalu cepat mengakhiri dialog cinta dengan-Nya? Kenapa juga kita tidak betah bertemu dengan-Nya? Jawabannya satu karena kita belum mencintai-Nya dengan sepenuh jiwa.

Sedang cinta kita (iya aku dan kamu) adalah cinta seorang pedang pada pembeli. Hanya saling berbin-cang jika ada niaga. Saling merayu ketika ada sesuatu yang diinginkan pada diri masing-masing. Padahal seorang pecinta, tentu tidak akan pernah keberatan jika yang dicintainya meminta untuk ditemani ngo-brol semalam. Jangankan ngantuk, lelah pun tiada. Yang ada hanya bahagia karena semalam berduaan dengan yang dicinta. Agar cinta kepada sesama



makhluk tetap terjaga dari dosa dan murka-Nya, maka menikahlah. Rasakan manisnya cinta. Lalu bergandeng tanganlah demi meraih cinta yang lebih luhur dan lebih agung juga lebih tak tergambar ke-nikmatannya.

“Sepantasnya cinta kasihku tercurah kepada orang-orang yang berkasih pada jalan-Ku. Akan kunaungi mereka pada naungan bayangan ‘Arasy pada hari kiamat yaitu hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.” (HR. Ibnu Abid Dunya dari’Ubudah Bin Shamit)

Ternyata cinta yang menguatkan dari derita dan hanya karena cinta seorang kekasih mampu berkorban tanpa pamrih. Dengan cinta semua derita dan air mata menjadi biasa. Seorang ayah tak pernah mengeluh ketika seharian penuh banting tulang untuk mencukupi keluarga. Begitu pun dengan ibu, dia bertaruh nyawa hanya untuk melahirkan buah hatinya. Jika tanpa cinta, bisa saja seorang wanita mengaborsi anaknya sejak dini. Namun, lagi-lagi kekuatan cinta tidak pernah bisa di lawan. Ia (cinta) membuat seorang mampu berkorban bahkan nyawanya.

Dan ternyata cinta juga yang mengantarkan kita pada Allah. Innalillahi wa inna ilaihi raji’un diyakini sepenuh hati. Sebab tiada akan pernah Allah membiarkan kita



selamat kecuali dengan cinta-Nya. Seribu sujud, berjuta rakaat bahkan miliaran sedekah akan hampa jika tidak didasari dengan cinta.

Cinta adalah ketulusan yang dalam agama disebut keikhlasan. Dan bukankah puncak dari ajaran agama itu sendiri adalah ikhlas? Namun, percayalah tidak akan pernah kita ikhlas tanpa membiasakan diri memberi. Ibadah tanpa pamrih itu ibadah yang terus-menerus tanpa terpengaruh waktu dan ruang juga selera. Maka berlatihlah untuk ikhlas dengan membiasakan diri. Berdoalah terus meski doa kita masih munafik. Salatlah selalu meski salat kita belum khushuk. Berbuat baiklah meski masih tersimpan pamrih dalam hati. Memohonlah kepada Allah agar kita dianugerahi hati yang ikhlas.

Ketika kita bekerja, maka anggaplah hasil kerja kita untuk seseorang yang kita cinta. Insya Allah kita tidak akan merasa lelah apalagi mengeluh karena pecinta sejati pasti ingin selalu memberi pada kekasihnya tanpa harus menerima. Begitu pun ketika kita beribadah, lakukanlah karena Allah menyukai orang-orang yang beridabah. Bukan karena ingin surga, takut neraka apalagi karena berharap dunia. Karena dengan begitu ibadahmu akan hampa. Namun, jika belum mampu, maka berharaplah rida Allah atas amak baik yang kita kerjakan.



Dan ternyata, ketika cinta datang maka diri pun hilang. Yang ada dalam hati dan pikir hanya yang dicinta. Hilangnya keakuan/keegoisan membuat kita tulus mencintai dan ikhlas menerima apa pun yang diberikan kekasih. Asalkan yang dicintai senang dan bahagia, maka biarlah diri menderita. *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.”* (QS. Maryam: 96)

“Orang mukmin yang paling dicintai Allah adalah orang mukmin yang menolong orang mukmin lainnya yang fakir duniawi dan mata pencahariannya, orang mukmin yang menolong dan memberi manfaat dan menahan diri dari yang tidak disukai orang-orang mukmin lainnya.” (Imam al-Shadiq)

Tidak akan bisa kita makan nasi tanpa bantuan ibu yang menanak, penjual yang menjual beras, petani yang menanam padi, bumi sebagai tempat tumbuhnya, dan Allah sebagai pencipta bumi. Maka, terbukti lah bahwa dalam satu butir nasi, ada banyak orang terlibat di dalamnya. Saling membantu dan melengkapi dengan kapasitas masing-masing. Dan muaranya adalah Allah.

Namun, bukan berarti Allah tidak mampu menghidangkan sepiring nasi secara langsung di depan kita,



melainkan Allah ingin kita mengerti bahwa segala sesuatu harus melalui proses yang banyak melibatkan orang lain. Maka, fakta yang tidak dibantah jika Allah menciptakan kita berbeda-beda untuk saling mengenal, kemudian saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Tak ada manusia yang bisa bahagia dunia maupun akhirat dengan kesendiriannya. Sebaliknya, devisa dunia dan akhirat pun ada peran orang lain di dalamnya. Pilihan ada pada pribadi masing-masing. Seorang ulama butuh umat sebagai ladang amal dalam memanfaatkan ilmu, dan umat butuh ulama sebagai teladan maupun cahaya dalam jahiliyahnya hidup. Maka berbahagialah mereka dunia dan akhirat. Sebaliknya, koruptor butuh uang rakyat untuk digasak dan rakyat jelata butuh koruptor untuk dihujat, maka celakalah golongan ini abadi.

Maka Allah mengirimkan surah cinta-Nya, “Tolong-menolonglah kamu sekalian dalam kebajikan dan ketakwaan. Dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.”

Yang jadi pertanyaan, apakah benar kita berbuat baik semata melaksanakan perintah Allah? Jika iya, maka Anda termasuk orang-orang yang beruntung. Akan tetapi, ada pertanyaan lanjutan, kenapa kita mau



melaksanakan perintah Allah?

1. Karena ingin surga
2. Karena takut neraka
3. Mengharap rida-Nya
4. Karena cinta.

Tak salah memang jika kita berbuat kebaikan karena ingin Surga atau pun takut neraka. Apalagi jika alasannya berbuat baik karena mengharap rida Allah. Sungguh sangat tepat. Namun tiga poin itu pun disebut pamrih. Tapi sekali lagi, tidak apa. Sah-sah saja karena yang kita harap bukan semata dunia melainkan kebahagiaan abadi diakhirat nanti.

Pernahkan kita mencintai seseorang? Cinta yang benar-benar tulus tanpa pamrih bahkan ketika yang dicintai malah mencintai orang lain kita tetap mencintainya, pernah? Ya itulah cinta yang sesungguhnya. Cinta yang tulus tanpa Pamrih. Cukup mencintai tanpa harus dicintai. Itulah cinta sejati. Selalu memberi, berkorban tanpa berharap apa-apa.

Seperti cintanya angin pada daun, senantiasa berembus bawakan kesejukan tanpa meminta daun untuk membalaunya karena angin tahu, daun tidak akan sanggup membalaunya semua cintanya. Atau seperti cintanya Qaisy pada Layla yang cukup bahagia hanya



dengan melihat pintu rumahnya. Mencintai adalah bahagia ketika orang yang dicintai bahagia meskipun bersama orang lain. Cinta suci adalah ketika yang dicintai memutuskan pergi dan kau tak mengikatnya karena tahu dalam cinta tak ada pengekangan dan cinta senantiasa memberi tanpa harus menerima. Cinta mencukupi hati para pecinta untuk mencinta hanya dengan cinta.

Pemerintah akan selalu mengedapankan kepentingan rakyat, dan rakyat menghormati dan menjaga nama baik pemerintah. Manusia mencintai alam dengan menjaga kelestariannya, alam memberi kesegaran dan keteduhan. Allah mencintai hamba-Nya dengan segala nikmat tak terkira, dan hamba mensyukuri dan memanfaatkan apa yang diberikan Allah hanya untuk ketaatan pada-Nya saja.

Rasulullah saw., pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling dicintai Allah?" Beliau bersabda, "Orang yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia."

O, alangkah indahnya jika relasi sesama manusia-manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan yang didasari cinta. Tidak akan penderitaan, tidak akan ada keterpaksaan dan tidak akan pernah ada perbudakan



kezaliman.

Maka jadilah hamba yang dicintai Allah dengan mencintai segenap ciptaannya. Mencintai karena Allah tanpa mencari celah untuk membenci apalagi menzalimi. Karena apalah arti ibadah sehari semalam jika di samping rumah kita ada yang tersakiti. Namun, cintai sebagaimana mestinya. Ingat, dalam cinta ada keadilan. Rasulullah saw., begitu mencintai putrinya Fatimah ra., tapi beliau pernah bersabda, "Andai Fatimah mencuri, maka potonglah tangannya."

Cinta Rasulullah kepada Fatimah ra., palsu jika Fatimah ra., berbuat salah tidak dihukum. Di dunia bisa saja beliau menyelamatkan Fatimah ra., dengan tidak menghukumnya, namun hukuman di akhirat begitu pedih dan lebih menyakitkan. Maka pantaslah beliau menyelamatkan Fatimah ra., dengan membiarkannya di hukum di dunia yang fana, ketimbang mendapat duka di akhirat yang baqa. Sayangnya, Fatimah ra., pun sangat mencintai Rasulullah saw., sehingga tak ada satu larangan pun yang dilakukan sehingga sempurnalah cinta mereka di dunia dan akhirat.

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Senyum seorang kepada saudara (seiman)-nya merupakan kebaikan (hasanah), begitupun tindakan menyingkir-



kan kotoran dari saudaranya itu pun merupakan kebaikan, (tetapi) tidaklah Allah diibadati ('ubida) dengan sesuatu yang lebih Allah cintai daripada menggembirakan (menghibur) orang mukmin." Maka terbuktilah dengan berbuat baik kepada se-sama didasari rasa cinta, Allah akan membalas dengan cinta-Nya yang tiada akan pernah mengecewakan di dunia mau pun diakhirat.

Rasulullah saw bersabda, "Hamba yang paling dicintai Allah Yang Mahaagung adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada hamba-hamba-Nya yang lain, dan orang-orang yang mengajak untuk mencintai kebaikan (al-ma'ruf) dan senantiasa mengerjakannya." Dan ternyata cinta yang menyelamatkan kita di dunia dan akhirat.



Ribuan Ciuman dalam Kotak

Di sebuah keluarga miskin, seorang ayah tampak kesal pada anak perempuannya yang baru berusia 5 tahun. Putrinya itu menghabiskan uang untuk membeli kertas kado berwarna emas untuk membungkus sebuah kotak dari kardus bekas.



Keesokan harinya, anak perempuan itu memberikan kado sebagai hadiah ulang tahun pada sang ayah.

“Ini untuk Ayah,” kata bocah perempuan itu.

Sang Ayah tak jadi marah. Tapi ketika ia membuka kado tersebut, ia sangat marah ketika mendapati ternyata kotak itu kosong. Kemarahannya meledak, “Tak tahukah kau, kalau memberi hadiah kepada seseorang kau harus memberikan sebuah barang dalam kotak ini!”

Anak perempuan kecil itu menatap ayahnya dengan mata berkaca-kaca. Lalu berkata sambil terisak, “Oh Ayah, sesunguhnya aku telah meletakkan sesuatu dalam kotak itu.”

“Apa yang kau letakkan!?” Sang Ayah makin emosi. “Lihatlah sendiri! Kotak ini kosong!” teriak sang Ayah.

“Ayah, aku sungguh telah meletakkan ribuan ciuman dalam kotak itu,” jawab anak perempuan itu sambil menangis tak kuasa menahan sakit hati karena sudah dibentak-bentak oleh ayah yang begitu dia cintai. Sang Ayah terperangah. Lalu memeluk anak perempuannya erat-erat dan meminta maaf.



Konon, orang-orang menceritakan bahwa pria itu selalu meletakkan kotak kado itu di pinggir tempat tidurnya sampai akhir hayat. Ia membayangkan ada ribuan ciuman untuknya dari putri yang begitu mencintai. Itulah yang selalu mengingatkan pada anak perempuannya.

Sesungguhnya kita sudah menerima kotak emas penuh berisi cinta tanpa pamrih dari orangtua, sahabat, pasangan hidup dan anak-anak kita. Tak ada yang lebih indah dari hidup ini selain cinta. Hubungan antara apa dan siapa pun akan selalu menjadi hubungan paling mesra dan harmonis jika didasari dengan cinta.





DAFTAR PUSTAKA

Ar-Rifai, Muhammad Nasib. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.

Adib, Muhammad. 2012. *Di Sebuah Nisan Tua*. Grobogan: Oase Qolbu.

Alisyhad, Kurniawan. 2016. *Merancang Masa Depan Bersama Allah*. Jakarta: Quanta.

Alisyhad, Kurniawan. 2016. *Kitab Cinta Malam Pertama*. Jakarta: Quanta.

Awee. Teguh. 2013. *47 Kisah Inspiratif*. Awee Publisher.

Barakaat, Iqbal. 2013. *Jiwa-jiwa Pecinta*. Yogyakarta: Navila.

Faiz, Fahruddin. 2002. *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*. Yogyakarta: Tinta Yogyakarta.

Hussein Bahrreisj. 1987. *Himpunan Hadist Shahih Muslim*. Surabaya: Al Ikhlas.



Haidar Bagir. 2015. *Belajar Hidup Dari Rumi*. Jakarta: Mizan.

H.A.A. Dahlan, K.H.M. Ali Usman, Prof. DR. H.M.D. Dahlan. 1975. *Hadist Qudsi*. Bandung: CV Diponegoro.

Ibnu Qoyyim. *Fawaidul Fawaaid*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Kahlil Gibran. 2004. *Song Of the Soul (Tembang Jiwa)*. Jakarta : Eska Media.

Muhammad Fuad Abdul Baqi. 1996. *Al Lu'Lu Wal Marjan*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.

Imam Al Ghazali. 2009. *Terjemah Ihya Ulumuddin*. Semarang: Asy-Syifa.

Imam Al Ghazali. 2016. *Kimia Kebahagiaan*. Jakarta: Shahih.

Suwikno, Dwi. 2016. *Jangan Mudah Menyerah*. Surabaya: Genta Hidayah.

@duniajilbab & Ummu_Rumaisha81. 2015. *Kuttinggal-kan dia karena Dia*. Jakarta: Wahyu Qolbu.



TENTANG PENULIS

Kurniawan Al Isyhad (Nama Pena) pria penyuka warna hitam ini lahir di Kota Cimahi. Tanggal 22 januari. Konon pernah hampir OD oleh narkoba hingga ibunya membuangnya ke pesantren untuk rehabilitasi. Karya terbarunya ‘Dosa-Dosa Terindah’ (LaiQa, EMK. 2016) dan ‘Kitab Cinta Malam Pertama’ (Quanta EMK, 2016), Merancang Masa Depan Bersama Allah (Quanta EMK 2016) ‘Kutemukan Diriku pada Dirimu’ (Qanta EMK)

Bisa dihubungi melalui email KangAcil22@gmail.com/ Akun Facebook, Kang Acil (Kurniawan Al Isyhad). Twiter @alisyhad212. IG Al_Isyhad

Jika Kamu Ingin Dicintai

Berlepuh sebelah tangan sungguh sangat menyakitkan.
Tapi ada yang lebih menyakitkan, yakni tidak diacuhkan
Tuhan di hari pembalasan.

Setiap manusia punya rasa cinta, tapi tidak setiap manusia layak dicintai. Ilulah yang menginspirasi penulis unik mengelegahkan teori-teori yang sudah terbukti karena bersumber dari leks suci juga hadis tentang bagaimana caranya supaya dicintai penduduk bumi dan dirindukan penduduk langit. Tentu saja disertai bukti-buktinya akurat dari cerita para sahabat dan penulis itu sendiri.

Asyiknya buku ini, dituangkan dengan gaya romantis disertai nukilan syair cinta Jalaludin Rumi dan sang maestro cinta dari padang pasir Khalil Gibran..

Filosofis, romantis, agamis yang dipadukan menjadi sebuah bacaan yang manis.

If you want to be loved, read this book.



@quantabooks



Quanta Emk



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53850110-53850111, Ext. 3201, 3202
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

Motivasi Islami

14+



718101199



9786020478155

Harga P. Jawa Rp67.800,-